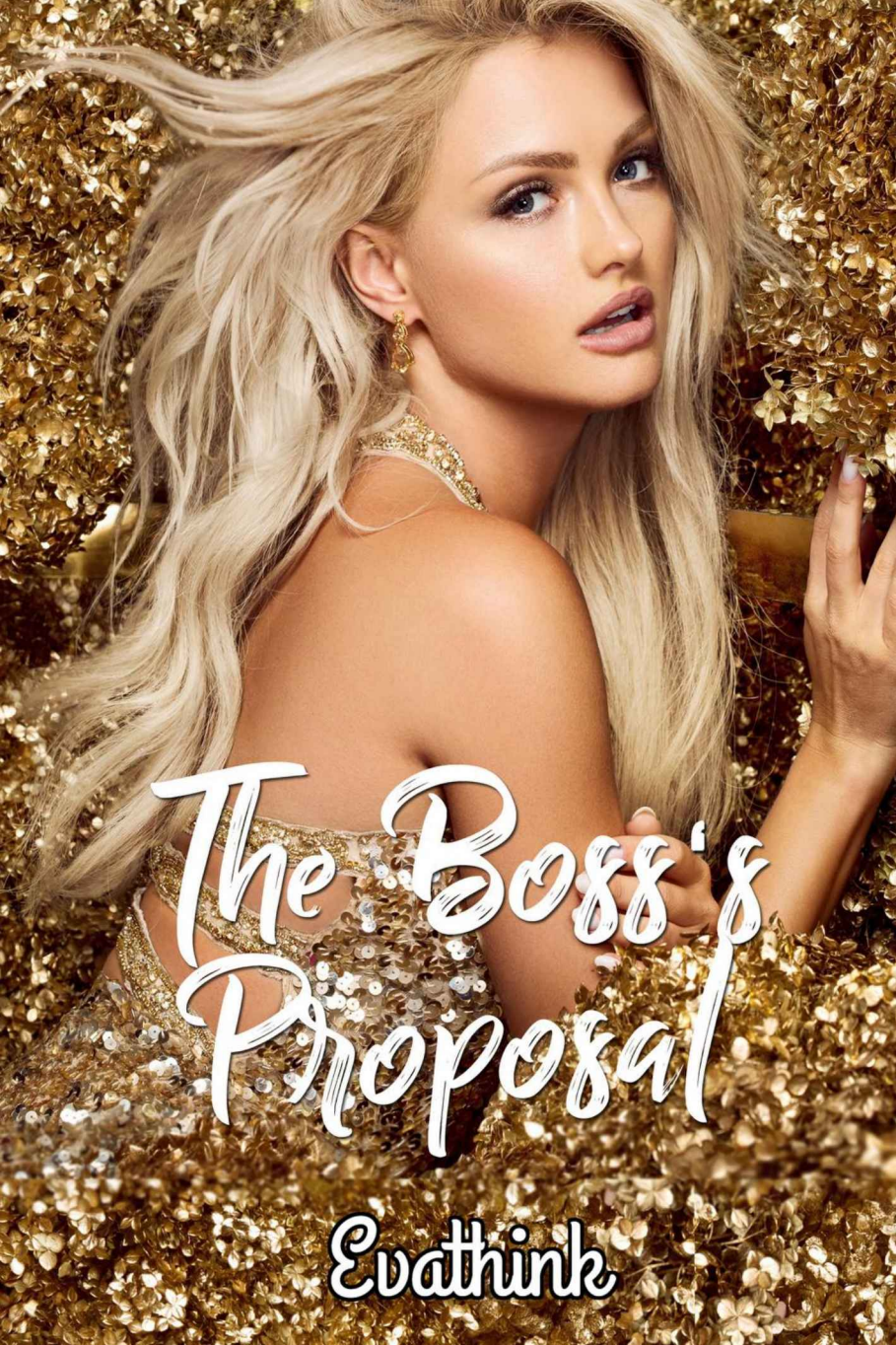
The Boss's Proposal
Evathink

The Boss's Proposal

The Boss's Proposal

EVATHINK

Silk Heart Publisher

The Boss's Proposal

Penulis :
Evathink

Editor : Muhajjah Saratini

Tata letak : Fortune168 Design

Desain sampul : Umdah

Cetakan pertama, November 2018

Kontributor :
Shutterstock
Freepik.com

Cerita ini adalah fiktif.
Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapapun.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Terima kasih kepada Ibu Muhajjah Saratini
selaku editor yang telah bekerja keras
menyunting naskah ini.
Tanpa Beliau,
naskah ini tidak mungkin seindah ini.

"Maaf aku lambat pulang. Apakah dia sudah tidur?"

Laura Aldercy yang sedang berbaring di sisi seorang gadis kecil yang sudah tertidur lelap, tersentak. Matanya mengerjap-ngerjap, berusaha agar dapat cepat menyesuaikan pandangan dengan keadaan sekitar. Rupanya saat menemani putri asuhnya tidur, ia turut terlelap.

Laura segera bangun dan merapikan rambut serta pakaiannya. Lampu kamar yang tadi temaram kini telah berubah terang-benderang. Jam digital

yang ada di atas nakas menunjukkan waktu hampir pukul sembilan malam. Biasanya sang majikan tidak pernah pulang selarut ini.

Sambil berdiri di sisi ranjang, mata Laura terpaku pada sesosok tinggi gagah yang sedang melangkah masuk ke kamar. Lengan kemeja pria itu digulung hingga ke siku dan beberapa kancing teratasnya terbuka, menampilkan dada bidang yang ditumbuhi bulu-bulu maskulin.

Darah Laura berdesir melihat pemandangan membakar hasrat itu. Namun secepat kilat ia berusaha menguasai diri dan berujar, "Ya, Auvie sudah tidur." Laura harap tidak ada nada gugup dalam suaranya.

Jared Johnson tiba di sisi ranjang. Ia memandang lembut wajah manis yang terlelap dengan damai itu.

Laura melangkah mundur, memberi ruang pada Jared untuk mencium putrinya, suatu ritual yang biasanya dilakukan pria itu ketika ia pulang saat si buah hati sudah tidur.

"Apakah dia nakal hari ini?" tanya Jared tanpa menoleh pada Laura. Ia membungkuk dan mengecup pipi gadis kecil berambut ikal dan pirang itu.

"Tidak, dia tidak nakal. Dia sangat manis."

Jared mengangguk samar, kembali berdiri tegak dan berbalik menghadap Laura.

"Apakah masih ada yang Anda inginkan, *Sir*? Jika tidak, aku akan pulang," kata Laura sambil memandang Jared dengan senyum tipis, mengabaikan rasa lelah karena hampir tiga belas jam mengasuh seorang anak perempuan berumur hampir tiga tahun yang sedang aktif-aktifnya.

"Jika kau tidak keberatan, aku ingin bicara denganmu sebentar."

Laura mengangguk. "Baik. Apakah Anda menginginkan teh? Atau kopi?

"Kopi."

"Oke."

Setelah mengangguk sopan pada majikannya, Laura berderap keluar dari kamar. Ia melangkah ke dapur rumah mewah yang terdapat di salah satu kawasan elite New York itu.

Sebenarnya Laura bisa menyuruh Mrs. Ven, koki sekaligus pengurus rumah, untuk membuat minuman itu, namun ia tidak tega mengganggu waktu istirahat wanita paruh baya itu.

Beberapa menit kemudian, Laura sudah membawa gelas berisi kopi ke ruang keluarga. Di sana tampak Jared duduk berselonjor di sofa dengan mata terpejam.

Sesaat Laura menghentikan langkah. Ia memandang wajah Jared dalam-dalam dengan perasaan yang ia sendiri tidak mengerti.

Jared bukanlah pria ramah. Ia cenderung dingin atau lebih tepatnya pemuram, hampir tidak pernah tersenyum apalagi tertawa. Tapi Jared seorang majikan yang baik dan royal. Sudah tiga bulan ini Laura bekerja mengasuh putri duda itu. Jared sangat murah hati dengan memberi Laura gaji di atas rata-rata, bahkan menyiapkan mobil dan sopir untuk mengantarjemputnya pulang dan pergi kerja.

Laura kembali melangkah, lalu meletakkan gelas ke atas meja.

Meski gerakan Laura sudah sangat pelan, Jared tetap terbangun, pria itu menyeringai masam.

"Maaf, aku ketiduran."

Laura tersenyum maklum. Ia duduk di sofa di seberang Jared.

Jared berdeham, kemudian meraih kopi dan menyesapnya pelan. Sementara Laura menjalin jari-jemari di atas pangkuan dengan gelisah. Di dalam hati bertanya-tanya apa yang ingin Jared bicarakan dengannya.

"Laura."

"Ya?" Darah Laura berdesir mendengar Jared memanggil nama depannya. Terasa begitu akrab. Begitu intim. Jared belum pernah memanggilnya seperti itu sebelumnya—biasanya hanya panggilan formal, Miss Aldercy. Apalagi suara pria itu berat dan parau, membuat hasrat liar Laura yang terkungkung seketika menggelora, menggeliat ingin melepaskan diri.

"Auvie butuh seorang ibu," kata Jared dengan nada tenang.

Laura hanya diam dengan mata menatap sepasang iris biru yang juga sedang menatapnya.

"Auvie butuh adik. Adik laki-laki. Aku ingin ada yang bisa menjaganya kelak."

Laura meremas jemarinya dengan gelisah. Ke mana arah pembicaraan ini? Laura sama sekali tidak bisa menebaknya.

"Aku juga tidak mau dia tumbuh kesepian tanpa saudara-saudari yang berhak dia miliki."

Laura mengernyit, tapi mengangguk.

"Untuk itu, aku ingin meminjam rahimmu."

"Apa?" tanya Laura tidak mengerti.

"Pinjamkan rahimmu untuk mengandung anak-anakku, akan kuberikan apa pun yang kau mau, asal bukan cinta."

Laura melongo. Ia memandang tak percaya wajah tampan berhidung mancung di depannya. Apa yang pria itu barusan katakan? Apakah pria itu mabuk? Meminjam rahim Laura untuk mengandung anak-anaknya? Itu sebuah permintaan yang sangat gila!

"Bagaimana, Laura?"

Laura masih terpaku. Matanya melebar memandang wajah berahang kukuh dengan bakal janggut dan cambang yang membuatnya tampak jantan.

"Tentu saja kita akan menikah, jika itu yang kaupikirkan," imbuh Jared.

Laura masih membeku.

"Menjadi istriku akan membuatmu hidup dalam kemewahan. Aku akan mengupah pengasuh baru. Kau tak perlu mengasuh Auvie seorang diri."

Laura bergeming. Pita suaranya seakan rusak. Ia tak mampu bersuara. Saat ini ia syok. Rupanya yang dingin bukan hanya sikap pria itu, tapi juga hatinya. Bagaimana mungkin Jared membicarakan pernikahan dan memiliki anak-anak seolah sedang membicarakan bisnis? Begitu tak berperasaan!

"Laura?"

Mata Laura tak beralih sedikit pun dari wajah Jared. Kemudian ia sadar, sejak tadi ia tidak

memberi jawaban apa pun. Jared pastinya membutuhkan jawaban yang jelas.

Laura berdeham pelan, lalu berujar, "Maafkan aku, *Sir*. Tapi tawaran Anda tak masuk akal. Maaf, aku tidak bisa menerimanya."

"Kau tak harus menjawab sekarang, Laura. Pikirkanlah dulu."

Laura menggeleng. "Jawabanku akan tetap sama."

Jared menghela napas panjang, sementara Laura berdiri. Setelah berpamitan dengan nada kaku, Laura meninggalkan Jared tanpa menoleh lagi.

***

Satu

Laura sedang membuka pintu flat sewaannya ketika ponselnya berdering. Ia masuk ke dalam flat, kemudian dengan cepat meraih ponsel dari dalam tas.

"Halo, Vic," sapa Laura lembut.

"Laura, apakah kau sudah tiba di rumah? Aku sedang dalam perjalanan ke flatmu."

Suara Victor, seperti biasa, terdengar hangat dan ceria. Laura tersenyum kecil, melupakan

potongan pembicaraan dengan majikannya tadi yang terasa tidak masuk akal.

"Aku baru tiba."

"Apakah kau sudah makan malam?"

Laura menggeleng sambil melepas sepatu dan meletakkannya ke rak yang ada di dekat pintu.

"Laura?"

"Ah, ya, Vic. Aku belum makan."

"Oke, kalau begitu akan kubelikan sesuatu."

Setelah berbasa-basi singkat, percakapan keduanya berakhir.

Sambil menghela napas panjang, Laura berjalan ke sofa usang di ruang tamu dalam flatnya yang sempit. Laura meletakkan tas ke meja di depannya, kemudian duduk berselonjor di sofa. Matanya terpejam dengan jemari langsing yang memijit pelan di antara kedua alisnya.

Percakapan dengan Jared tadi kembali bermain di benaknya.

Laura tidak pernah menyangka sekali pun kalau Jared akan melamarnya—dengan lamaran dingin tanpa hati pula.

Jared jelas tidak tahu Laura memiliki kekasih, dan Laura pun tidak berniat memberi tahu pria itu—kehidupan pribadinya tidak untuk dikonsumsi sang majikan. Terlepas dari ia memiliki kekasih

atau tidak, lamaran Jared sungguh tak masuk di akal. Bagaimana mungkin mereka menikah hanya demi memberi Auvie Marviella Johnson seorang ibu dan adik laki-laki?

Laura sangat mengerti Auvie membutuhkan seorang ibu, juga saudara-saudari untuk mengusir kesepiannya sebagai anak tunggal. Tapi Laura menyesal tidak bisa membantu Auvie mendapatkan semua hal tersebut. Laura tidak mungkin menikah dengan Jared. Mereka tidak saling mencintai! Jika Laura menikah, maka ia ingin menikah dengan pria yang ia cintai, juga mencintainya.

Lamaran Jared jelas tidak berdasarkan cinta—seperti yang pria itu katakan. Jared hanya menginginkan anak darinya. Menginginkan ibu untuk putri semata wayangnya. Menginginkan adik untuk Auvie. Dan sebagai balasannya, Laura mendapatkan hidup mewah dan nyaman.

Sambil menghela napas berat, Laura bangun lalu melangkah ke kamar tidurnya.

Dua puluh menit kemudian ia sudah kembali duduk di sofa ruang tamu dalam keadaan yang jauh lebih segar—meski tak bisa dibilang berhasil menghapus gurat kelelahan di wajahnya. Ia sudah selesai mandi dan mengenakan pakaian santai berupa celana pendek sepaha dan kaus santai.

Pintu flat terdengar terbuka. Sesosok tampan bertubuh tinggi nan gagah melangkah masuk.

Laura tersenyum menyambut Victor.

"Piza," kata Victor sambil menunjuk kotak kecil di tangan kanannya.

Laura duduk dengan sopan dan melempar seulas senyum manis untuk kekasihnya.

Victor meletakkan piza ke atas meja, kemudian menunduk dan mengecup bibir ranum Laura.

"Kau tampak kelelahan," komentar Victor sambil memandang Laura dengan cermat, kemudian duduk di samping wanita itu. "Apakah belum ada kabar dari wawancara terakhir?"

Laura tersenyum muram dan menggeleng lemah. Empat bulan lalu perusahaan tempatnya bekerja bangkrut, dan sejak saat itu Laura sudah mencoba mencari pekerjaan lain. Tapi tingginya tingkat persaingan di kota New York membuatnya sangat sulit mendapatkan pekerjaan. Itulah yang membuatnya mau tidak mau menjadi pengasuh. Ia butuh uang. Biaya hidup di kota metropolitan seperti New York sangatlah tinggi.

Tapi seiring waktu berjalan, Laura mengakui ia menikmati pekerjaannya. Bahkan, ia menyayangi gadis kecil yang diasuhnya.

Awal-awal menjadi pengasuh Auvie, Laura masih berusaha mencari pekerjaan lain, tapi semua wawancara yang telah diatur tak mampu ia penuhi karena tidak bisa meninggalkan Auvie sendirian di rumah. Akhirnya Laura berhenti mencari pekerjaan lain, dan Victor tidak tahu akan hal tersebut. Kekasihnya itu masih berpikir hingga saat ini Laura hanya belum berhasil mendapatkan pekerjaan yang sesuai.

"Aku menyesal tidak bisa membantumu, Sayang. Andai saja kau mau bekerja di restoranku."

Laura tersenyum lembut. Victor beberapa kali menawarkan posisi pembukuan di restorannya, tapi Laura menolak. Ia tidak mau karena dirinya, Mrs. Kanedy, wanita paruh baya yang telah sekian lama menempati posisi itu, harus dipindahkan ke bagian lain, atau bahkan kehilangan pekerjaan.
"Tidak apa-apa, Sayang. Omong-omong, kau beli piza rasa apa?" tanya Laura mengalihkan topik pembicaraan sambil membuka kemasan piza.

"Seperti biasa. Kesukaanmu, Sayang, dengan banyak ham dan sosis."

Laura tertawa kecil. Senang karena Victor begitu perhatian.

Lalu keduanya makan sambil sesekali bercerita.

***

"Bagaimana keadaan Auvie?" tanya Laura dengan nada cemas begitu memasuki kamar anak.

Jared sedang duduk dengan Auvie di pangkuannya. Gadis kecil bertubuh sedikit montok itu sedang menangis. Namun begitu mendengar suara Laura, ia menggeliat dari pelukan ayahnya.

Laura berjalan cepat menyeberangi ruangan, kemudian meraih Auvie ke dalam gendongannya.

Laura menepuk-nepuk lembut punggung Auvie, berusaha menenangkannya. Dari bibirnya meluncur kalimat-kalimat manis membujuk.

Jared hanya diam dan memandang Laura yang sedang menenangkan Auvie. Saat ini dini hari, Jared merasa berengsek telah mengganggu jam istirahat wanita itu, tapi Auvie menangis tak henti-henti. Dokter pribadinya sudah memeriksa Auvie tiga puluh menit yang lalu, dan memberi obat. Gadis kecilnya demam panas, meski tidak terlalu tinggi.

"Badannya sedikit panas," kata Jared. "Aku sudah memberinya minum obat."

Laura duduk di pinggir ranjang, tidak jauh dari Jared. Auvie di pangkuannya tampak mulai tenang.

Samar-samar Jared menghidu aroma feminin tubuh Laura dan keinginan aneh untuk memeluk tubuh itu menyerangnya. Selama ini, Jared belum pernah berdekatan dengan Laura seperti ini. Biasanya ia bertemu Laura hanya sebentar, saat wanita itu datang ketika ia akan pergi ke kantor, atau saat ia pulang malam harinya.

"Maafkan aku. Seharusnya aku memberitahumu kalau tadi siang Auvie beberapa kali bersin-bersin. Aku pikir dia tidak apa-apa karena suhu tubuhnya normal."

"Tidak apa-apa."

Sesaat Laura dan Jared saling pandang.

"Dia sudah tidur," kata Laura sambil mengelus lembut tubuh mungil dalam pelukannya yang kini terlelap dengan tenang.

Jared membantu Laura membaringkan Auvie ke ranjang.

Setelah Auvie diselimuti, Jared berdiri di sisi ranjang, sementara Laura masih duduk di bibir ranjang dan memandang Auvie dengan lembut.

Hati Jared yang dingin seketika menghangat. Ia tidak pernah melihat seorang pun memandang Auvie selembut itu, bahkan tidak Misty, ibu Auvie. Pengasuh-pengasuh sebelumnya juga tidak pernah menunjukkan kasih sayang seperti halnya Laura.

Melihat kasih sayang Laura pada Auvie, Jared semakin yakin dengan keputusannya menikahi Laura. Laura akan menjadi ibu yang baik, untuk Auvie dan juga anak-anak mereka nanti.

"Maafkan aku merepotkanmu, Laura. Tapi maukah kau tidur di sini malam ini? Aku khawatir Auvie menangis lagi. Aku tidak tahu bagaimana cara menanganinya."

Laura tersenyum maklum. "Baiklah. Aku akan tidur di sini."

"Terima kasih. Jika kau membutuhkanku, aku ada di kamar sebelah. Dan selimut untukmu, ada di lemari." Jared mengedikkan bahu ke lemari di sudut kamar.

Laura mengangguk.

"Selamat malam, Laura."

"Selamat malam, *Sir*."

Jared yang baru akan berbalik menuju pintu penghubung kamar Auvie dengan kamarnya, seketika memandang Laura dengan tatapan tajam. "Cukup panggil aku Jared, Laura." Entah mengapa, malam ini Jared tak suka mendengar Laura memanggilnya dengan embel-embel "*Sir*". Panggilan itu seakan merentangkan jarak yang sangat luas di antara mereka.

"Tapi...."

"Cepat atau lambat, saat kau menjadi istriku, kau akan memanggilku dengan nama depanku, Laura. Maka biasakanlah dari saat ini," kata Jared tenang namun penuh keyakinan.

"Tapi aku tidak...."

"Sstt...." Jared melangkah maju, menutup jarak di antara mereka. Sebelah tangannya memegang bahu Laura, sementara sebelah lainnya menyusur ke belakang kepala wanita itu, lalu kepalanya menunduk, dan bibirnya melumat bibir ranum itu.

Tubuh Laura mengejang di bawah sentuhannya, tapi Jared mengabaikan keterkejutan pengasuh putrinya itu. Entah apa yang terjadi pada dirinya. Saat ini ia begitu ingin mencecap kemanisan bibir Laura.

Ciuman Jared sedikit kasar, mendesak Laura membuka bibirnya. Saat bibir Laura terbuka, lidah Jared dengan liar menerobos dan menggoda dengan buas.

Laura mengerang. Dan Jared semakin terbakar oleh hasrat. Tangannya yang berada di bahu Laura, turun, meraba payudara penuh wanita itu.

Saat itulah Laura melepaskan diri.

Jared memandang Laura dengan panas. Wajah cantik di depannya merona, sementara bibir ranum itu membengkak oleh ciumannya.

Jared tidak tahu kegilaan apa yang telah ia lakukan. Usianya kini tiga puluh tiga tahun. Ia lelaki matang. Bagaimana mungkin ia bisa lepas kontrol? Ia mencium pengasuh putrinya dengan buas—ia bahkan menyentuh payudara indah wanita itu, yang terasa begitu menggairahkan.

Tapi Jared tidak menyesal mencium Laura. Bibir wanita itu begitu manis. Begitu menggoda.

Kemudian tanpa kata, Jared berbalik dan meninggalkan kamar Auvie.

***

Laura terpaku dengan bibir yang terasa membengkak. Tanpa sadar tangannya bergerak naik menyentuh bibir. Ia memejamkan mata. Apa yang terjadi? Mengapa Jared yang dingin tiba-tiba menciumnya? Bahkan dengan ciuman panas?

Apakah Jared berusaha mengubah keputusan Laura? Apakah Jared ingin menunjukkan pada Laura, bahwa meski tidak menawarkan cinta, ia menjanjikan ciuman dan hubungan ranjang yang membara?

Ciuman dan hubungan ranjang yang membara!

Seluruh tubuh Laura menggelenyar memikirkan itu.

Jared telah membuktikan hal tersebut. Laura belum pernah merasakan ciuman semenakjubkan itu—ciuman yang kasar namun sangat memabukkan. Ciuman Victor yang lembut dan manis terasa hambar bila dibandingkan dengan ciuman Jared yang menggebu-gebu.

Victor!

Teringat kekasihnya, seketika rasa bersalah menyerbu hati Laura. Apa yang telah ia lakukan? Ia membiarkan pria lain menciumnya!

Laura mengusap bibirnya yang masih berdenyar oleh ciuman liar Jared.

Seharusnya tadi ia menolak. Tapi bagaimana ia bisa melakukan itu saat ia sedang syok*?*

Laura menghela napas frustrasi. Ia berjalan ke lemari, mengambil selimut, kemudian berbaring di samping Auvie. Saat matanya terpejam, yang ia lihat pertama kali adalah wajah Jared. Tatapan pria itu yang biasanya dingin, tadi tampak berkobar-kobar—oleh hasrat.

Laura mengerang pelan. Gusar, namun ada pera-saan mendamba dalam dirinya.

***

Laura terbangun saat mendengar suara lembut nan manis di sisinya. Ia membuka mata, mengerjap-ngerjap, menatap langit-langit kamar yang terang-benderang oleh cahaya matahari pagi.

Sesaat Laura bingung di mana ia berada. Lalu suara pelan di sisinya menyentuh kesadaran Laura. Ia berbalik dan mendapati sesosok mungil dengan wajah cantik sedang berbaring menyamping, menghadapnya dengan mata polos yang memandang lekat-lekat.

"Selamat pagi, Auvie," sapa Laura sambil mengusap lembut rambut ikal pirang anak perempuan itu.

"Selamat pagi, Laura. Apakah tadi malam kau tidur denganku?"

Laura mengangguk dengan senyum manis.

Senyum ceria seketika mengembang di wajah Auvie.

"Ayo sekarang kita bangun," kata Laura sambil bangkit. "Auvie, kau mau susu?"

Auvie mengangguk semangat. "Mau."

"Tunggu sebentar."

Laura beranjak ke kamar mandi, mencuci muka, setelahnya keluar dari kamar. Lima menit kemudian ia kembali dengan segelas susu hangat di tangan.

Auvie yang sedang berbaring segera bangun dan duduk di bibir ranjang.

"Ayo minum, Sayang." Laura mengulurkan gelas tersebut pada Auvie yang segera menyambutnya dengan senang hati.

Tepat saat itu, pintu penghubung antarkamar terbuka. Jared muncul dengan hanya mengenakan celana pendek santai sebetis dan baju kaus yang sama sekali tidak menyembunyikan lekuk berotot tubuhnya. Rambut pirang pria itu yang biasa disisir rapi, saat ini tampak sedikit berantakan, namun anehnya membuatnya terlihat makin menawan.

Dada Laura bergemuruh. Di usianya yang kedua puluh tiga, meski memiliki kekasih, Laura tidak kebal dengan pesona pria seseksi Jared. Selama ini Laura hanya bertemu Jared saat pagi hari ketika pria itu akan berangkat ke kantor, atau malam, ketika pulang. Belum pernah ia melihat pria itu berpenampilan santai seperti ini.

"Bagaimana keadaan Auvie?" Jared melangkah mendekat.

Laura yang sedang berdiri di depan Auvie, merasakan jantungnya berdegup dengan cepat. Wajah dan seluruh tubuhnya memanas.

"*Daddy,*" panggil Auvie dengan senyum ceria. Susu di dalam gelas sudah berkurang separuh. Di

atas bibir gadis kecil itu tampak berlepotan air susu.

"Aku rasa dia sudah lebih baik," kata Laura pelan. Suaranya parau, entah karena gugup atau disebabkan baru bangun tidur. Tapi nyatanya, suaranya kali ini jauh lebih parau dari saat ia berbicara dengan Auvie tadi.

"Bagus." Jared mengangguk samar, ia menempelkan tangan di kening Auvie untuk memeriksa kondisi putrinya, kemudian berdesah, "Sudah tidak panas lagi."

Laura hanya diam tanpa berkata apa-apa. Sekarang otaknya dipenuhi adegan ciuman panas mereka tadi malam, dan hal tersebut serta-merta membuat hasratnya terbakar.

Laura menggigit bibir, menggerutu dalam hati, memarahi diri sendiri yang menyukai ciuman pria lain padahal ia memiliki kekasih.

Jared menoleh dan membuat mata mereka beradu. Laura tahu Jared bisa membaca arah pikirannya dilihat dari kedutan samar di sudut bibirnya dan betapa intens tatapan pria itu.

Laura memalingkan mukanya yang memanas.

"*Daddy,* tadi malam aku tidur ditemani Laura."

Kalimat Auvie memecah keheningan sensual yang menguar antara Laura dan Jared.

Tanpa Laura duga, Jared tersenyum tipis—pada putrinya. Senyum itu sangat tipis, tapi Laura bersumpah selama ini ia tidak pernah melihat senyum Jared—mungkin Jared pernah tersenyum pada Auvie saat Laura sedang tidak bersama mereka. Tapi melihat senyum Jared untuk kali pertama, meski sangat samar, hati Laura didera getar asing—getar yang belum pernah ia rasakan saat melihat senyum siapa pun di dunia ini.

"Aku suka ditemani Laura, *Daddy*. Bisakah Laura menjadi *mommy*-ku? Aku tidak punya *mommy*. Aku ingin punya *mommy*."

Pernyataan polos Auvie itu membuat darah Laura berdesir pilu.

Wajah Jared seketika berubah muram. Tapi sepasang mata biru—mata yang persis mata Jared namun lebih muda dan polos—sedang menatap sang ayah penuh harap.

"Tentu saja, Sayang. Laura akan menjadi *mommy*-mu. Mulai sekarang kau bisa memanggilnya *mommy*."

Auvie berteriak gembira, seketika menyerahkan gelas susunya pada sang ayah lalu melompat turun dari ranjang, memeluk Laura dan memanggil "*Mommy*" berulang-ulang dengan penuh semangat.

Tubuh Laura mengejang. Bagaimana bisa Jared memberi harapan palsu pada anaknya? Mereka tidak akan menikah. Laura tidak akan menjadi ibu Auvie. Ia sudah menolak dengan tegas dan jelas. Apakah Jared masih tidak paham juga? Laura sangat ingin menyangkal, tapi takut membuat Auvie sedih. "Jared...."

Jared menoleh. "Aku suka panggilan itu."

Wajah Laura merona. Meski suara Jared datar, ada nada menggoda di sana. Laura tak habis pikir, bagaimana Jared yang selama ini pemuram bisa bersikap panas menggoda? Sama dengan tak habis pikirnya bagaimana ia bisa memanggil nama Jared tanpa embel-embel apa pun? Apakah ciuman tadi malam telah melunturkan kecerdasan otaknya, atau bahkan menghilangkan akal sehatnya?

"Kita akan bicara nanti. Omong-omong, pagi ini aku sudah mengatur pengasuh baru untuk Auvie."

Mata Laura melebar. "Apa maksudmu?"

"Maksudku sudah jelas. Aku mengupah pengasuh baru."

"Ta-tapi kenapa? Apakah maksudmu aku dipecat?"

"Ya, kau dipecat."

Kaki Laura melemas. Apakah Jared memecatnya karena ia teledor hingga Auvie demam? Laura tahu selama ini Jared sangat protektif pada pengasuhan putri semata wayangnya, tapi sungguh, kemarin Auvie hanya bersin-bersin, tubuhnya bahkan tidak panas.

Bagaimana hidupnya setelah ini? Laura sangat membutuhkan pekerjaan atau ia tidak akan sanggup membayar sewa flatnya. Tinggal bersama Victor bukanlah ide yang menyenangkan. Laura tidak mau tinggal serumah dengan seorang pria tanpa ada ikatan pernikahan.

"Kau dipecat sebagai pengasuh karena kau akan menjadi *mommy* Auvie."

"Apa??"

"Hari ini aku tidak ke kantor, kita bicarakan nanti saat berdua. Sekarang, aku akan memandikan Auvie. Kau boleh pulang untuk istirahat. Tapi aku harap kau kembali siang nanti. Pukul tiga. Kita akan bicara." Setelah mengucapkan itu, Jared berpaling pada Auvie. "Nah, Manisku. Habiskan susu, *Daddy* akan memandikanmu." Jared mengulurkan gelas susu kepada Auvie.

Auvie menurut dengan penuh semangat. Dalam sekejap, susu yang bersisa separuh itu ludes.

Jared mengambil kembali gelas tersebut dari tangan anaknya dan meletakkannya ke atas nakas.

Tanpa berkata apa pun lagi, Jared meraih putrinya, lalu menggendongnya menuju kamar mandi. Gadis kecil itu berceloteh dengan ceria. Jelas sangat gembira kini memiliki *mommy*.

Sementara Laura hanya terpaku dengan pikiran berkecamuk.

***

Dengan pikiran melayang-layang, Laura meninggalkan rumah mewah Jared.

Apa yang ingin Jared bicarakan nanti? Apakah tentang lamarannya? Mengapa pria itu masih tidak mengerti kalau Laura menolak pinangannya? Apakah Jared pikir Laura akan bertekuk lutut oleh wajah tampan dan hartanya yang berlimpah?

Laura meremas jari-jemarinya. Jared jelas salah besar. Laura tidak akan takluk pada kedua hal itu. Mungkin seharusnya ia memberi tahu Jared kalau ia memiliki kekasih. Ya, pasti informasi tersebut dapat membuat pria itu menghentikan desakannya agar Laura menikah dengannya.

Laura sedikit merasa lega dengan ide tersebut. Senyumnya pun mengembang saat teringat sang kekasih hati.

Berhubung pagi ini ia bebas kerja, Laura ingin mengunjungi Victor. Sudah sangat lama mereka tidak sarapan bersama.

Laura menyuruh Turio, sopir paruh baya yang biasa mengantarjemputnya, mengantarnya ke restoran Victor. Saat tiba di sana, suasana cenderung sepi. Hanya ada beberapa pengunjung yang sedang menikmati sarapan.

Laura bertanya pada salah satu staf restoran tentang keberadaan pria itu, yang mengatakan Victor sedang berada di ruangan kecil yang menjadi kantor restorannya.

Laura yang hendak memberi kejutan, membuka pintu tanpa mengetuk lebih dulu.

Dan seketika matanya melebar dengan bibir ternganga, napasnya menyesak.

Pemandangan yang ada di hadapannya sangatlah mengerikan.

Tubuh Victor berpacu di atas tubuh seorang wanita yang sedang membungkuk di meja kerja lelaki itu. Desahan nikmat bersahut-sahutan.

Tas Laura terjatuh begitu saja ke lantai, menimbulkan bunyi gedebuk di antara deru napas memburu di ruangan itu.

Keduanya menoleh dan wajah merah Victor yang membara oleh hasrat seketika pias.

"Laura!" Victor menarik diri dari wanita itu dengan panik.

Laura menggeleng tak percaya dengan napas tersekat.

Victor tampak buru-buru meraih celana panjang yang tergeletak di lantai, sementara wanita jalang itu, yang rupanya pramusaji restoran Victor, menurunkan roknya dengan santai.

Laura, dengan hati yang hancur berkeping-keping, segera memungut tasnya, lalu berlari keluar dengan rongga mata terbakar oleh air mata.

"Laura!"

Laura terus berlari tanpa memedulikan panggilan Victor. Kemudian ia masuk ke dalam taksi yang kebetulan sedang mengantar penumpang ke restoran.

Di dalam taksi yang melaju membelah jalanan pagi New York yang ramai, Laura menangis sesenggukan.

Ia sama sekali tidak menyangka Victor akan menduakannya. Laura pikir hubungan mereka

sangat serius. Sudah hampir setahun mereka menjalin hubungan. Victor sangat perhatian, tampak begitu mencintainya. Tapi siapa sangka, diam-diam di belakangnya Victor bermain gila dengan wanita lain.

Mungkin karena aku tidak mau tidur dengannya, desah Laura pahit dalam hati.

Selama ini Laura memang tidak pernah mau bercinta dengan Victor. Laura tidak mendukung seks bebas. Ia tidak mau ada lebih banyak lagi anak tak berdosa telantar di panti asuhan—seperti dirinya.

***

Dua

Jared duduk di ruang keluarga, memperhatikan Auvie yang sedang bermain ditemani pengasuh barunya, Mrs. Tod, wanita berusia awal lima puluh yang memiliki sikap keibuan.

Sesekali mata Jared melirik jam dinding yang menunjukkan waktu pukul empat sore. Laura sudah terlambat satu jam dari waktu yang Jared tentukan.

Apa yang terjadi? Tidak biasanya Laura tidak tepat waktu. Ke mana perginya wanita itu? Apakah

telah terjadi sesuatu padanya? Atau ia tidak akan datang karena menghindar dari pembicaraan perihal pernikahan mereka?

Jared tahu ia terlalu memaksakan kehendak pada Laura. Wanita itu jelas menolak pinangannya—yang mungkin menurut Laura tidak masuk akal. Tapi Jared sudah terbiasa mendapatkan apa yang ia inginkan—tentu saja kecuali kebahagiaan pernikahan bersama mantan istrinya. Kenangan tentang Misty sama sekali tidak menyenangkan.

Banyak wanita tergila-gila padanya, Jared sangat menyadari kenyataan itu. Ia bisa dikatakan memiliki segala yang wanita inginkan dari diri seorang pria—seorang suami. Ia kaya, juga memiliki wajah yang tampan dan tubuh gagah. Tentunya Laura tidak kebal pada pesonanya, bukan?

Lalu apa yang membuat wanita itu enggan menerimanya? Apakah karena Laura memiliki kekasih? Tanpa sadar Jared menggeleng samar. Ia sangsi akan hal tersebut. Laura tak tampak seperti wanita yang memiliki kekasih. Gadis itu tidak mengeluh akan ada kencan yang terganggu saat Jared memintanya bekerja di suatu akhir pekan beberapa waktu lalu.

Jared memandang jam dinding sekali lagi. Lima menit telah berlalu. Ia harus menunggu sampai kapan?

"*Sir*, saya akan memandikan Miss Auvie, kemudian mengajaknya jalan-jalan sore di depan," kata Mrs. Tod.

Jared mengangguk.

Auvie berlalu bersama pengasuh barunya, sesekali anak itu berceloteh ceria.

Bel pintu berbunyi.

Dada Jared berdebar samar. Laura datang.

Jared segera pergi membuka pintu dan di depannya berdiri seorang wanita muda dengan mata sembap. Riasan wajahnya yang lebih tebal dari biasanya pun tak mampu menyembunyikan kenyataan bahwa ia baru saja diserang badai air mata. Sepasang iris sewarna zamrud yang biasanya selalu berbinar penuh semangat itu, kini tampak muram.

"Laura."

Laura mengangguk membalas sapaan Jared.

Jared memberi jalan pada wanita itu, kemudian menutup pintu dan mengikuti Laura yang berjalan ke ruang tamu.

"Auvie mana?" tanya Laura dengan suara serak.

Jared tidak suka memikirkan wanita itu sedang sedih. Apa yang terjadi? Tadi pagi Laura tampak baik-baik saja.

"Auvie bersama Mrs. Tod." Saat melihat sorot bertanya di mata hijau wanita itu, Jared menambahkan, "Pengasuh barunya."

"Oh...." Laura mengangguk samar.

"Duduklah. Kita akan bicara. Aku senang kau datang, meski terlambat satu jam."

Wajah pucat Laura merona. "Maafkan aku. Aku ketiduran."

Ketiduran karena lelah menangis, tebak Jared. Namun ia tidak berkomentar apa pun tentang itu. "Kau mau minum apa?"

"Apa saja yang bisa kautawarkan," kata Laura datar.

Jared mengangkat alis, tapi kemudian tanpa berkata apa-apa ia berjalan ke minibar, lalu kembali dengan dua gelas kristal dan sebotol anggur.

Ia menuang anggur ke dalam kedua gelas itu.

"Silakan minum," kata Jared datar. Ia duduk di sofa berhadapan dengan Laura. Wanita itu meraih gelas anggurnya, kemudian meneguknya dalam sekali teguk hingga tandas. Jared mengernyit melihat itu. Laura jelas sedang frustrasi. Jared

sangat ingin bertanya apa yang membebani pikiran wanita itu, namun menahan diri.

Tanpa bersuara, Jared kembali menuang anggur ke dalam gelas Laura.

"Apa yang ingin kaubicarakan?" tanya Laura.

Jared berdeham pelan dan memandang wajah cantik di depannya. Kesedihan yang mewarnai wajah itu sama sekali tidak memudarkan kecantikannya. Mata Jared menyusuri rambut lurus panjang berwarna cokelat keemasan yang saat ini diikat dengan pita sederhana berwarna hijau, beralih pada sepasang alis rapi yang menaungi sepasang mata indah, hidung mancung, dan tulang pipi yang terpahat sempurna, lalu berhenti pada sebentuk bibir penuh yang dipoles lipstik sewarna ceri.

Jared teringat telah mencium bibir itu tadi malam. Seketika hasratnya membara. Celananya menyempit. Ia memperbaiki posisi duduknya yang terasa tidak nyaman.

Laura mengangkat alis, menunggu jawaban Jared.

"Ini tentang lamaranku."

Laura hanya diam.

"Auvie membutuhkan seorang ibu, Laura. Kejadian tadi malam mempertegas hal tersebut. Aku tidak pandai menanganinya."

"Kau bisa mempekerjakan pengasuh pada malam hari, *Sir*."

Sir.

Jared mengertakkan gigi mendengar panggilan Laura pada dirinya. "Apakah pernyataanku tadi malam kurang jelas, Laura? Panggil aku Jared," kata Jared dingin sambil menatap Laura tajam.

Laura tampak ingin protes, namun kembali mengatupkan bibirnya.

Bagus. Jared senang wanita itu pintar mengendalikan diri. Karena jika Laura membantah satu kata saja, Jared akan mencium wanita itu. Jared tidak suka berdebat, yang menurutnya hanya membuang-buang energi dengan percuma.

"Jadi, Laura, yang Auvie butuhkan adalah seorang ibu, bukan pengasuh. Kau mendengar sendiri, bukan? Auvie ingin seorang ibu."

"Tapi kenapa aku, Jared?"

Jared lega wanita itu memanggil namanya tanpa embel-embel apa pun lagi.

"Kau memiliki banyak kenalan wanita, bukan? Kau bisa memilih salah satu dari mereka," imbuh Laura.

Jared sudah memikirkan hal tersebut. Di malam ia membuat keputusan bahwa Auvie membutuhkan seorang ibu dan adik laki-laki untuk menjaga dan melindunginya kelak, Jared sudah memikirkan beberapa nama yang pantas masuk daftar teratas untuk menjadi istrinya—nama wanita-wanita yang memujanya.

Tapi Jared sadar, yang wanita-wanita itu inginkan adalah dirinya. Mereka belum tentu bisa menerima Auvie.

Kemudian Jared teringat Laura. Wanita muda dan cantik itu begitu berpengalaman dengan anak kecil—dan yang terpenting ia tampak begitu menyayangi Auvie.

Awal Laura menjadi pengasuh Auvie, Jared tidak terlalu memperhatikannya. Saat itu di matanya, Laura sama dengan pengasuh-pengasuh Auvie sebelumnya.

Tapi di suatu malam saat menemani Auvie yang akan tidur, putrinya itu menyatakan perasaannya, betapa senang bila ia memiliki *mommy* seperti Laura. Betapa senang seandainya Laura menjadi *mommy*-nya. Sejak saat itu Jared

jadi lebih memperhatikan Laura, dan mendapati, selain cantik, Laura memang wanita yang lembut dan keibuan.

Laura jelas pilihan terbaik. Jared yakin Laura akan menjadi ibu yang baik dan penyayang. Wanita itu juga masih muda, yang pastinya sangat subur untuk memberinya keturunan. Dan yang terakhir, yang tak kalah penting, Laura akan menjadi istri yang luar biasa. Jared yakin ranjang mereka tak akan pernah dingin sesaat pun mengingat bagaimana rasa berciuman dengan wanita itu.

"Mereka belum tentu menyayangi Auvie," kata Jared dengan nada datar.

"Lalu kau pikir aku menyayangi Auvie?"

"Bukankah begitu?"

Laura bergeming.

"Kau menyayangi putriku, kan, Laura?"

Sesaat Jared dan Laura saling berpandangan. Kemudian Laura mengangguk pelan.

"Auvie anak yang manis, tentu saja aku menyayanginya, Jared, dan aku yakin salah satu wanita itu juga akan menyayanginya."

Jared menggeleng. "Aku tidak mau berspekulasi."

Laura terdiam dengan jari-jemari yang terjalin di atas pangkuan.

Jared mengulurkan tangan, meraih satu kotak kecil yang terletak di atas meja, kemudian ia berpindah duduk di samping Laura.

Jared membuka kotak kecil itu dan mengeluarkan isinya, sebentuk cincin bermata berlian.

Tanpa berkata-kata, Jared meraih tangan Laura, siap menyelipkan cincin ke jari manis wanita itu.

Laura berusaha menahan gerakan Jared, namun dengan cekatan Jared menyarungkan cincin itu.

Laura memandang cincin itu hampir tak berkedip. Cincin yang tampak sangat indah.

"Nah, sekarang kita sudah resmi bertunangan. Aku akan mengatur pernikahan kita secepatnya. Kau ingin pernikahan di catatan sipil saja atau pesta meriah?" tanya Jared sambil memandang Laura dengan raut puas karena wanita itu tunduk pada keinginannya.

Laura mengangkat wajah dan memandang Jared dengan ragu. "Ini bukan ide yang baik, *Sir*."

"*Sir*?"

"Jared. Ini bukan ide yang baik. Aku tidak—"

Jared menunduk dan melahap bibir Laura. Bibir kecokelatannya memagut dengan liar.

Lidahnya dengan cepat menerobos masuk, menggoda dan merayu dengan lihai.

Laura mengerang kecil dan Jared semakin bergairah mencecap kemanisan bibir Laura.

Seluruh darah Jared dengan cepat berkumpul di pusat dirinya. Bukti gairahnya seketika membuat celananya terasa dua ukuran lebih sempit.

Jared mengernyit samar menahan rasa tidak nyaman di antara pahanya.

"*Daddy!*"

Panggilan itu membuat Jared tersengat. Keduanya spontan menarik diri.

Wajah Jared memanas, sementara Laura yang memiliki kulit eksotis sewarna madu terang, tampak merona.

Jared duduk dengan kaku di samping Laura dan tersenyum sebaik mungkin pada putrinya yang berlari ke arahnya. Gadis cilik itu sudah mandi dan mengenakan pakaian indah berwarna biru, sangat cocok dengan warna matanya.

Mrs. Tod berdiri tak jauh dari mereka dengan wajah memerah.

"Hai, Sayang. Kau sudah selesai mandi rupanya," Jared menangkap Auvie ke dalam pelukan dan menciumnya dengan lembut.

Auvie tertawa geli saat rahang Jared yang kasar oleh bakal cambang menyapu kulit lembutnya. Wajah kecil itu kemudian menoleh pada Laura dan berseru, "*Mommy*," dengan suara penuh semangat.

Auvie menggeliat dari pelukan Jared dan berpindah ke pangkuan Laura.

Laura yang masih tampak belum siap, hanya menyahut dengan suara ragu dan menyambut gadis kecil itu ke dalam pangkuannya.

"Apakah malam ini *Mommy* akan tidur di sini?" tanya Auvie sambil memandang Laura penuh harap.

"Tentu, Sayang. Mulai hari ini *Mommy* akan tinggal bersama kita."

Jared yang menjawab.

***

Laura menyelimuti Auvie yang sudah tertidur nyenyak. Setelah Mrs. Tod pulang, ia mengasuh Auvie seperti robot. Gadis kecil itu terus berceloteh gembira, jelas sangat senang karena kini memiliki ibu, sementara Laura sendiri lebih banyak diam. Laura tidak tahu kegilaan apa yang sudah ia lakukan. Seharusnya ia menolak lamaran Jared alih-alih hanya diam tanpa perlawanan saat pria itu

menyelipkan cincin ke jari manisnya. Kini ia telah resmi menjadi tunangan pria itu. Tapi Laura tahu, ia tidak menolak karena ia tidak ingin menolak. Pengkhianatan Victor-lah yang mendorongnya.

Tadinya Laura hanya ingin menikah dengan pria yang ia cintai juga mencintainya. Tapi perselingkuhan Victor telah menamparnya. Ternyata cinta hanya omong kosong.

Seharian ini Laura menangis di flat sempitnya. Ia ingin bercerita pada kedua sahabatnya, Ginna dan Casie, tapi sungguh saat ini merasa sangat malu dengan pengkhianatan itu. Ia tidak menyangka sama sekali kalau Victor akan mengkhianatinya. Gedoran di pintu flat dan panggilan Victor yang tak ada putusnya justru membuat Laura kian frustrasi. Untunglah ia mengunci pintu flat dari dalam—karena Victor juga memiliki kuncinya.

Laura tak ingin lagi melihat muka mantan kekasihnya itu. Pria itu berengsek, bajingan, tukang selingkuh!

Sekarang Laura merasa tenang. Ia berada di rumah Jared, jauh dari jangkauan Victor yang tak henti-henti berusaha menemuinya. Tadi pun Laura terpaksa terlambat memenuhi janji menemui Jared karena Victor dengan setia menunggu di depan

pintu flatnya—hampir tanpa jeda mengetuk pintu dan memanggil namanya. Laura mendengar Victor meminta maaf saat beberapa tetangga yang terganggu protes dengan aksinya itu.

Laura baru bisa meninggalkan flatnya saat Victor pergi. Tapi Laura yakin pria itu akan kembali.

"Bagaimana kalau kita minum-minum?"

Suara berat itu membuyarkan lamunan Laura. Ia menoleh ke pintu penghubung kamar anak dengan sang ayah. Jared berdiri di ambang pintu, terlihat tampan dengan celana pendek dan kaus putih polos yang tidak terlalu tebal. Laura bisa melihat jelas bulu-bulu dada dan puncak gelapnya membayang di balik baju.

Darah Laura berdesir. Pusat dirinya berdenyut. Perasaan mendamba itu datang lagi.

"Aku—"

"Beberapa teguk anggur sebelum tidur, cukup menyenangkan," ujar Jared memotong kalimat Laura.

Laura memandang wajah tampan berhidung mancung dan sepasang tulang pipi tegas itu. Ia tidak mungkin menolak tawaran minum-minum dari tunangannya, bukan? Laura menarik napas panjang dan mengangguk tipis.

Laura berdiri dan meninggalkan kamar Auvie. Ia mengikuti pria itu ke kamarnya yang luas.

Dada Laura berdebar tak menentu. Ini kali pertama ia ke kamar Jared. Kamar pria itu lebih luas daripada kamar Auvie. Ada ranjang besar berseprai warna cokelat dengan garis-garis warna gading yang elegan di tengah ruangan.

Tepat di depan ranjang, ada televisi dan seperangkat audio. Sementara di bagian lain, ada sebuah sofa panjang dan satu meja kecil di depannya.

Lemari besar berdiri kukuh tidak jauh dari pintu—yang Laura duga adalah pintu kamar mandi.

Laura berdiri di tengah ruangan dengan gelisah. Kamar ini dipenuhi aroma maskulin Jared dan pikiran liar Laura langsung mengembara pada ciuman panas pria itu.

"Ayo, silakan duduk," Jared mempersilakan Laura.

Laura melirik sofa panjang yang ada di kamar. Hanya ada satu buah sofa. Apakah ini artinya mereka berdua akan berbagi sofa tersebut? Mereka akan duduk berdekatan? Seketika seluruh tubuh Laura memanas.

Tatapan Laura beralih pada Jared yang sedang berjalan menuju minibar yang ada di kamar. Pria itu mengambil dua buah gelas dan sebotol sampanye.

Laura memperhatikan gerakan luwes pria itu. Jared jauh lebih tinggi darinya yang hanya 160 senti. Ia memperkirakan tinggi pria itu lebih dari 185 senti.

Jared berbalik dan mengangkat alis melihat Laura masih berdiri terpaku.

Laura memaksakan seulas senyum, kemudian dengan gugup berjalan menuju sofa.

Jared meletakkan kedua gelas dan sampanye ke atas meja.

Laura duduk di sofa, sengaja agak ke pinggir, berusaha menciptakan jarak. Tapi sepertinya pria itu tidak menginginkan jarak apa pun. Jared duduk tepat di sisi Laura, bahkan Laura dapat merasakan kekuatan otot paha Jared yang bergesekan dengan pahanya yang berbalut celana jins panjang.

Laura diam-diam melirik Jared. Pria itu tampak santai menuang sampanye ke dalam gelas.

Jared mengulurkan segelas sampanye, yang diterima Laura sambil menggumam kata terima kasih dengan pelan, nyaris berbisik.

Keduanya menyesap sampanye tanpa berbicara satu sama lain. Keheningan membentang dan terasa menyesakkan. Laura tidak terbiasa berduaan saja dengan pria lain—kecuali Victor.

Berduaan dengan Jared terasa meresahkan. Laura bisa merasakan lengan kekar pria itu yang menggesek lengannya, tarikan napas pria itu yang terdengar indah, atau wangi parfumnya yang maskulin dan memabukkan.

Laura tak habis pikir, bagaimana beberapa hari yang lalu ia masih pengasuh putri duda itu, dan sekarang ia sudah menjadi tunangannya? Bagaimana ia yang biasanya berbicara dengan Jared selalu dalam jarak setidaknya satu meter, kini duduk berdempetan di sofa dalam suasana sensual kamar pria itu?

"Jadi bagaimana? Kau ingin menikah dengan pesta meriah atau di catatan sipil saja?" tanya Jared saat Laura sedang menyesap sampanye.

Suara itu membuyarkan pikiran-pikiran Laura. Ia tersedak kecil.

"Maaf aku mengejutkanmu," kata Jared sambil mengusap lembut punggung Laura yang berbalut baju kaus santai.

Laura hanya mengangguk kecil. Usapan Jared pada punggungnya membuat napasnya seketika

tersekat. Tangan pria itu terasa besar dan panas. Laura teringat bagaimana ketika tangan itu menyentuh dadanya. Meski waktu itu ia masih memakai bra dan baju lengkap, sentuhan Jared tembus hingga ke kulit payudaranya yang halus.

Rasa panas mengalir ke seluruh tubuh Laura. Ia merapatkan pahanya saat sensasi mendamba tersebut kembali menyerang.

Laura tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Bersama Victor ia tidak pernah merasa seperti ini. Hampir setahun mereka berpacaran, dan selama itu mereka hanya pernah berciuman, tidak lebih. Victor tentu saja menginginkan lebih.

"Tidak apa-apa," ucap Laura pelan dengan suara sedikit parau. Laura mengubah cara duduknya agar bisa memandang Jared di sampingnya dengan leluasa. Gerakan itu justru membuat lututnya menggesek lutut Jared. Seketika tubuh Laura menggelenyar.

Laura memandang Jared yang sedang menatapnya hampir tak berkedip. Entah bagaimana, Laura merasakan tatapan pria itu begitu membara. Bagaimana Jared yang biasanya dingin memiliki tatapan sepanas itu?

Laura berdeham pelan, lalu berucap, "Pernikahan di catatan sipil saja, lebih praktis."

Dilihat dari segi apa pun, pernikahan di catatan sipil-lah yang paling bagus untuk kondisi mereka. Jared seorang duda, Laura ragu pria itu menginginkan pesta pernikahan yang mewah dan besar-besaran. Meski Jared menanyakan pendapatnya, menurut Laura pria itu hanya berusaha bersikap sopan. Selain itu, Laura juga sebatang kara di dunia ini. Keberadaan orangtua kandungnya sama sekali tak terendus. Saat dewasa, ia berusaha mencari tahu tentang mereka, tapi pengurus panti mengatakan kalau Laura yang masih bayi ditemukan di depan pintu panti tanpa pesan atau identitas apa pun.

Sementara orangtua angkatnya, yang mengadopsinya sejak ia berusia sepuluh tahun, telah meninggal beberapa tahun lalu. Ia tidak memiliki siapa pun lagi yang akan peduli dengan pernikahannya.

Ya, ia memiliki teman-teman. Tapi hanya beberapa yang benar-benar dekat dengannya. Dan Laura pikir, teman-teman dekatnya akan maklum pada keputusannya.

"Kau yakin?" tanya jared.

Laura mengangguk tanpa ragu.

"Kalau begitu kita akan menikah lusa. Aku sudah memesan cincin kawin dan akan selesai besok."

Laura hanya terpaku memandang Jared. Secepat ini mereka akan menikah? Laura pikir setidaknya mereka baru akan menikah beberapa bulan lagi—atau setidaknya beberapa minggu lagi.

"Jangan khawatir, ukuran cincinnya akan cocok dengan jarimu. Aku memesan ukuran yang sama dengan cincin pertunangan yang kau kenakan saat ini," kata Jared sambil memandang jari manis Laura.

Laura menggigit bibir pelan. Jared jelas salah menebak pikirannya.

"Oh ya, besok pagi aku akan menemanimu ke flatmu, mengambil barang-barang."

"Barang-barang?" tanya Laura bingung.

"Ya, barang-barangmu, Laura. Kau akan tinggal di sini. Bukankah kau harus mengambil barang-barangmu? Atau kau lebih suka membeli segala sesuatu yang baru, seperti baju dan lain-lain? Aku akan menemanimu belanja kalau begitu."

Laura tercengang. Jared akan menemaninya berbelanja? Sungguh, sekali pun Laura tak pernah berpikir kalau Jared jenis pria sabar, yang mau menemani wanita berbelanja.

"Aku akan mengambil sendiri barang-barangku," kata Laura pelan. Bagaimanapun ia harus memastikan Victor tidak berada di flatnya saat ia kembali ke sana. Laura tidak ingin bertemu lagi dengan laki-laki itu. Tidak, karena melihat wajah itu membuat hatinya yang luka serasa diremas dan ditabur garam. Pedih nian. Ketika melihat Jared mengernyit, Laura memaksakan seulas senyum. "Aku tidak mau merepotkanmu. Turio akan membantuku membawa barang-barang ke mobil."

"Oh." Jared mengangguk samar. "Baiklah."

Laura kembali menyesap anggur, kemudian meletakkan gelas kristal itu ke atas meja. "Aku rasa sebaiknya aku pergi istirahat sekarang." Laura berdiri. "Selamat malam, Jared."

Laura bersiap pergi, namun sebuah sentuhan di tangannya menahan langkahnya. Laura menoleh dan melihat Jared masih duduk bersandar di sofa dengan tatapan menghunus dirinya.

Seketika darah Laura bergolak. Apa yang Jared inginkan? Apakah kecupan selamat malam dari tunangannya? Atau ciuman panas? Laura tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Saat ini ia memang sudah menjadi tunangan Jared, tapi mereka tidak saling mengenal dengan dekat sebelumnya. Selama

ini hubungan mereka murni sebatas atasan dan bawahan—setidaknya sampai malam Jared menciumnya di kamar Auvie.

Jared berdiri tanpa melepas pegangannya di tangan Laura.

Laura menatap pria itu hampir tak berkedip. Ia menjilat pelan bibirnya yang terasa kering. Jared berdiri menjulang di depannya. Laura merasa mungil berada di dekat pria itu.

"Jared...."

"Ssttt...." Jared merengkuh Laura ke dalam pelukannya. Lalu bibir jantannya menguasai bibir Laura.

Laura mendesah pelan. Tangannya dengan spontan merangkul leher Jared sementara bibir pria itu melumatnya dengan intens.

Bibir Jared membelai, lidahnya menggelitik dan Laura mengerang merasakan hasrat membanjiri dirinya. Dalam sekejap, payudaranya menegang mendambakan sentuhan.

"Jared...," desah Laura antara ingin mengakhiri ciuman panas itu sekaligus menginginkan cumbuan yang lebih liar lagi. Tapi sepertinya bagian kedualah yang paling ia inginkan.

Tangan Jared turun menyusuri pinggang Laura dan berhenti di bokongnya yang padat dan

kencang, kemudian menekannya pelan hingga kini tubuh wanita itu merapat ke tubuhnya.

Laura terkesiap merasakan sesuatu yang keras dan besar menekan perutnya.

Jemari Jared meremas bokong Laura dengan lembut namun penuh hasrat sementara bibir pria itu terus menggoda bibir Laura.

Laura merasa dirinya akan mati oleh desakan gairah. Ia tak pernah diserang hasrat seperti ini sebelumnya. Lipatan di antara pahanya terasa panas, lembap, dan mendambakan sentuhan.

Ini gila. Laura tahu seharusnya ia segera melepaskan diri sebelum dirinya benar-benar hanyut. Namun ia tak mampu. Hasrat yang menguar di antara mereka begitu memabukkan.

Ciuman Jared kini turun menyusuri dagu Laura. Pria itu mengecup mesra di sana, kemudian bibir itu menjelajah ke leher dan mengerip lembut.

Laura mengerang dengan jemari mencengkeram bahu kekar Jared.

"Jared, hentikan," ucap Laura dengan napas tersengal saat tangan Jared yang berada di bokongnya kini berpindah meremas payudaranya.

Jared seolah tuli. Jemari pria itu kini sudah membuka kancing blus Laura. Wajahnya kemudian terbenam di belahan dada Laura.

"Oh, Jared." Laura menggelinjang kecil. Jemarinya berpindah meremas rambut pirang Jared.

"Kau begitu menggairahkan, Laura," bisik Jared parau. "Aku sudah tak sabar ingin menyatu dengan dirimu."

Dalam sekejap Jared melepas blus Laura, bahkan menyingkirkan branya. Payudara mengkal Laura yang kencang tampak indah dengan puncaknya yang mencuat tegang. Sangat menggoda.

"Kau begitu indah," decak Jared saat mengamati payudara Laura yang kini telah terekspos dengan sensual.

Laura tahu seharusnya ia segera menarik diri. Namun ia tak mampu. Tatapan intens Jared seperti sihir yang mematikan, yang membekukan segala gerak tubuhnya tapi memanaskan setiap tetes darahnya dengan hasrat.

Jared menunduk dan mengecup puncak payudara Laura.

Laura mengerang dengan tubuh menggigil oleh gairah. Sapuan lidah panas di puncak payudaranya yang sensitif membuatnya serasa disetrum aliran listrik tinggi.

Jemari Laura meremas rambut Jared kian kuat saat lidah pria itu menari, menggelitik.

"Kau akan membuatku mati karena menginginkanmu, Laura," bisik Jared berat.

Hasrat Laura menggelora. Benarkah? Benarkah ia membuat Jared yang dingin menjadi membara menginginkannya? Sebegitu hebatnyakah dirinya? Atau sebenarnya di balik sikap Jared yang tampak bak gunung salju itu, tersimpan gairah liar yang besar?

Laura mengerang tatkala Jared mengisap payudaranya.

Sesuatu terasa meleleh dalam dirinya. Laura menyadari ia pun menginginkan Jared. Ia ingin Jared memasuki dirinya. Memenuhinya dengan segala kenikmatan.

Tiba-tiba suara ponsel berdering mengejutkan keduanya. Tubuh Laura menegang dan seketika ia tersadar dari sihir hasrat yang membelenggu mereka berdua.

Laura menarik diri sementara Jared mengumpat kecil. Ponsel pria itu terus menjerit-jerit meminta perhatian.

Jared dengan enggan mengambil ponsel yang sejak tadi tergeletak di atas meja.

Dengan wajah dan seluruh tubuh merona, Laura memungut bra dan blusnya. Ia memakainya sambil memunggungi Jared.

Terdengar Jared berbicara di ponsel dengan nada kasar dan serak. Napas pria itu memburu, tak jauh berbeda dengan Laura.

Tanpa berusaha berpamitan, Laura meninggalkan Jared. Ia berjalan menuju pintu penghubung ke kamar Auvie tanpa menoleh lagi.

Laura tak habis pikir, bagaimana ia bisa hanyut dalam cumbuan sepanas itu? Atau bagaimana Jared bisa membakarnya hingga kehilangan akal? Laura yakin jika ponsel Jared tidak berdering, mereka akan berakhir di sofa tersebut. Bercinta dengan panas tanpa memikirkan apa pun lagi.

Laura merasa malu karena ia tidak memiliki kontrol diri begitu Jared menciumnya. Seumur hidupnya ia berprinsip tidak ada istilah seks bebas. Tapi barusan ia hampir menyerahkan diri pada Jared padahal mereka belum menikah.

Dengan seluruh tubuh yang masih menggelenyar oleh cumbuan Jared, Laura masuk ke kamar Auvie. Ia berharap dapat segera terlelap. Namun sepertinya percuma mengharapkan hal tersebut saat seluruh tubuhnya menggelenyar menginginkan sentuhan Jared, mendambakannya.

Laura mengintai ke dalam lorong flat sewaannya dan mengembus napas lega saat mendapati tidak ada siapa pun—lebih tepatnya Victor—di depan pintu flatnya.

Laura melangkah menuju flatnya. Namun alangkah terkejutnya ia ketika membuka pintu flat dan mendapati sesosok yang tampak berantakan sedang duduk di sofa usang ruang tamunya.

Wajah Laura serta-merta berubah kecut. Sudah terlambat untuk pergi karena pria itu telah berdiri dan menghampirinya. Lagi pula ini rumahnya, kenapa ia yang harus pergi? Laura merengut jengkel mengingat keteledorannya, lupa bahwa pria itu memiliki kunci flatnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Laura dingin sambil menutup pintu dan melepas sepatu.

"Laura, aku ingin menjelaskan semua salah paham ini."

Laura meradang. Ia menatap Victor dengan mata berkobar penuh amarah.

Apa pria itu bilang? Salah paham? Apa pria itu pikir Laura adalah wanita idiot yang akan menganggap adegan persetubuhan kekasihnya dengan wanita lain sebagai sebuah salah paham?

Victor meraih pergelangan tangan Laura dengan lembut yang serta-merta ditepis wanita itu dengan kasar.

"Laura. Ini... ini hanya... sedikit salah paham, oke?"

Laura menyeringai sinis. "Salah paham? Kau sangat aneh, Vic! Tentunya kau tak berharap aku berpikir tindakanmu menyetubuhi gadismu itu hanya suatu salah paham, bukan?"

Laura berjalan menuju ruang tamu flatnya. Ia sesak napas. Bertemu Victor kembali membuat hatinya yang luka seperti ditabur garam. Perih. Amat sangat perih.

Victor menyusul Laura. Ia kembali meraih lengan wanita itu yang lagi-lagi mendapat tepisan.

"Aku khilaf, Laura. Maukah kau memaafkanku, Sayang? Aku mencintaimu," ucap Victor lembut, berusaha menenangkan Laura.

Laura merasa setiap tetes darah dalam tubuhnya mendidih oleh amarah. Berani sekali pria tak tahu malu itu merayunya dengan segala kata manis penuh kepalsuan!

"Serahkan kunci flatku."

"Apa?" tanya Victor bingung.

"Serahkan kunci flatku, Vic, lalu pergilah, aku sudah muak melihat wajahmu!"

"Laura...."

Laura mengembus napas gusar. "Agar semua menjadi jelas, Vic. Kuberi tahu, aku tidak bisa memaafkan perselingkuhanmu. Apa pun alasanmu, aku tidak bisa melupakan melihat kau mengkhianatiku seperti itu. Sekarang, serahkan kunci flatku dan pergilah! Kembali pada wanita jalangmu itu!" geram Laura.

Wajah Victor memucat. "Laura. *Please*, jangan begini, Sayang. Aku tidak mencintai dia. Aku mencintaimu."

Laura tertawa sumbang. Sinis dan pedih. "Kau mencintaiku? Kau mencintaiku tapi kau setubuhi wanita lain!"

"Itu hanya seks, Sayang. Aku akui, aku khilaf, Laura..., aku...."

"Sudah! Aku tak mau mendengar apa pun! Kembalikan kunci flatku."

Laura menyodorkan tangan.

Victor menggeleng. "Tidak. Aku akan kembali lagi nanti, saat kau lebih tenang."

Setelah mengucapkan itu, pria itu berlalu.

Laura menatap berapi-api sosok yang menghilang di balik pintu flat yang tertutup itu.

Victor benar-benar menjengkelkan. Sekarang Laura bersyukur ia telah menerima pinangan Jared.

Mulai hari ini, Laura tidak akan kembali ke flat ini lagi. Ia akan menyudahi penyewaan flatnya. Ia tidak mau bertemu Victor lagi.

***

Jared adalah anak tunggal. Ibunya meninggal saat ia berumur lima tahun dan sejak itu, Jared hidup hanya berdua dengan sang ayah.

Sepanjang masa kecilnya, Jared sangat kesepian. Sang ayah sibuk mengelola bisnis sementara ia ditinggalkan pada pengasuh.

Ayahnya tak pernah menikah lagi. Setelah dewasa, Jared tahu, ayahnya memiliki wanita simpanan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

Saat ia berumur dua puluh dua tahun, ayahnya meninggal dunia. Jared yang waktu itu masih sangat muda, mengambil alih bisnis perhotelan sang ayah.

Sekarang, karena tak ingin Auvie mengalami kesepian yang sama seperti dirinya, Jared memilih menikah lagi—meski ia sama sekali tidak memiliki keyakinan pada pernikahan.

Pernikahan penuh cinta yang katanya akan bahagia sampai akhir hayat hanyalah ilusi semata, Jared telah membuktikannya. Tapi demi Auvie, ia rela menjalaninya lagi. Auvie berhak mendapat masa kecil yang lebih baik dibandingkan dirinya. Auvie berhak memiliki kasih sayang kedua orangtuanya sekaligus—meski bukan dari ibu kandung—juga memiliki saudara-saudari. Jared

sangat mengharapkan adik laki-laki untuk Auvie, agar kelak ada yang melindungi gadis ciliknya itu.

Dan hari ini ia telah resmi menikah dengan Laura. Jared akui, ketika berada di kantor catatan sipil tadi, meski tidak terlihat ceria, Laura tampak sangat cantik. Wanita itu memakai gaun berwarna hazel dengan model sederhana namun elegan.

Waktu sudah menunjukkan pukul satu siang ketika mereka tiba di rumah sepulang dari kantor catatan sipil. Auvie dengan ceria menyambut mereka.

"*Mommy! Daddy!*"

Auvie berlari kecil menyongsong Jared dan Laura.

Laura membungkuk dan tersenyum kecil menyambut Auvie ke dalam pelukannya.

"Hai, Auvie," sapa Laura manis.

"*Mommy. Mommy* sudah menikah dengan *Daddy*?"

Laura mengangguk kecil.

Jared memperhatikan kedua wanita-nya itu dengan hati menghangat. Tadi ia memberi tahu Auvie kalau ia dan Laura akan menikah hari ini di kantor catatan sipil.

Auvie masih sangat polos untuk mengerti. Tapi Jared menjelaskan bahwa hal tersebut dilakukan

agar *Mommy* Laura menjadi *Mommy* Auvie selamanya.

Auvie berteriak gembira. "Sekarang aku punya *Mommy*. Benar-benar punya *Mommy*. *Mommy* tidak akan pergi lagi."

Sesaat Jared terharu melihat kebahagiaan putrinya. Laura juga tampak demikian. Wanita yang kini menjadi istrinya itu mengecup pipi Auvie, kemudian menggendongnya.

Jared mengangkat alis ketika melihat Laura sedikit meringis. Selama ini seharusnya ia memperhatikan hal tersebut. Auvie hampir berumur tiga tahun. Anak itu pasti terlalu berat untuk digendong oleh wanita bertubuh langsing, yang tingginya Jared perkirakan bahkan tak lebih dari 160 senti.

"Sini, biarkan aku yang menggendongnya," kata Jared sambil melangkah maju dan mengambil alih Auvie.

"*Daddy*, aku mau sama *Mommy*," protes Auvie.

Jared mencium pipi putrinya dengan gemas. "*Mommy* akan lelah jika menggendongmu, Sayang."

"Tapi selama ini *Mommy* menggendongku," protes Auvie.

"Itu karena *Daddy* tidak tahu."

Auvie cemberut.

Laura di samping Jared hanya tersenyum tipis. "Sini, biar aku saja, Jared." Laura mengulurkan tangan untuk kembali menggendong Auvie.

Jared menggeleng. "Tidak, Laura. Lagi pula sudah waktunya Auvie tidur siang."

Setelah mengatakan itu, Jared berderap membawa Auvie ke kamar anak.

Tiba di kamar, Jared membaringkan Auvie ke ranjang. Laura menyusul Jared.

"Aku akan menemani Auvie," kata Laura ketika sudah berada di dekat ranjang.

Auvie langsung berteriak senang. "Apakah nanti malam *Mommy* juga akan menemaniku seperti malam kemarin? *Mommy* akan tidur denganku?"

Laura melirik Jared dengan wajah merona yang membuat Jared ingin menerkam istri barunya itu saat itu juga.

"*Mommy* akan tidur dengan *Daddy*. Kau harus belajar mandiri, Gadis cilik," kata Jared.

Auvie merengut.

"*Mommy* akan menemanimu sampai tidur. Kamar kita hanya bersebelahan, Sayang. Kau bisa datang ke kamar *Mommy* kalau bermimpi buruk.

Tapi *Mommy* harap kau selalu mimpi indah," kata Laura lembut.

Wajah Auvie kembali ceria.

Hati Jared tersentuh melihat itu. Ia telah memilih wanita yang tepat untuk menjadi ibu Auvie. Tentunya, nanti malam ia juga akan membuktikan ia telah memilih istri yang tepat untuknya. Untuk menghangatkan ranjangnya.

***

Malam harinya, setelah menidurkan Auvie, Laura kembali ke kamar Jared—yang kini juga telah menjadi kamarnya. Gaun tidur satin sederhana berwarna merah membalut lembut lekuk ramping tubuhnya.

Laura tidak mempersiapkan apa pun untuk malam pengantinnya. Tidak ada gaun tidur seksi seperti yang selayaknya dikenakan oleh mempelai wanita. Laura tidak tahu, haruskah ia bersikap panas dan liar malam ini atau membiarkan Jared menuntunnya? Laura sendiri pun tidak memiliki pengalaman tentang itu.

Jared tampak sedang duduk di sofa dengan tatapan mengarah pada layar televisi yang menayangkan pertandingan sepak bola. Pria itu

mengenakan jubah kamar, tampak santai dan menawan.

Laura melangkah pelan menuju suaminya.

Jared mengalihkan tatapannya pada Laura.

Tidak ada senyum di wajah itu, tapi tatapannya begitu intens. Begitu panas.

Dengan jantung berdegup kencang, Laura duduk di sisi Jared.

Jared segera melingkarkan lengannya ke bahu langsing Laura.

"Auvie sudah tidur?" tanya Jared.

Laura mengangguk pelan. Ingin mengatakan sudah, tapi tenggorokannya terasa tersekat.

Tangan Jared yang melingkari bahu Laura, mengelus lembut pangkal lengannya. Gelenyar panas membakar kulit Laura dalam seketika.

Tanpa banyak bicara, Jared menarik tubuh Laura menghadapnya, lalu wajah pria itu mendekat ke wajahnya.

Laura memejamkan mata. Ia menahan napas. Sentuhan lembut terasa di bibirnya.

Laura membuka sedikit bibirnya, memberi akses lebih pada bibir Jared.

Bibir Jared menggoda lembut bibir Laura sementara tangan pria itu mulai bergerilya. Laura mengerang kecil saat jemari Jared mengusap

puncak payudaranya yang menegang. Usapan itu serasa menembus gaun tidur dan branya.

Lidah Jared menerobos bibir Laura. Menggoda dengan lihai.

Laura membalas ciuman suaminya. Lidah mereka saling menggoda sementara tangan Laura kini pun sudah berpindah ke bawah pusar Jared. Mengikuti nalurinya, ia mengusap lembut tombak keras nan besar yang mengacung kukuh itu. Rupanya di balik jubah kamarnya, Jared tidak mengenakan apa pun.

Jared mendesah kecil di sela ciuman mereka. Laura menebak permainan tangannyalah yang menyebabkan hal tersebut.

Dengan bibir yang terus berpagut liar dengan bibir Jared, tangan Laura menyusup masuk ke dalam jubah suaminya dan seketika menemukan sesuatu yang besar, kuat, dan panas.

Laura mengelusnya dengan lembut, menaik-turunkan usapannya.

Napas Jared memburu, begitu juga Laura.

"Kau akan membuatku meledak dengan tanganmu, Sayang, bukan itu yang aku inginkan saat ini," geram Jared dengan napas memburu saat melepas pagutan mereka.

Samar-samar Laura mendengar suara isakan dari *sound system* kamera pengawas kamar Auvie. Namun belum sempat ia bereaksi atas suara itu, Jared telah membopongnya ke ranjang, membaringkan tubuhnya ke atas seprai sutra yang lembut dan beraroma mawar.

Tepat saat itu pintu penghubung kamar Jared dan Auvie terbuka, lalu sebuah teriakan yang diwarnai isakan membuyarkan nuansa sensual di kamar itu.

"*Mommy!*"

Auvie berlari kecil melintasi ruangan.

Wajah Jared dan Laura sama-sama menunjukkan keterkejutan. Tidak menyangka akan ada gangguan seperti ini.

Laura segera bangun, Auvie naik ke ranjang dan memeluknya erat-erat.

"Sayang..., ada apa?" tanya Laura sambil mengusap lembut punggung Auvie.

Auvie menangis di pelukan Laura.

"Ada monster, *Mommy*."

"Monster?"

Auvie mengangguk dalam dekapan Laura.

Laura mengelus rambut Auvie. "Auvie, kau bermimpi buruk, Sayang...." Diam-diam Laura memarahi dirinya sendiri, tadi ia membacakan

cerita tentang kisah si cantik dan pangeran buruk rupa. Auvie sudah tertidur sebelum ceritanya selesai, mungkin karena itulah ia bermimpi buruk. Ceritanya belum tiba pada akhir yang bahagia. Laura mengingatkan diri sendiri untuk membaca cerita yang lebih menyenangkan lain kali.

Auvie masih menangis kecil.

"Sstt..., tidak apa-apa, Sayang. Itu hanya mimpi. Sekarang kembali tidur, ya."

Auvie menggeleng. "Aku tak mau tidur sendiri, *Mommy*."

Laura tersenyum lembut. "Kau tidur di sini, dengan *Mommy* dan *Daddy*."

Lalu Laura merenggangkan pelukannya dan membaringkan Auvie di tengah-tengah ranjang.

Ia melirik sekilas pada Jared yang hanya berdiri kaku di sisi ranjang. Wajah pria itu tampak tegang sekaligus bingung. Laura mengulum senyum. Jared pasti tidak memperkirakan gangguan seperti ini di malam pengantin mereka. Laura juga tidak menduga Auvie yang tampak sudah tidur nyenyak akan bermimpi buruk.

"Selamat malam, Jared," ucap Laura pelan, kemudian berbaring di samping Auvie.

***

Jared masih berdiri terpaku. Tidak tahu apa yang mesti dilakukan. Ia jelas tidak memperkirakan gangguan seperti ini pada malam pengantinnya bersama Laura.

Hasratnya masih terasa bergolak menyakitkan. Namun dengan Auvie berada di tengah-tengah ranjang, ia tidak mungkin bisa menuntaskannya.

Dengan ubun-ubun yang berdenyut dan pangkal paha yang terasa nyeri, Jared berbaring di samping Auvie.

Apa lagi yang bisa ia lakukan? Ia tidak bisa mengajak Laura bercinta sementara Auvie ada di antara mereka. Jared tidak mau Auvie terbangun dan melihat mereka berpacu dengan tubuh telanjang.

Jared memejamkan mata. Butuh berjam-jam kemudian barulah ia terlelap.

Sungguh malam pengantin yang jauh dari impian semua laki-laki.

***

Keesokan paginya, Jared terbangun saat mendengar suara bisik-bisik kecil.

Ia membuka mata dan mendapati kamar yang kini tampak terang benderang.

Sinar matahari pagi menembus jendela yang terbuka lebar. Gorden tipisnya melambai-lambai tertiup angin yang menyegarkan.

Jared menguap kecil, lalu memandang ke arah Laura dan Auvie yang juga sudah bangun.

Laura duduk di pinggir ranjang. Rambutnya tergerai indah membingkai punggung, sementara Auvie sedang bergerak pelan ke arah Laura.

"Selamat pagi, Gadis kecilku. Selamat pagi, Laura," ucap Jared dengan suara parau.

"Pagi, *Daddy*," balas Auvie ceria, sementara Laura membalas dengan gumaman kecil.

"Bagaimana, Auvie? Apakah tidurmu nyenyak, Sayang?"

Auvie tersenyum lebar. "Sangat nyenyak, *Daddy*. Bolehkah nanti malam aku tidur bersama *Mommy* dan *Daddy* lagi? Aku suka. Rasanya menyenangkan."

Jared meringis mendengar permintaan putrinya. Ia melirik Laura yang diam membisu dengan ekspresi yang tampak dibuat sedatar mungkin.

Jared bangkit dan duduk. Auvie kini sudah berada dalam pelukan Laura. Anak itu memandang penuh harap padanya.

Jared menggeleng pelan.

Auvie mendesah kecewa dengan wajah cemberut.

Jared merasa bersalah melihat itu. Ia bukan tidak senang Auvie tidur dengan mereka, tapi kehadiran anak itu akan membuat misi Jared memberikan Auvie adik sesegera mungkin, akan tertunda. Lagi pula, terlepas dari misi tersebut, Jared sudah tidak sabar menyatu dengan Laura dalam hempasan gelombang gairah yang memabukkan.

"Jared...," Laura bersuara.

Jared sedikit mendengus. "Baiklah, Sayang," kata Jared pada Auvie. "Kau boleh tidur dengan *Daddy* dan *Mommy*, tapi hanya malam ini, oke?"

Auvie seketika bertepuk tangan dengan gembira. Jared bangun dan meninggalkan keduanya. Ia berjalan ke kamar mandi dengan pikiran dipenuhi rencana. Sepertinya ia harus mencari sela waktu berduaan dengan Laura dan melanjutkan percintaan mereka yang tertunda.

***

Laura menemani Auvie bermain seperti biasa. Meski kini sudah ada Mrs. Tod, Laura masih senang mengasuh Auvie.

Saat ini, ia sedang duduk berdua dengan Auvie di atas permadani yang terbentang indah di ruang keluarga. Ada sebuah meja lipat kecil di antara mereka. Auvie sedang mewarnai gambar-gambar bunga. Mrs. Tod tampak merapikan mainan-mainan Auvie yang berantakan, sementara Jared duduk di sofa tak jauh dari mereka dengan mata menatap layar televisi yang menayangkan berita nasional.

"*Mommy*, lihat, aku sudah selesai mewarnai bunga ini." Auvie menunjukkan buku menggambarnya.

Laura tersenyum pada Auvie dan melihat buku tersebut.

"Ya, kau mewarnainya dengan sangat bagus, Sayang," puji Laura tulus. "Nah, bagaimana kalau sekarang kau mandi, setelah itu jalan-jalan sore bersama Mrs. Tod di halaman depan rumah?"

"*Mommy* mau ke mana?" tanya Auvie.

"*Mommy* juga mau mandi, Sayang. Sudah sore. Nanti setelah *Mommy* selesai mandi, *Mommy* akan bergabung denganmu, oke?"

"Oke," jawab Auvie sambil berdiri, sementara Mrs. Tod berjalan menghampiri mereka.

"Sayang, kau harus belajar merapikan mainanmu. Ayo, simpan dulu buku dan pensil warnanya."

Auvie menurut dengan patuh. Laura membantu gadis cilik itu. Setelah menyimpan buku dan pensil tersebut ke lemari yang ada di ruang khusus mainan, Auvie bersama Mrs. Tod ke kamar.

"Aku akan mandi," kata Laura pada Jared, kemudian melangkah menuju kamar.

"Laura."

Laura menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap Jared. "Ya?"

Jared memandang dirinya dengan tatapan panas yang seketika membuat sesuatu dalam diri Laura meleleh. Bayangan percumbuan panas mereka tadi malam seketika menyelubungi Laura. Pusat dirinya berdenyut.

"Nanti malam kita makan di luar, bersama Auvie."

Laura bergeming. Sesaat ia tidak tahu apa yang Jared katakan, karena hal tersebut sungguh berbeda dengan tatapan pria itu yang penuh hasrat.

Beberapa saat kemudian, setelah memahami perkataan suaminya itu, Laura mengangguk kecil.

"Oh, baiklah."

Laura kembali berbalik dan berlalu. Saat melangkah menuju kamar, pikiran Laura mengembara pada rasa bibir Jared di bibirnya, hingga ia tidak sadar pria itu menyusul di belakangnya.

Laura terkejut saat ia masuk ke dalam kamar dan hendak menutup pintu, Jared sudah berada di dekatnya.

Jared masuk, menutup pintu, lalu meraih Laura ke dalam dekapan dada bidangnya. Bibirnya menerkam bibir Laura dengan buas.

Laura terkejut dan tak siap diserbu Jared dengan tiba-tiba. Bibir pria itu terasa panas dan basah.

"Aku sudah menunggu saat-saat seperti ini sejak tadi malam," ucap Jared kasar di sela ciumannya. Tangan besarnya dengan cepat bergerilya di tubuh Laura.

Laura mengerang kecil dan membalas ciuman Jared sama intensnya. Sejujurnya ia akui ia pun menanti-nanti saat bibir Jared menguasai bibirnya. Saat pria itu membuat seluruh tubuhnya menggelenyar mendamba.

Laura berpegangan pada bahu Jared. Bibir mereka saling merayu dan menggoda dengan panas.

Jared membopong Laura dan membaringkannya di ranjang, lalu dengan tak sabar melepas helai-demi helai kain yang membalut tubuhnya.

Laura terkesiap melihat keindahan tubuh Jared. Otot-otot pria itu tampak liat dan kekar. Kulitnya kecokelatannya begitu maskulin, menggoda Laura untuk menyusurkan jemari di sana.

Jared naik ke atas ranjang, dengan tak sabar melepas gaun Laura.

Laura hanya pasrah menerima semua perlakuan penuh hasrat suaminya. Setelah gaun itu terlepas, Jared melemparnya sembarangan ke lantai, lalu menundukkan wajah, mencium bibir Laura.

Laura membalas ciuman Jared. Darahnya menggelora oleh hasrat. Di antara pahanya terasa panas dan lembap. Ia sangat menginginkan jemari Jared membelainya di sana.

Tapi tangan besar Jared justru menangkup payudaranya. Meremas dengan sedikit kasar, sesekali mengusap puncaknya yang menegang dengan ibu jari.

Laura mengerang. Ciumannya dan Jared semakin intens sementara jemari pria itu terus tanpa henti menggoda payudaranya.

Tangan Laura segera mencari bukti gairah Jared. Namun pria itu menahan Laura. Jared melepaskan ciumannya dan memandang Laura dengan tatapan membara.

"Biarkan aku memanjakanmu, Sayang," ujar Jared dengan suara parau.

Sayang. Suaminya memanggilnya "Sayang". Laura melambung oleh rasa senang. Ia pun mendesah dan menggeliat kecil tatkala jemari Jared yang berada di payudaranya, merambat turun menyusuri perutnya, turun semakin ke bawah.

Secara naluriah, Laura membuka pahanya dan jemari Jared hinggap di tempat tersensitif di tubuhnya.

Tubuh Laura melengkung lembut dan ia mengerang saat jemari besar pria itu bermain di pusat dirinya.

Mata Jared tak lepas memandang Laura. Tatapan mereka terkunci dalam bisikan penuh gairah.

"Kau menyukainya, Sayang?" tanya Jared. Jemarinya kini telah menyibak belahan Laura yang basah dan panas.

"Ya...," desis Laura. "Aku menyukainya, Jared."

Satu jemari Jared menembus masuk. Laura menjerit kecil oleh rasa nikmat yang tak pernah ia rasakan seumur hidupnya.

"Oh..., Jared. *Please*. Jangan siksa aku."

Tapi Jared seakan tak mendengar permintaan Laura. Sementara jemarinya bermain dengan intens, wajahnya menunduk di payudara Laura.

Bibir cokelat kemerahan dan penuh itu mengulum dan membelai, membuat Laura terbang.

"Oh, Jared. *Please..., please*."

Jared mengisap puncak payudara Laura, dengan lembut dan sesekali kasar. Di bawah sana, kini telah dua jari pria itu menggoda Laura.

Laura terasa semakin meleleh. Ia mendesah, mengerang seperti orang terserang demam panas, tapi sesungguhnya ia diserang oleh badai hasrat.

Mulut Jared berpindah ke payudara satunya, sementara jemarinya semakin intens keluar dan masuk.

Laura menyusurkan jemarinya ke kepala Jared, meremas rambut pria itu dan mendesah tak putus-putus.

Kemudian Laura merasa ia dilambungkan semakin tinggi dan tinggi.

Ia menjeritkan nama Jared dengan mata terpejam rapat. Tangannya mendekap kepala Jared di dadanya. Tubuhnya melengkung dan bergetar oleh rasa nikmat tak terhingga.

"Jared...," bisik Laura parau dengan napas tersengal. Ia melonggarkan dekapannya di kepala pria itu.

Jared menghentikan godaannya. Ia mengangkat wajah dari dada Laura.

Laura membuka mata. Napasnya memburu, dan ia memandang Jared intim sekaligus mesra.

Kemudian Jared menarik jarinya. Laura meringis kecil oleh rasa manis jemari pria itu.

Jared memandang Laura dengan hasrat berkobar-kobar di mata birunya. "Kau sangat cantik, Laura."

Wajah Laura merona. Laura tahu ia lumayan cantik, tapi cara Jared memandang dan memujinya membuat seluruh tubuhnya menggelenyar puas dan bangga. Ia merasa menjadi wanita tercantik di dunia. Ia tersanjung.

Jared menarik diri dan mengambil posisi di antara kedua kaki Laura.

Laura memejamkan mata saat bukti gairah Jared yang terasa tebal menyentuh pusat dirinya.

"Buka matamu, Laura. Tatap aku," perintah Jared.

Laura melakukan yang Jared perintahkan. Ia membuka mata dan melihat iris biru itu tertancap dalam-dalam padanya.

Jared mendorong. Laura merasakan sesuatu yang besar dan keras memasuki dirinya. Ia meringis tatkala rasa nyeri, perlahan tapi pasti, menyerangnya.

Tangan Laura mencengkeram bahu kekar Jared, sementara tangan lainnya meremas lengan berotot pria itu.

Jared mendorong makin dalam dan Laura melenguh.

"Kau begitu ketat, Laura. Kapan terakhir kali kau—"

Kalimat Jared terputus saat pria itu mendorong semakin dalam dan Laura merasa ada sesuatu yang koyak dalam dirinya.

Terdengar umpatan kecil Jared. Wajah Laura yang sedang meringis seketika merona oleh rasa sakit dan malu. Apakah Jared sekarang tahu bahwa ia perawan? Apakah pria itu tidak senang? Apakah Jared lebih suka bercinta dengan wanita yang sudah berpengalaman?

"Laura," desah Jared takjub sekaligus merasa kesal pada diri sendiri. "Maafkan aku. Apakah aku menyakitimu? Aku tidak tahu kalau kau—"

Laura cepat-cepat menggeleng untuk menghentikan Jared melanjutkan kalimatnya. "Hanya sedikit."

"Aku tidak pernah bercinta dengan perawan sebelumnya, tapi aku janji akan melakukannya dengan lembut."

Setelah itu Jared membungkukkan badannya, bibirnya mencium bibir Laura dengan lembut sementara tangannya membelai payudara ranum wanita itu.

Pikiran Laura teralihkan dari rasa nyeri di pusat dirinya pada cumbuan Jared.

Sambil mencumbu Laura, Jared bergerak pelan.

Perlahan tapi pasti, Laura mulai bisa menyesuaikan diri. Rasa nyeri di antara pahanya berkurang, berganti dengan rasa manis yang memabukkan.

Laura melenguh pelan saat gerakan Jared semakin intens lalu berubah menjadi semakin cepat.

Napas Laura memburu. Keringat membasahi wajah dan sekujur tubuhnya.

Jared juga demikian. Tubuh pria itu basah bermandi keringat. Napasnya kasar.

Kuku-kuku jemari langsing Laura menanjak di punggung Jared saat ia dilambung ke puncak kenikmatan. Tubuhnya bergetar tanpa henti sementara seluruh sarafnya seakan disuntik kenikmatan dengan dosis tinggi.

Laura menjeritkan nama Jared sementara pria itu terus bergerak dan bergerak.

Lalu, sekali lagi Laura dilambungkan pada puncak permainan mereka. Laura kembali menjerit, melenguh. Tubuhnya bergetar hebat.

"Jared—ohh!!"

Laura seakan terbang ke awang-awang sementara Jared terus berpacu. Keringat pria itu jatuh menetes ke wajahnya.

Jemari Laura semakin kuat menanjak di punggung Jared, Laura bahkan yakin punggung pria itu terluka. Tapi ia tak kuat menahan serangan rasa nikmat di setiap sel dalam tubuhnya.

Lalu Jared mendesah namanya dan mendorong semakin kuat dan cepat.

Sesuatu seakan meledak dalam dirinya.

Laura merasa dirinya turut meledak saat kesekian kalinya ia menggapai puncak kenikmatan.

Jared memeluknya erat sementara pria itu menggigit lehernya.

Laura memejamkan mata erat-erat menikmati kenikmatan dan kepuasan yang menerjangnya.

Dan acara makan malam yang Jared janjikan pun terlupakan.

***

Rambut cokelat keemasan wanita cantik yang memakai jubah mandi itu tergerai membingkai punggung. Tidak ada rona merah mewarnai tulang pipinya yang indah. Sorot matanya tidak secemerlang biasa. Bahkan ada lingkaran gelap samar di bawah matanya.

Laura yang sedang duduk di depan meja rias memandang wajah itu dengan tak bersemangat. Ya, sosok itu adalah dirinya.

Laura menyunggingkan senyum muram.

Saat ini pernikahannya dan Jared telah berumur enam bulan. Hubungan mereka bisa dikatakan sangat baik. Laura bahagia kini memiliki keluarga—sesuatu yang tidak ia miliki beberapa tahun belakangan. Auvie anak yang manis dan Jared suami yang baik dan perhatian.

Laura senang dengan kenyataan sikap dingin Jared yang selama ini ia lihat tidak menular pada hubungan ranjang mereka. Untuk urusan itu, Jared justru sangat panas menggelora.

Namun saat ini Laura frustrasi. Ia masih juga belum hamil.

Seperti halnya Jared, sebenarnya Laura juga sangat menginginkan anak dalam pernikahan mereka. Seumur hidupnya, ia tidak memiliki seorang pun yang memiliki hubungan darah dengan dirinya. Memikirkan akan memiliki bayi sendiri membuat Laura sangat gembira.

Laura memandang pantulan dirinya di cermin dengan perasaan nelangsa. Ia sudah mengunjungi dokter kandungan beberapa waktu lalu. Hasil pemeriksaan menyatakan ia baik-baik saja. Ia sangat sehat. Kelelahan menjadi faktor utama ia belum juga hamil hingga saat ini. Dokter menyarankannya banyak istirahat.

Ponsel Laura berdering memecah keheningan pagi. Ia beranjak dari meja rias, berjalan menuju ranjang.

Laura meraih ponsel yang ada di atas nakas lalu duduk di bibir ranjang dan menerima panggilan video dari sang suami.

"Selamat pagi, Laura," sapa Jared begitu Laura menerima panggilannya.

"Selamat pagi, Jared." Laura tersenyum samar ke layar ponsel. Jared tampak tampan dalam balutan jas karya desainer. Suaminya itu terlihat sudah siap untuk bekerja, sementara Laura masih melamun di kamar dalam balutan jubah mandi.

Sudah tiga hari Jared meninggalkan New York. Saat ini suaminya itu berada di London. Dua bulan terakhir ini Jared sering ke sana. Sejak mereka menikah, Jared mulai mengembangkan bisnis perhotelannya ke luar negeri. Mungkin, sebelumnya Jared tidak bisa melakukannya karena tidak mau meninggalkan Auvie sendirian bersama pengasuh.

"Di sini sudah siang," kata Jared datar.

"Oh...." Laura merona. Ia baru teringat kalau waktu New York dan London berbeda.

"Bagaimana kabarmu pagi ini, Laura?"

Laura memaksa senyum ceria. "Aku baik, Jared. Kau bagaimana?"

"Aku baik. Auvie sudah bangun?"

"Sudah. Baru bangun. Dia lagi minum susu di kamarnya, ditemani Mrs. Tod. Apakah kau ingin bicara dengan Auvie?"

Jared melirik ke arah lain, Laura menebak suaminya itu melirik arloji.

"Sepertinya nanti saja. Aku ada rapat sebentar lagi."

"Baiklah. Selamat bekerja, Jared."

Jared mengangguk. "Aku pulang besok."

Dada Laura berdegup kencang mendengar itu. Rasa rindu, yang tidak ia mengerti—yang diam-diam ia tahan beberapa hari ini—seketika menggeliat ingin melepaskan diri. Laura sudah tak sabar membayangkan percintaan panasnya dengan Jared.

"Aku senang."

Jared mengangguk. "Oke, Laura. Nanti aku hubungi lagi."

Lalu panggilan terputus.

Laura memandang ponselnya dengan senyum muram samar.

Tidak ada kata manis. Tidak ada kata mesra. Dingin, datar, terkendali. Ya, seperti itulah Jared.

Tapi Laura bersyukur, setidaknya di kamar tidur mereka Jared sangat ekspresif dan responsif.

Kemudian Laura berdiri, melangkah menuju lemari pakaian dan meraih sehelai gaun selutut berwarna biru gelap. Setelah mengenakannya dan menyisir rambut, ia beranjak ke kamar Auvie.

Gadis kecil itu tampak sudah rapi. Mrs. Tod sudah selesai memandikannya.

"*Mommy*," panggil Auvie ceria.

Laura tersenyum dan membungkuk mencium pipi Auvie. "Kau wangi sekali, Sayang."

Auvie tersenyum lebar. "*Mommy* juga wangi."

"Ayo, sekarang kita sarapan. Kau sudah lapar, Auvie?"

Auvie mengangguk dengan mata berbinar.

Laura menggendong Auvie, membawanya keluar dari kamar. Siap untuk memulai hari indah lagi bersama si gadis kecil yang manis dan ceria, yang selalu menghangatkan hatinya.

***

Laura duduk sendirian di sebuah meja paling pojok dekat dinding kafe dengan kaca satu arah, yang membuatnya bebas memandang ke luar. Sore ini ia

memiliki janji dengan Casie, sahabatnya sejak di bangku kuliah.

Casie sudah menikah dan sekarang sedang hamil. Sejujurnya Laura sedikit iri dengan sahabatnya itu. Casie baru menikah empat bulan lalu dan sangat beruntung kini telah hamil dua belas minggu. Tapi meskipun merasa nyeri di dada karena ia sendiri tak kunjung hamil, Laura ikut bahagia dengan kehamilan sahabatnya itu.

"Laura!"

Laura menoleh ketika mendengar panggilan dari suara yang satu waktu dulu pernah sangat akrab di telinganya.

Di depannya terlihat seorang pria tinggi gagah berambut sewarna tembaga.

"Victor?" Suara Laura tercekat. Ia memandang wajah di depannya dengan mata melebar. Victor tampak lebih kurus dibandingkan sebelumnya. Tulang pipinya lebih menonjol.

"Laura, kau ke mana saja? Aku mencarimu ke mana-mana."

Terakhir kali Laura bertemu Victor adalah saat ia pulang ke flatnya enam bulan lalu.

Victor duduk di kursi di depan Laura, menatapnya lekat-lekat. "Aku sangat merindukanmu, Laura. Kau menghilang. Aku

seakan gila mencarimu." Victor meraih tangan Laura, namun wanita itu menariknya dengan cepat.

Wajah Victor yang tadi ceria seketika berubah muram.

"Maafkan aku atas perbuatanku dulu, Laura. Maukah kau memaafkanku?" Victor memandang Laura penuh harap.

Meski dulu patah hati oleh pengkhianatan Victor, kini tak ada lagi kebencian pada pria itu di hati Laura. Rasa sakit yang pernah ia derita telah hilang tak berbekas.

Sekarang, Laura bertanya-tanya pada diri sendiri, benarkah waktu itu ia mencintai Victor? Sejak kali pertama Jared menyentuhnya, Laura hampir tak pernah lagi mengingat Victor. Rasa sakit akibat pengkhianatan pria itu hilang tak berbekas dalam sekejap. Jika dipikirkan lagi, Laura sadar, betapa dangkal perasaannya pada Victor.

Apakah mungkin sewaktu ia mengetahui Victor mengkhianatinya, ia merasa sakit hati hanya karena kecewa? Karena syok? Waktu itu ia sangat memercayai Victor—yang katanya mencintainya—sehingga tidak menyangka pria itu akan berkhianat.

"*Please*," ujar Victor memohon dengan lembut.

Akhirnya Laura mengangguk. Sekarang, ia memandang Victor tak lebih dari kenalan lama. Hanya itu.

"Kau ke mana saja, Laura? Aku mencarimu ke mana-mana."

Victor mengulurkan tangan untuk meraih tangan Laura yang sedang memainkan bibir piring kecil berisi kudapan.

"Kau sudah menikah?" tanya Victor tak percaya saat melihat cincin kawin yang melingkar di jari manis wanita itu.

Laura memandang jemarinya, kemudian mengangguk tanpa ragu. Ia tidak menyimpan dendam pada Victor, tapi pertemuan mereka ini mungkin pembalasan yang setimpal untuk pria itu.

Dulu Victor mengkhianatinya, dan sekarang pria itu bisa melihat bahwa Laura sama sekali tidak tenggelam dalam jurang patah hati. Ia telah menikah dan memulai hidup baru.

"Kapan? Dengan siapa?" tanya Victor dengan nada terluka.

Laura menggeleng. "Itu bukan urusanmu, Vic."

"Menjadi urusanku karena aku ingin kau kembali padaku, Laura." Victor meraih tangan Laura.

Laura dengan cepat menarik tangannya. "Sampai kapan pun aku tak akan kembali padamu."

Victor menghela napas berat. "Laura..., aku tahu aku salah. Tapi aku mohon, kembalilah padaku, aku janji tak akan menduakanmu lagi."

Laura menyesap cokelat panasnya dengan perasaan ironis. Apakah Victor pikir setelah pengkhianatannya, Laura masih akan memercayainya?

"Aku sangat mencintaimu, Laura. Beri aku kesempatan. Aku tak akan menyakitimu lagi," kata Victor saat Laura masih bergeming. "Enam bulan ini aku serasa mati tanpamu."

Laura mengembus napas panjang, kemudian menggeleng pelan. "Lupakan aku, Vic. Aku sudah menikah dan tak akan pernah kembali padamu."

Setelah mengucapkan itu, Laura berdiri dan meraih tasnya. Ia akan menghubungi Casie nanti dan mengatur ulang tempat bertemu mereka.

Victor dengan cepat ikut berdiri. "Laura, berapa nomor ponselmu? Kau menggantinya. Aku tidak bisa menghubungimu."

Laura menggeleng. Ia telah mengganti nomor ponselnya sejak menikah dengan Jared demi menghindari pengejaran Victor. Dan saat ini, ia tentu saja tak akan memberi tahu pria itu.

Tanpa merespons permintaan Victor, Laura meninggalkan kafe.

***

Tiga puluh menit kemudian, Laura sudah duduk di balik sebuah meja di kafe yang lain. Ia telah mengirim pesan pada Casie, memberi tahu perubahan tempat pertemuan mereka.

Suasana kafe tidak terlalu ramai. Dan Laura bersyukur untuk itu. Ia menginginkan ketenangan saat ini.

Sambil menunggu sahabatnya itu, Laura menyesap minuman cokelat dingin yang dipesannya. Pertemuan dengan Victor membuatnya sedikit kacau.

Oh, bukan berarti ia masih menginginkan pria berengsek itu. Laura tidak berbohong saat mengatakan kalau sejak kali pertama Jared menyentuhnya, ia hampir tidak mengingat Victor lagi.

Hanya saja, ada amarah mendera Laura. Ia tak habis pikir, bagaimana mungkin Victor menganggap enteng perselingkuhan itu dan berpikir Laura akan memaafkannya? Lagi pula ke

mana perginya akal sehat pria itu? Laura sudah menikah, jelas tak akan kembali padanya.

Derap langkah kaki yang berjalan ke arahnya membuat Laura mengangkat wajah dan seketika Victor terlupakan. Ia mengembangkan senyum ketika melihat Casie.

Mata Laura melebar saat menyadari sahabatnya itu tidak datang sendirian. Ada seseorang bersamanya. Casie tidak bilang apa-apa tentang hal ini.

"Kejutan!" seru Casie gembira saat tiba di dekat Laura.

Laura berdiri dan berpelukan dengan sahabatnya.

Kemudian saat pelukan itu terlepas, Laura memandang sosok yang datang bersama Casie, seorang pria tinggi gagah berambut gelap.

"Hai, Laura," sapa sosok itu dengan senyum lebar. Ia mengulurkan tangan.

Laura menjabat hangat tangan Drake Aleston, sepupu Casie.

"Ini benar-benar kejutan, Drake. Kapan kau kembali?" tanya Laura dengan mata berbinar senang.

Drake masih menjabat erat tangan Laura, jelas enggan melepasnya.

"Sudah, Drake, lepaskan tangan Laura. Dia sudah menikah, kau ingat?" sela Casie menggoda.

Laura tertawa kecil dengan wajah merona.

Drake juga tertawa. "Aku ingat, Cass. Hanya saja sungguh sulit untuk tidak terpikat pada Laura saat dia semakin cantik seperti ini," kata Drake sambil melepas jabatan tangannya dan Laura dengan enggan.

Casie mendengus. "Jangan dengarkan gombalannya, Laura. Kau pun tahu dia perayu ulung."

Laura tertawa. Dulu saat di bangku kuliah, Casie memperkenalkan Laura pada Drake, sepupunya yang tiga tahun lebih tua dari Casie dan Laura yang seumuran.

Saat itu Drake menunjukkan dengan gamblang ketertarikannya pada Laura. Perasaan itu berlaku dua arah. Laura pun menyukai Drake. Namun sayang, sebelum hubungan mereka berkembang, pria itu harus meninggalkan New York dan pindah ke Paris karena tuntutan pekerjaan.

Mereka bertiga duduk mengelilingi meja. Casie dan Drake memesan minuman yang tak lama kemudian telah diantar ke meja mereka.

"Jadi kapan kau pulang, Drake?" Laura mengulang pertanyaannya yang tadi belum dijawab Drake. "Apakah kau akan ke Paris lagi?"

"Aku baru pulang dua hari lalu, Laura," jawab Drake. "Dan tidak, aku tidak akan kembali ke Paris. Aku akan menetap di New York. Sekarang aku mengambil alih bisnis ayahku."

"Wah, berita yang menyenangkan." Laura tersenyum lebar.

"Lebih menyenangkan andai kau belum menikah, Laura." Drake tersenyum menggoda.

Casie mencubit lengan sepupunya. "Berhenti merayu Laura, Drake."

Drake menyeringai masam pada sepupunya. "Aku tidak merayu."

"Kau jelas merayu dan aku tak mau ada skandal di antara kalian!" tegas Casie.

Wajah Laura merona.

"Tidak akan ada skandal. Aku akan menjaganya serahasia mungkin," ucap Drake sambil mengedipkan sebelah mata menggoda ke arah Laura. Casie semakin memperkuat cubitannya sehingga Drake mengerang sakit.

***

Saat Jared tiba di rumah malam harinya, ia disambut oleh Auvie dan Laura di muka pintu. Auvie tampak sangat senang dan berlari ke arahnya.

Jared membungkuk, menyambut buah hatinya ke dalam pelukan dan menggendongnya.

"*Daddy*! Aku rindu sekali padamu. *Mommy* juga rindu. Ya, kan, *Mommy*?" Auvie memandang ke arah Laura.

Wajah Laura merona dan Jared diam-diam merasa senang akan hal itu. Mereka tidak pernah mengumbar kata-kata mesra dan Jared bertanya-tanya bagaimana perasaan Laura padanya.

"*Daddy* juga merindukan kalian berdua," balas Jared sambil mengecup pipi putrinya. "Omong-omong, dari mana kau tahu *Mommy* merindukan *Daddy*?" pancing Jared sambil melirik Laura.

Wajah Laura seketika merah padam. Belum sempat Auvie menjawab, Laura segera menyela, "Ayo, Auvie, sudah larut, sekarang waktunya tidur, Sayang." Laura mengulurkan tangan hendak mengambil Auvie dari gendongan Jared.

Auvie menggeleng dan merengut. "Tapi aku masih rindu *Daddy, Mommy*."

"Ini sudah larut, Sayang. Tadi kau sudah berjanji akan segera tidur begitu *Daddy* pulang."

Auvie semakin cemberut.

"Ayo, *Daddy* temani Auvie tidur. Mau?" bujuk Jared lembut.

Auvie mengangguk dengan antusias.

Jared membawa Auvie yang berada dalam gendongannya ke kamar anak, diikuti Laura di belakangnya.

Tiga puluh menit kemudian Auvie sudah terlelap dan Laura menyelimutinya. Setelah itu keduanya kembali ke kamar mereka.

"Aku mandi dulu," kata Jared begitu berada di kamar mereka.

Laura mengangguk. "Apakah kau ingin sesuatu, Jared? Apakah kau lapar?"

"Yeah, aku sedikit lapar. Segelas kopi dan sepotong *sandwich* sepertinya menyenangkan."

"Baiklah, akan kusiapkan."

Jared masuk ke dalam kamar mandi sementara Laura ke dapur.

Lima belas menit kemudian Jared keluar dari kamar mandi dalam keadaan segar. Tubuh kekarnya berbalut jubah mandi sementara wajahnya bersih dari janggut dan cambang, ia telah bercukur.

Laura duduk di sofa yang ada di kamar. Kopi dan *sandwich* yang diminta Jared tampak

terhidang di atas meja di depannya. Televisi menyala dengan suara pelan. Tapi, meski mata Laura memandang layar televisi, Jared yakin pikiran istrinya itu tidak mengarah ke sana. Laura sedang melamun.

Jared berdeham pelan dan Laura tersentak, berbalik memandangnya dan tersenyum tipis.

"Apakah semua baik-baik saja?" tanya Jared sambil melangkah ke arah Laura.

Laura mengangguk.

"Ada sesuatu yang kaupikirkan, Laura?" tanya Jared saat ia duduk di sisi Laura.

Laura kembali menggeleng. "Tidak ada, Jared. Omong-omong, kopi dan *sandwich*-nya sudah siap."

Jared mengangguk, meraih gelas kopi dan menyesapnya pelan. Setelah itu ia meraih *sandwich* dan mulai memakannya.

Untuk beberapa saat keheningan membentang di antara mereka. Jared makan sambil memperhatikan Laura. Istrinya itu tampak kembali melamun. Saat *sandwich*-nya habis, Jared meraih tisu di atas meja dan mengelap mulutnya. Setelah itu dengan lembut ia meraih Laura ke dalam pelukan. Bibirnya dengan cepat menyambar bibir Laura, melumat dengan panas.

Empat hari mereka berpisah. Dan selama itu Jared merasa tersiksa. Setiap malam ia pergi tidur dengan membawa khayalan memeluk Laura.

Laura mengerang kecil saat lidah Jared menjelajah ke dalam mulutnya. Menggoda, menggelitik dan membelai.

Sementara itu, tangan Jared mulai mengusap lengan Laura, lalu berpindah pada lekukan penuh payudara istrinya. Ia meremas lembut.

"Jared...."

Mendengar erangan Laura, gairah Jared kian menggelegak. Dengan cepat dan tak sabar ia menarik lepas gaun tidur Laura dan melemparnya begitu saja ke lantai.

Lalu Jared meraih Laura ke atas pangkuan. Ia mencumbu payudara Laura sementara tangannya menyibak jubah mandi yang masih melekat di tubuhnya, lalu menempatkan bukti gairahnya ke pusat diri Laura.

Jared memejamkan mata oleh hantaman rasa nikmat tatkala dirinya membelah Laura.

Laura mengerang dan mencengkeram erat bahu Jared dengan kedua tangan.

Perlahan-lahan Laura mulai menggerakkan tubuhnya sementara bibir Jared terus dengan

intens bermain di payudara istrinya itu. Lidah Jared membelai, menggelitik, dan sesekali mengisap.

"Jared. Oh!" Laura mengerang lirih.

Jared senang mendengar erangan nikmat Laura. Saat ini ia membiarkan istrinya itu yang mengendalikan pelayaran hasrat mereka.

Laura terasa begitu ketat, sempit, dan mencengkeramnya dengan luar biasa. Sesekali Jared turut mengerang.

Saat Laura memacu tubuhnya semakin cepat, Jared melepas cumbuannya di payudara Laura, ia mendongak dan sebelah tangannya menekan kepala istrinya hingga menunduk. Mereka berciuman dengan panas dan buas.

Laura mengerang di sela ciuman mereka. Jared dapat merasakan gerakan istrinya memelan sementara tangan yang mencengkeram bahunya terasa semakin erat. Tubuh Laura bergetar.

Laura mencapai puncak kenikmatan.

Jared merasakan cengkeraman Laura pada dirinya semakin kuat dan menyenangkan.

Untuk sesaat Jared diam, selain menikmati denyut indah itu, ia juga memberikan waktu pada Laura untuk menyesap kepuasan yang barusan diraihnya.

Kemudian, setelah jeda itu, Jared memacu tubuhnya. Awalnya dengan pelan, lalu lebih cepat dan semakin cepat.

Keringat membasahi tubuh mereka berdua. Bibir keduanya bertaut, saling menggoda.

Tubuh Laura tiba-tiba menegang. Cengkeraman istrinya itu di bahunya menguat, bahkan Jared bisa merasakan kuku istrinya menanjak ke kulitnya.

"Jared...! Ahh!"

Laura melenguh dan mendongak. Kali ini tubuhnya bergetar lebih hebat. Jared tahu istrinya itu telah mencapai puncak kenikmatan sekali lagi.

Jared menghentikan gerakannya, memberi jeda pada sang istri untuk menikmati setiap tetes kenikmatan yang membara dalam pembuluh darahnya.

Setelah beberapa saat, Jared mengatur agar Laura membungkuk di lengan kursi dan ia kembali memasuki istrinya dari belakang.

Laura mendesah panjang dengan suara parau yang terdengar begitu seksi di telinga Jared sehingga gairahnya makin terbakar. Jared mulai berpacu dan berpacu. Tubuh Laura begitu nikmat. Jared tak pernah merasakan kenikmatan seperti ini

sebelumnya saat bersama wanita mana pun—tidak juga ketika bersama Misty.

Laura kembali melenguh dengan tubuh bergetar. Sekali lagi istrinya itu mencapai puncak.

Kali ini Jared tidak memberi jeda. Ia terus berpacu. Napas mereka berdua terengah-engah. Jemari langsing Laura tampak memucat mencengkeram lengan sofa.

Sebelah jemari Jared mencengkeram pinggul langsing istrinya, sementara sebelah lainnya meremas payudara Laura yang berayun dengan indah.

Jared menekan diri dalam-dalam, menarik, lalu mendorong lagi.

Tubuh Laura kembali bergetar. Badai demi badai kenikmatan sepertinya menyerang istrinya tanpa henti.

Akhirnya Jared merasa dirinya akan meledak. Ia mendorong keluar masuk lebih cepat dan semakin cepat. Lalu Jared memeluk Laura, menggigit bahu istrinya saat ia meledak di dalam tubuh Laura.

Laura menjerit. Tubuhnya menggigil.

Jared memejamkan mata dengan rasa nikmat tak terhingga.

***

Pagi itu langit kota New York sangat cerah. Awan berarak mengikuti arah angin, sementara sang surya dengan gagah menyinari bumi.

Jared menggendong Auvie, berjalan menuju pintu keluar rumah mewahnya, sementara Laura mengikuti dari belakang sambil membawa tas kerja Jared.

Saat Jared membuka pintu, angin segar berembus menyapa mereka. Jared mencium pipi Auvie, kemudian menurunkan gadis cilik itu dari gendongannya.

"Kau tidak boleh nakal, oke, Sayang?" ujar Jared sambil memandang lembut putrinya.

"Oke, *Daddy*."

Jared menunduk pada Laura, mengecup lembut bibir istrinya, lalu menerima tas kerja yang disodorkan oleh sang istri.

Tepat saat itulah sebuah mobil berhenti di depan rumah mereka, kemudian seorang pria muda keluar sambil membawa sebuket besar bunga mawar merah segar.

Laura dan Jared saling berpandangan.

"Ms. Laura Aldercy?" tanya pemuda yang ternyata kurir sebuah toko bunga itu.

"Mrs. Laura Johnson. Dia istriku. Ada apa?" tanya Jared dengan nada tajam.

Pemuda itu menoleh ke arah Jared, kemudian menyeringai kikuk. "Oh, maaf, di sini tertera atas nama Ms. Laura. Kiriman ini untuknya." Pemuda itu menyodorkan buket bunga tersebut pada Laura, kemudian mengulurkan sebuah nota untuk ditandatangani.

"Dari siapa?" tanya Jared dingin.

"Bunganya bagus sekali, *Mommy*," celetuk Auvie "Wangi. Aku suka."

Jared melirik sedikit kesal pada putrinya. Auvie yang masih kecil jelas tidak tahu kalau bunga itu bisa saja kiriman dari salah satu pesaing ayahnya—pria yang menyukai Laura.

"Pengirimnya tidak menyertakan nama, *Sir*," jawab si kurir.

Jared mengatup rahang rapat-rapat.

Setelah Laura menandatangani nota, kurir itu pun berlalu.

"Dari siapa?" tanya Jared dengan ekspresi wajah tegang. Ia merasakan dorongan yang sangat kuat untuk menginjak-injak bunga tersebut hingga hancur dan membuangnya ke tong sampah terjauh.

Jared menyesal, mengapa sejak dulu ia tidak pernah memberi bunga pada Laura? Ya, meski ia bukan pria romantis, setidaknya ia bisa memberi istrinya itu bunga, bukan hanya hadiah-hadiah

berupa gaun dan perhiasan mewah. Sekarang, ada pria lain mengirimi istrinya bunga. Jared merengut tanpa sadar.

"Aku tidak tahu," kata Laura, "tidak ada kartu di sini."

Jared sedikit melonggarkan dasinya yang terasa mencekik. Entah mengapa ia curiga bunga tersebut dari pria yang menyukai Laura. Tapi siapa? Tidak ada perhatian seperti ini sebelumnya. Selama ini Laura tak tampak dekat dengan pria lain mana pun. Satu-satunya teman pria Laura yang Jared kenal adalah Aldrich Baverly, suami Casie, sahabat baik Laura.

Mungkinkah diam-diam Laura berhubungan dengan pria lain dan ia sama sekali tidak tahu karena sibuk bekerja?

"Aku sungguh tidak tahu, Jared," kata Laura seakan mengerti jalan pikiran Jared.

Jared menghela napas panjang, berusaha menyingkirkan kecurigaannya yang membuatnya terlihat seperti seorang suami pencemburu, kemudian mengangguk samar. "Baiklah. Aku pergi dulu, jaga diri baik-baik."

Setelah mengucapkan itu, dengan dada yang terasa panas dan sesak, Jared meninggalkan rumah dan masuk ke dalam mobil mewahnya.

***

Laura memandang mobil Jared yang menjauh, kemudian ia menunduk dan tersenyum pada Auvie. "Ayo, Sayang," kata Laura sambil mengusap rambut Auvie.

"*Mommy*, bunganya indah."

Laura tersenyum dan mengulurkan bunganya pada putrinya itu. Auvie dengan gembira menyambutnya. Laura menutup pintu dan mereka berdua melangkah masuk ke dalam rumah.

Laura bertanya-tanya dalam hati, siapa yang mengiriminya bunga? Sejak menjalin hubungan dengan Victor, ia tidak pernah lagi dekat dengan lelaki mana pun. Begitu juga setelah menjadi istri Jared.

Jadi siapa pengirim bunga indah tersebut?

Laura tentu saja sangat senang mendapat kiriman bunga. Enam bulan menjadi istri Jared, tapi pria itu sekali pun belum pernah memberinya bunga. Laura sedikit kecewa akan hal tersebut, namun tentu saja ia tidak akan menuntut banyak.

Dan sekarang, ada yang mengiriminya bunga, tapi Laura tidak tahu siapa gerangan si pengirim.

Laura ingin menebak kalau Victor-lah pengirimnya. Sangat kebetulan mereka bertemu

kemarin dan hari ini ia mendapat kiriman bunga. Tapi Victor tidak tahu alamat tempat tinggalnya, jadi tidak mungkin pengirimnya pria itu.

Apakah mungkin Drake?

Laura menggelengkan kepala, berusaha menyingkirkan kemungkinan itu dari benaknya. Sekian tahun telah berlalu, tentunya ketertarikan Drake padanya telah memudar.

***

"Jadi apakah kau sudah tahu siapa pengirim bunga itu, Laura?" tanya Jared saat mereka berbaring berdua di ranjang pada malam harinya.

Laura berbaring menyamping menghadap Jared. "Tidak, aku tidak tahu."

"Mungkinkah dari seorang pria yang menyukaimu??" tanya Jared dengan nada tajam. Hanya ia sendiri yang tahu betapa panas hatinya saat ini.

Jared bukan hanya gusar karena saat ini ia terlihat seperti seorang suami pencemburu, tapi juga pada kenyataan kalau ia tidak tahu apa-apa tentang hidup Laura. Ia hanya tahu istrinya itu sebatang kara. Seorang anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan kemudian diadopsi oleh

sepasang suami istri yang tidak memiliki anak. Sekarang kedua orangtua angkat Laura telah meninggal dunia—dan setahu Jared tidak meninggalkan secuil harta pun pada anak angkatnya. Jared senang ia menikahi Laura. Ia tidak suka memikirkan Laura membanting tulang untuk membiayai hidup sendiri.

"Entahlah, aku tidak tahu," jawab Laura tampak ragu sekaligus sedikit bingung.

"Siapa dia?" kejar Jared. Keraguan Laura membuat ia berpikir istrinya itu menyembunyikan identitas si pengirim.

"Apa?"

"Pria itu."

Laura bangkit dan duduk di tengah ranjang, Jared melakukan hal yang sama. Sepertinya membicarakan topik tak menyenangkan ini tidak bisa dilakukan sambil berbaring.

"Aku tidak tahu, Jared. Benar-benar tidak tahu," jawab Laura gusar.

Jared juga gusar. Ia memandang Laura tajam. "Asal kau tahu, Laura, kau istriku. Kau milikku. Jangan coba-coba bermain di belakangku."

Sesaat Laura terpaku, kemudian menghela napas frustrasi. "Aku tidak bermain dengan pria mana pun."

"Bagus. Aku senang mendengar itu."

Setelah mengucapkan itu, Jared meraih Laura, menciumnya dengan buas, mencumbunya dengan liar. Siap mengajak sang istri mengarungi samudra kenikmatan.

***

Lima

Laura tersenyum lebar menyambut kedatangan Casie dan Aldrich Baverly di siang Sabtu itu.

Casie berambut pirang sebahu dan memiliki tubuh tinggi langsing yang indah. Namun saat ini lekuk tubuhnya mulai berubah. Lekukan di perutnya mulai terlihat.

Laura mengajak keduanya duduk di ruang tamu. Jared yang tadinya menemani Auvie bermain di ruang keluarga, menyerahkan pengasuhan

putrinya pada Mrs. Tod, lalu turut bergabung bersama Laura.

Sementara sang suami bertukar kabar dengan Casie dan Aldrich, Laura ke dapur memberi tahu Mrs. Ven agar menghidangkan minuman untuk tamu mereka.

"Ginna barusan mengirim pesan, dia akan datang ke New York dalam beberapa hari ini," kata Casie begitu Laura kembali ke ruang tamu.

Laura duduk di samping suaminya dan memandang Casie dengan mata melebar senang.

Ginna adalah sahabat mereka yang telah menikah dua tahun lalu dan tinggal di Venice sejak itu. Kini Ginna memiliki seorang putra berusia satu tahun.

"Wah, aku tak sabar bertemu dengannya," kata Laura dengan senyum yang dibuat seceria mungkin. Tiba-tiba saja rasa sedih menyerangnya dengan dahsyat. Ginna dan Casie jelas sangat beruntung karena hamil tidak lama setelah menikah. Laura resah dan terpuruk mengingat kondisinya yang tak seberuntung kedua sahabatnya itu.

Satu jam berikutnya, Laura memaksakan diri tetap antusias mendengar cerita-cerita Casie meski sebenarnya hatinya menggeliat pedih.

Saat kedua tamunya itu berpamitan pulang, Laura segera masuk ke kamar.

Auvie telah tidur siang ditemani Mrs. Tod.

Laura berdiri di dekat jendela kamar. Ia memandang ke luar dengan perasaan merana yang tak kunjung pulih.

Angin segar bertiup lembut membelai tubuhnya. Laura menghela napas panjang.

"Laura."

Laura berbalik dan mendapati Jared sedang berjalan menghampirinya.

"Apa yang kaupikirkan?" tanya Jared sambil meraih Laura ke dalam pelukan lengan kukuhnya dan mengecup lembut ubun-ubun sang istri.

Laura menggeleng pelan. "Tidak ada apa-apa."

Jared melepas pelukannya dan memandang Laura dengan tajam. "Apakah kau memikirkan si pengirim bunga?"

Mata Laura melebar. Dengan cepat ia kembali menggelengkan kepala. "Tidak, tentu saja tidak. Bagaimana mungkin kau bisa berpikir seperti itu?

"Kau melamun."

"Ada yang aku pikirkan," kata Laura akhirnya, terpaksa berterus terang daripada Jared berpikir dirinya mendua.

"Katakan padaku."

Laura melepaskan diri dan duduk di bibir ranjang. "Beberapa waktu lalu aku ke dokter."

"Kau tidak sehat?" Jared terkejut." Kenapa aku tidak tahu?" Nada sesal mewarnai suara Jared.

Laura menggeleng melihat kecemasan Jared. "Tidak. Aku ke dokter kandungan."

"Dokter kandungan?"

Laura mengangguk enggan. "Kita sudah menikah enam bulan, Jared, dan aku belum hamil."

"Kita tidak terburu-buru, Laura." Jared duduk di sisi Laura.

"Ya, tapi ini sudah enam bulan. Kau sangat ingin memiliki anak, sebenarnya aku juga," jawab Laura dengan suara pelan.

"Jadi, apa kata dokter?" tanya Jared setelah sesaat keduanya terdiam.

Laura mengambil sebuah amplop yang ada di dalam laci nakas dan mengulurkannya pada Jared. "Semua baik-baik saja. Katanya aku harus banyak istirahat."

Jared membuka amplop tersebut. Setelah membacanya, ia memandang Laura. "Kalau begitu kau memang harus banyak istirahat. Biarkan Mrs. Tod mengasuh Auvie."

Selama ini Laura memang menghabiskan banyak waktu untuk mengasuh Auvie meski gadis

kecil itu telah memiliki pengasuh. "Auvie tidak membuatku lelah, Jared."

"Tentu saja Auvie membuatmu lelah, Laura. Dia sedang aktif-aktifnya."

Laura terdiam.

"Dengar, jangan terlalu dipikirkan. Aku tidak peduli kau hamil bulan depan atau tahun depan. Kita jalani saja, oke?"

Laura memandang Jared dengan terkejut. "Tapi...."

"Aku memang menginginkan anak darimu, Laura. Tapi aku tidak pernah bilang kau harus segera hamil."

Setelah mengatakan itu, Jared mengecup bibir Laura dan mencumbunya dengan liar. Mengajaknya berlayar menuju pulau impian.

***

Malam harinya, Laura menemani Jared hadir ke sebuah pesta yang diselenggarakan oleh Mr. Ambrose, salah satu relasi Jared.

Laura mengenakan gaun sutra berwarna hijau lembut, yang semakin menonjolkan mata indahnya yang cemerlang. Sementara Jared tampak tampan dengan setelan jas Armani yang membalut

maskulin otot-otot liat tubuhnya. Keduanya melangkah masuk ke ruang pesta di rumah mewah bergaya minimalis. Lengan Jared melingkar di pinggang Laura.

Seorang pria paruh baya berambut abu-abu dengan beberapa kerutan di sudut mata yang menyatakan ia banyak tersenyum, menyambut Laura dan Jared.

"Mr. Johnson," sapa Mr. Ambrose dengan senyum lebar. "Senang Anda hadir malam ini."

Jared mengangguk samar pada pria itu, lalu keduanya berjabat tangan. "Selamat atas ulang tahun pernikahan Anda yang ke-25, *Sir*."

Mr. Ambrose tersenyum lebar. "Ya, terima kasih." Kemudian mata Mr. Ambrose melirik ke Laura.

"Kenalkan, istriku Laura," kata Jared.

Mr. Ambrose dan Laura berkenalan dan saling menyapa dengan hangat.

"Aku akan mengenalkanmu pada istriku, Mrs. Johnson," kata Mr. Ambrose.

Mr. Ambrose berlalu, tak lama kemudian pria itu kembali bersama seorang wanita paruh baya yang masih tampak cantik.

Laura berkenalan dengan Mrs. Ambrose.

Setelah itu, Mr. Ambrose mengajak Jared berbincang-bincang sambil menikmati sampanye, sementara Laura diajak oleh Mrs. Ambrose bergabung dengan teman-temannya.

"Laura."

Laura sedang mengobrol dengan istri seorang pengusaha properti tatkala sebuah sapaan lembut berdengung di belakangnya.

Laura menoleh.

Victor tampak berdiri di sana dengan setelan jas lengkap yang membuatnya tampak sangat tampan dan menawan.

Dada Laura berdebar halus. Meski ia yakin dirinya tidak lagi memiliki perasaan apa pun pada pria itu, bertemu secara tak terduga seperti ini cukup mengejutkan.

"Victor," Laura balas menyapa pria itu dengan nada tenang.

"Aku tidak menyangka akan bertemu denganmu malam ini."

"Aku juga tidak."

Dengan lembut, Victor meraih tangan Laura, memisahkan diri dari kelompok para wanita.

Laura berusaha melepaskan tangannya dari cekalan Victor, tapi sia-sia. Pria itu mencengkeram dengan kuat bak tentakel gurita.

"Victor—"

"Ssst..., aku ingin mengobrol denganmu."

Sesaat Laura melirik Jared yang tampak sedang berbincang-bincang dengan Mr. Ambrose dan beberapa pria lainnya.

Laura ragu menerima tawaran itu, tapi Victor mendesak dengan menarik Laura menuju sudut yang sedikit jauh dari keramaian tamu pesta.

"Apakah besok kau ada waktu, Laura? Bagaimana dengan makan siang bersama?"

Laura menghela napas panjang. "Aku sudah menikah, Vic...."

"Tapi menerima undangan dari seorang teman lama, tidak ada salahnya, kan?"

Teman lama....

Laura menatap Victor dengan alis terangkat.

"Kalau aku tidak bisa menjadi kekasihmu, setidaknya aku bisa menjadi temanmu. Bukankah itu lebih baik?"

Rasa lega membanjiri diri Laura. Ia senang mantan kekasihnya itu tidak lagi mendesaknya.

***

Jared mengikuti dengan enggan pembicaraan yang sedang berlangsung. Mr. Ambrose dan beberapa

pria lainnya membahas topik yang menurut Jared sangat membosankan.

Diam-diam Jared mengedarkan pandangan mencari sosok istrinya di antara ramainya tamu pesta.

Seketika dada Jared memanas. Tadi istrinya sedang bersama Mrs. Ambrose, tapi saat ini Laura tampak berduaan dengan seorang pria yang tidak dikenal Jared. Keduanya berdiri sedikit jauh dari keramaian pesta.

Tanpa menunjukkan sikap tidak sopan, Jared berpamitan pada Mr. Ambrose dan yang lain. Setelahnya ia melangkah cepat menuju istrinya.

"Hai, Sayang. Maaf aku terlalu lama bersama teman-temanku," kata Jared begitu berada di dekat Laura. Tangannya melingkar posesif di pinggang langsing istrinya. Ia bisa merasakan tubuh Laura menegang.

Selama ini Jared memang tidak pernah memanggil Laura dengan sapaan mesra kecuali saat mereka bercinta. Tapi kali ini Jared merasa ia harus melakukannya agar pria yang sedang mengobrol dan menatap Laura dengan intens itu tahu bahwa Laura sudah memiliki pasangan—telah menikah.

Jared menunduk dan mengecup lembut pelipis Laura dalam rangka menunjukkan pada pria di depannya bahwa Laura adalah miliknya.

Gurat terkejut jelas tercermin di raut wajah tampan pria itu. Sial! Mengapa pria itu harus tampan? Jared lebih senang jika pria itu buruk rupa.

"Jared... kenalkan, dia Victor... temanku."

Ada jeda sebelum Laura mengatakan status pria itu adalah temannya sehingga Jared bertanya-tanya apa penyebabnya. Kesadaran lain makin membuat berbagai pertanyaan berseliweran di benaknya.

Victor. Laura memanggil pria itu dengan nama depannya, menunjukkan kalau istrinya itu mengenal si pria cukup dekat dan Jared tidak menyukai kenyataan itu. Denyut tak nyaman seketika menabuh dadanya.

"Victor, kenalkan suamiku. Jared."

Kedua pria itu berjabat tangan, namun ada aura ketegangan yang menguar di antara mereka.

"Omong-omong, Sayang, aku lapar. Bagaimana kalau kita berburu makanan?" tanya Jared lembut dan dengan nada semesra mungkin pada Laura.

Laura melirik Victor sejenak, lalu mengangguk mengiyakan ajakan Jared.

Laura berpamitan pada Victor, sementara Jared merangkul pinggang istrinya, berlalu tanpa kata-kata.

***

Laura menghitung, setidaknya, Jared memanggilnya "Sayang" sebanyak dua kali. Ia tidak mengerti mengapa Jared tiba-tiba berubah mesra.

Ya, Jared memang pernah memanggilnya "Sayang", tapi itu ketika mereka bercinta—hanya ketika itu.

"Apakah kau sudah lama mengenalnya?" tanya Jared memecah keheningan perjalanan pulang mereka.

Laura melirik Jared yang sedang berkonsentrasi menyetir. Pria itu menoleh sekilas padanya.

Laura berdeham pelan, kemudian berujar, "Ya..., cukup lama." Laura enggan bercerita lebih lanjut. Terasa berat untuk mengatakan kalau dulu ia dan Victor pernah menjadi sepasang kekasih. Laura tak ingin timbul lebih banyak pertanyaan tentang hal tersebut dari Jared.

"Dia tampak tertarik padamu."

Laura hanya diam. Ia tidak tahu mesti berkomentar apa. Victor mungkin masih tertarik padanya, tapi kini jelas hubungan mereka tak lebih dari teman semata.

Keheningan kembali membentang.

Ada aura ketegangan menguar dari Jared. Laura tidak tahu apa penyebabnya. Apakah karena Victor terlihat tertarik pada Laura atau karena hal lain.

Ketika mereka tiba di rumah, Auvie sudah tidur, ditemani oleh Mrs. Ven.

Setelah mengecup pipi Auvie yang tampak terlelap dengan damai, Laura dan Jared kembali ke kamar mereka.

Laura segera berjalan menuju lemari untuk berganti pakaian, namun saat ia sedang memilah gaun tidur, sepasang lengan kukuh melingkari pinggangnya. Ciuman panas hinggap di leher Laura.

"Jared...." Laura menggeliat kecil.

Bibir Jared merambat naik dan menjilat kecil daun telinga Laura. Kemudian jemari besar itu mulai menarik turun ristleting gaun yang ada di punggung.

Tidak ada kata rayuan, tidak ada kata mesra. Bibir Jared menjarah tubuh Laura dengan dominan. Menunjukkan kepemilikannya dengan jelas.

"Jared...."

Bibir Jared melumat bibir Laura sementara tangan pria itu bergerilya ke sekujur tubuh Laura.

Laura merasa kakinya gemetar oleh hasrat. Ia mencengkeram bahu Jared.

"Kau milikku, Laura," bisik Jared di sela ciumannya.

Darah di tubuh Laura berdesir oleh bisikan posesif itu.

Jared membopong Laura ke ranjang. Dan malam itu mereka bercinta dengan panas membara. Menggapai puncak kenikmatan berkali-kali.

***

Jared baru saja keluar dari ruang olahraga yang ada di lantai dasar rumahnya pada pagi Minggu itu tatkala bel pintu berbunyi.

Sambil mengelap keringat dengan handuk kecil, Jared melangkah menuju pintu keluar.

Laura yang sedang menemani Auvie bermain menyusun *puzzle* di ruang keluarga, menoleh sekilas padanya.

Jared tiba di pintu dan membukanya. Pertama-tama yang tampak oleh mata Jared adalah warna merah dengan wangi feminin yang menyegarkan.

Sebuket bunga mawar menyambut Jared.

Lalu muncul sebentuk wajah tirus di balik bunga tersebut. Kurir pengantar bunga, masih orang yang sama dengan tempo hari.

"Selamat pagi, bunga ini untuk Miss Laura Aldercy, *Sir*," kata si kurir.

Tanpa sadar Jared mengertakkan rahang. Siapa gerangan si pengirim bunga? Mengapa ia terus-menerus mengatasnamakan nama Laura semasa lajang? Si pengirim tentunya tahu Laura telah menikah mengingat bunga itu dialamatkan ke rumah Jared. Ataukah sebenarnya si pengirim tidak tahu?

Berbagai pertanyaan mulai berdengung di benak Jared. Apakah diam-diam Laura bermain di belakangnya, berkenalan dengan pria lain dan mengaku masih lajang? Ataukah pria tersebut tahu Laura sudah menikah tapi masih mengejarnya dan menganggapnya masih lajang?

Seluruh darah Jared bergolak oleh amarah.

"Sir?"

Pikiran-pikiran Jared buyar. Ia berdeham pelan. "Dari siapa?" tanya Jared tajam.

Si kurir tersenyum tegang melihat aura membunuh yang memancar dari wajah dan tubuh Jared. "Tidak menyertakan nama, *Sir.*"

Dengan geram Jared menerima bunga tersebut dan menandatangani nota tanda terima, kemudian dengan sedikit kasar menjejalkannya kembali ke tangan si kurir. Ia tidak mengucapkan terima kasih. Untuk apa? Ia sangat membenci si kurir—sebenarnya manifestasi dari kebencian dan kemarahannya pada si pengirim yang misterius.

Setelah si kurir pergi, Jared menghempas buket bunga tersebut ke lantai lalu menginjak-injaknya dengan membayangkan menginjak wajah si pengirim, yang dalam egonya, sangatlah buruk rupa.

Setelah puas menginjak-injak, Jared memungut bunga tersebut dan melemparnya ke tong sampah yang ada di depan rumahnya.

Laura tak perlu tahu kalau hari ini ia kembali mendapat kiriman bunga. Jared tidak mau istrinya memikirkan si pengirim, siapa pun itu.

Jared bertanya-tanya benarkah Laura benar-benar tidak tahu siapa si pengirim?

Setelah mengatur napasnya yang sesaat tadi memburu, Jared kembali masuk ke rumah, mengunci pintu dan berjalan ke ruang keluarga.

"Siapa?" tanya Laura begitu melihat Jared.

Jared memandang wajah istrinya lekat-lekat. Benarkah Laura, istrinya yang manis dalam keseharian, yang panas menggairahkan di kamar tidur, diam-diam menduakannya?

"Jared?" tanya Laura saat pria itu masih bergeming.

"Hanya orang salah alamat," jawab Jared setelah bisa menguasai diri.

"Oh...," Laura bergumam kecil.

"Lihat, *Mommy*, aku berhasil!" seru Auvie gembira.

Jared dan Laura sontak memandang Auvie. Gadis kecil itu telah berhasil menyusun *puzzle* dan tampak sangat bangga serta puas pada diri sendiri akan keberhasilannya.

"Kau pintar sekali, Sayang," puji Laura sambil mengelus penuh kasih rambut pirang Auvie.

Melihat itu, seketika Jared dilanda rasa malu karena sudah meragukan kesetiaan istrinya. Laura tentunya tidak menduakannya. Jared ragu Laura akan bersikap semanis itu pada Auvie jika wanita itu diam-diam memiliki pria lain.

Jadi sekarang bisa dipastikan Laura tidak berdusta saat mengatakan tidak tahu siapa pengirim bunga itu.

Rasa lega membanjiri diri Jared.

"Aku mau mandi dulu," kata Jared dengan nada ringan.

Laura mengangguk kecil dan Jared pun berlalu.

***

Kedua tangan Laura menekan bibir wastafel sementara matanya terpejam rapat. Hari ini, sekali lagi, dalam enam bulan terakhir ini, ia dihempas kekecewaan, keputusasaan.

Laura membuka mata dan memandang pantulan dirinya di cermin. Ia tampak pucat. Wajahnya dipenuhi aura putus asa dan frustrasi.

Pagi ini, saat bangun tidur, ia mendapati dirinya haid, yang artinya harapannya kalau bulan ini akan hamil kembali luluh lantak.

Kenapa ia tak kunjung hamil? Kesalahan terletak di mana? Tentunya kesehatan Jared tak perlu diragukan lagi, Auvie adalah bukti nyata kalau pria itu sangat mampu menghasilkan keturunan.

Dan Laura... dokter bilang ia baik-baik saja... hanya sedikit kelelahan....

Kelelahan....

Setelah mengunjungi dokter beberapa waktu lalu, Laura sudah mengusahakan sebanyak mungkin istirahat. Kalau sebelumnya ia mencurahkan waktu sepenuhnya pada Auvie, sekarang ia membiarkan Mrs. Tod membantunya.

Lalu kenapa ia masih tidak hamil juga?

Laura memandang putus asa pada pantulan dirinya di cermin.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu kamar mandi disusul dengan suara serak Jared yang bertanya, "Laura, apakah kau baik-baik saja?"

Laura menelan ludah, menarik napas panjang lalu menjawab kalau ia baik-baik saja. Rupanya ia sudah terlalu lama di dalam kamar mandi, hingga Jared mulai cemas.

Laura dengan cepat meraih jubah mandi dan membungkus dirinya, lalu keluar dari kamar mandi.

Jared, tampak sudah rapi dalam balutan setelan rancangan desainer, siap untuk ke kantor.

Alis Jared terangkat, matanya menatap Laura penuh tanya.

Laura tersenyum tipis, "Maaf sedikit lama."

"Apakah kau baik-baik saja?"

Laura mengangguk. "Omong-omong, nanti siang aku ada janji bertemu Casie. Aku akan ke rumahnya."

"Oke, nanti minta Turio mengantarmu."

Laura mengangguk.

***

Laura memandang hampa ke tanaman-tanaman hias yang ada di balkon luas *penthouse* mewah Casie dan sang suami. Mereka berdua baru selesai makan siang dan saat ini sedang menikmati teh.

"Jangan terlalu dipikirkan, Laura," kata Casie lembut. Mereka duduk berdampingan di kursi santai, dibatasi oleh sebuah meja kecil.

Laura menoleh pada Casie dan menghela napas panjang.

Ia sudah menceritakan semua kegundahan hatinya pada Casie. Casie pendengar yang baik, bahkan sahabatnya itu terus memberi masukan yang positif. Namun saat ini, masukan sepositif apa pun tidak bisa mengurangi rasa frustrasi Laura ataupun menenangkannya.

"Kau pun tahu kami menikah karena apa, Cass, jadi bagaimana aku bisa tidak memikirkannya?" desah Laura merana.

Sewaktu Laura dan Jared menikah di kantor catatan sipil, Casie hadir bersama Aldrich yang saat itu masih berstatus kekasihnya.

Sehari sebelum pernikahannya, Laura memberi tahu Casie kalau ia akan menikah dengan Jared, dan tanggapan sahabatnya itu seperti yang ia duga, syok, karena setahu Casie, Laura menjalin hubungan dengan Victor. Meski enggan, akhirnya Laura terpaksa menceritakan semuanya. Casie tentu saja tidak setuju dengan keputusan gilanya, tapi Laura bersikukuh.

Casie memandang Laura dengan simpati. "Tapi bukankah Jared sudah menegaskan bahwa ia tidak menuntut kau harus segera hamil?"

Laura mengembus napas frustrasi dan menggeleng pelan. "Tapi tetap saja aku merasa tertekan. Mungkin sebenarnya aku bermasalah. Mungkin hasil pemeriksaan itu salah."

Casie mengusap lembut bahu Laura. "Laura, aku yakin kau wanita yang sehat. Mungkin saja memang kau sedikit kelelahan. Usahakan untuk banyak istirahat dan jangan stres seperti ini."

Laura mendongak memandang langit biru berawan dengan muram, lalu mengangguk lemah.

***

Saat tiba di rumah sore itu, Jared bertanya-tanya, apa yang terjadi pada istrinya?

Laura tampak muram, dan tidak seperti biasanya, istrinya itu tidak menyambutnya ketika ia pulang kerja.

"Laura," sapa Jared pada Laura yang sedang berdiri melamun di dekat jendela yang menghadap ke kebun bunga mini di halaman samping. Auvie sibuk bermain sendiri sementara Mrs. Tod mengawasinya.

Laura berbalik dan tersenyum tipis. Senyum yang Jared yakin dipaksakan oleh wanita itu. Kabut tampak menyelimuti mata sewarna zamrud Laura yang biasanya bersinar cemerlang dan memikat.

"Maaf, aku tidak tahu kau pulang," kata Laura sambil berjalan menghampiri Jared dan meraih tas kerja pria itu.

Jared hanya mengangguk kecil. Sebenarnya ia ingin bertanya apa gerangan yang mengusik pikiran istrinya, tapi entah mengapa ia yakin Laura tidak akan terbuka saat ini.

"Kita akan makan di luar malam ini."

Auvie yang rupanya mendengar perkataan sang ayah, seketika berteriak gembira. Ia berlari menghambur ke arah Jared.

"Hore! Aku nanti pakai gaun baru yang *Mommy* beli," kata Auvie ceria.

Rasa bersalah menusuk hati Jared. Ia berlutut dan memeluk gadis kecilnya. "Sayang, maaf, tapi malam ini kau tidak turut serta. Hanya *Daddy* dan *Mommy* yang akan makan malam di luar."

Kegembiraan Auvie seketika menyurut.

"Besok malam kau boleh ikut, bagaimana?" bujuk Jared. Malam ini ia hanya ingin berduaan dengan Laura, makan malam di restoran romantis mungkin akan membuat suasana hati istrinya menjadi baik.

Diam-diam Jared mengejek diri sendiri. Sejak kapan ia menjadi pria romantis? Rasa romantis dalam dirinya telah lama mati, dibawa pergi oleh Misty....

Tapi Jared pikir selama ini ia hampir tidak pernah makan malam berdua dengan Laura, selalu ada Auvie di antara mereka.

"Besok malam... *Daddy* janji?" tanya Auvie penuh harap.

"Janji." Jared melirik Laura karena istrinya itu sama sekali tidak bersuara. Laura terlihat kembali melamun. Diam-diam Jared menghela napas panjang.

"Nah, Auvie, sekarang kau main-main dulu, ya. *Daddy* mau mandi."

Auvie mengangguk, melepaskan diri dari Jared dan kembali bermain.

"Laura," panggil Jared pelan.

"Eh, ya?" Laura tersentak.

"Kita berangkat sekitar satu jam lagi."

"Oh, oke. Aku akan menyuruh Mrs. Tod siapkan Auvie."

Sekarang Jared yakin Laura benar-benar tidak tahu tentang pembicaraan kecil Jared dan putrinya barusan.

"Auvie tidak ikut."

"Oh?"

"Ya, kita berdua saja."

Setelah mengucapkan itu, Jared berjalan menuju kamar.

Tak lama kemudian terdengar derap langkah pelan Laura menyusulnya.

***

"Apa yang kau pikirkan, Laura?" tanya Jared setelah mereka selesai makan malam. Restoran Italia yang ia pilih menyiapkan menu istimewa yang luar biasa

menggoyang lidah, tapi Laura tampak memakannya dengan enggan.

Laura menggeleng kecil. "Aku tidak memikirkan apa-apa."

Jared menahan helaan napas frustrasi. Ia mengulurkan tangan ke seberang meja dan meremas lembut tangan Laura.

"Aku ingin kau jujur," kata Jared lembut.

Laura menatap Jared yang dibalas Jared dengan tatapan dalam yang menyatakan Laura harus memercayainya dan mengatakan apa yang membebani pikirannya.

"Hari ini aku haid."

Kalimat itu diucapkan dengan sangat pelan. Untunglah musik yang mengisi restoran adalah musik lembut dan pelan, jadi Jared masih bisa mendengar dengan jelas.

Mengetahui apa yang membuat sang istri bermuram durja, Jared menyeringai tipis dan meremas lembut tangan Laura.

"Kenapa kau memikirkannya? Aku bisa menahan diri selama seminggu, meski sebenarnya sulit."

Wajah pucat Laura berubah merona. "Bukan tentang itu."

Jared mengangkat alis. "Lalu apa?"

Laura bergeming.

Tiba-tiba saja Jared mengerti ke mana arah pikiran istrinya. Tanpa bisa menahan diri Jared menarik napas dalam-dalam, mengisi seluruh paru-parunya dengan oksigen, kemudian menghelanya pelan.

"Laura...," ujar Jared pelan, "aku sudah mengatakan padamu, aku tidak menuntut kau harus segera hamil."

Laura memandang Jared dengan tatapan merana. Ia menghela napas panjang dan menggeleng pelan. "Aku rasa hasil itu salah."

"Apa?"

"Hasil pemeriksaan itu. Mungkin hasil pemeriksaan itu salah, Jared. Mungkin sebenarnya aku bermasalah, makanya aku tak kunjung hamil."

"Tentu saja hasil pemeriksaan itu tidak salah. Seperti yang dokter bilang, kau kelelahan."

Laura bergeming.

"Jangan mencemaskan sesuatu yang tak perlu dicemaskan, Laura."

***

Enam

Menjelang siang keesokan harinya, Laura sudah rapi dalam balutan gaun musim panas berwarna gading. Ia menghampiri Auvie yang sedang bermain di ruang keluarga.

Laura bersimpuh di dekat gadis kecil itu dan mengecup lembut pipinya.

"Auvie, *Mommy* mau ke *supermarket*, kau di rumah bersama Mrs. Tod, dan tidak boleh nakal, oke?"

"Aku mau ikut, *Mommy*."

Laura menggeleng. "*Mommy* cuma sebentar. Nanti *Mommy* belikan es krim untukmu, oke?"

"Es krim? Rasa cokelat, *Mommy*?"

"Ya, rasa cokelat dan stroberi. Bagaimana?"

Auvie sontak bertepuk tangan. "*Yes*! Aku mau, *Mommy*."

"Nah, kalau begitu, kau tidak boleh nakal saat *Mommy* pergi, oke?"

"Oke, *Mommy*!"

Setelah mencium sekali lagi pipi gadis kecil itu, Laura pun berlalu.

Auvie memang anak tirinya, tapi Laura menyayanginya seperti anaknya sendiri. Bahkan sebelum menikah dengan Jared pun, Laura sudah jatuh hati pada bidadari kecil itu.

Laura melangkah keluar dari rumah, tampak elegan dengan sepatu hak tinggi dan tas tangan bermerek di salah satu tangan. Turio sudah menunggunya. Begitu melihat Laura, pria paruh baya itu segera membuka pintu mobil. Laura masuk dan tak lama kemudian mobil pun meninggalkan rumah.

Satu jam kemudian Laura sudah berada di supermarket dengan keranjang belanja terisi barang-barang perlengkapan dapur.

"Laura."

Laura sedang akan mengambil sesuatu di rak saat sebuah suara yang memanggilnya dengan lembut, membuat gerakannya terhenti.

Ia menoleh dan mendapati Victor berdiri tidak jauh darinya. Pria itu tersenyum padanya.

"Laura," sapa Victor sekali lagi.

Laura tersenyum tipis. "Hai, Vic."

"Sedang belanja?"

"Ya, seperti yang terlihat."

"Aku juga sedang ingin beli sesuatu. Kebetulan sekali kita bertemu di sini."

Laura pikir akhir-akhir ini terlalu banyak kebetulan yang berhubungan dengan Victor. Bagaimana mungkin dalam sepekan dua ini, ia sudah tiga kali bertemu pria itu secara kebetulan?

"Mau beli apa?" tanya Laura basa-basi.

"Camilan."

"Oh...." Laura manggut-manggut.

Kemudian ia kembali melanjutkan aktivitas berbelanjanya. Victor berjalan santai di sisinya, sesekali turut memilihkan barang-barang.

"Kau tidak jadi beli camilan?" tanya Laura heran.

"Nanti saja. Aku senang menemanimu belanja, seperti dulu."

Laura terdiam. Ia memandang Victor gelisah. Apa maksud pria itu dengan mengingat-ingat masa-masa mereka sebagai sepasang kekasih? Dulu setiap akhir pekan memang mereka akan pergi berbelanja bersama-sama. Tapi mengingat kembali semua yang telah berlalu—bahkan berakhir—tak ada gunanya lagi.

Victor tertawa kecil membuyarkan lamunan Laura. "Maaf kalau itu membuatmu tidak nyaman. Ayo, kita lanjutkan belanja."

Tiga puluh menit kemudian, mereka sudah selesai berbelanja—Victor sama sekali tidak membeli camilan.

Victor membawa barang belanjaan Laura ke mobil dan membantu Turio memasukkannya ke bagasi.

Kemudian mereka berpisah.

***

Jared melirik arloji Rolex di pergelangan tangannya. Waktu menunjukkan lewat pukul enam sore. Jared mengamati dokumen-dokumen di atas meja. Ia sedang berusaha menyelesaikan seluruh pekerjaannya hari ini. Esok ia akan berangkat ke London mengurusi bisnis perhotelannya.

Setelah pulang dari London, saat masa subur Laura nanti, Jared berencana mengajak istrinya itu bulan madu ke Paris.

Sebenarnya Jared tidak terlalu mempermasalahkan perihal Laura yang belum kunjung hamil. Jared menikmati masa-masa pernikahan mereka lebih dari yang ia pikir akan ia rasakan. Hasrat yang menggila, kehidupan damai dalam rumah tangga, merasa tenang dan nyaman. Bagi Jared semua itu saat ini sudah cukup. Ia tidak mendesak Laura harus cepat-cepat hamil, yang penting mereka menikmati kehidupan rumah tangga mereka, yang bisa dikatakan bahagia.

Hanya saja sepertinya tidak demikian dengan Laura. Akhir-akhir ini istrinya itu frustrasi karena tak kunjung hamil. Sebab itulah Jared mengatur bulan madu ke kota romantis Paris. Mungkin saja, jika mereka beruntung, usaha mereka kali ini akan berhasil.

Tidak seperti Laura yang meragukan hasil pemeriksaan itu, Jared sepenuhnya yakin Laura sehat-sehat saja. Pastinya benar, kelelahanlah penyebab istrinya itu belum hamil. Laura meluangkan sepenuh waktu dan memusatkan perhatiannya pada Auvie—Jared bersyukur untuk itu, Laura memperlakukan Auvie seperti anak

kandungnya sendiri—tapi tentunya jika Laura ingin cepat hamil, ia harus banyak istirahat.

***

"Aku akan ke London besok."

Laura menoleh menatap suaminya. Mereka sedang duduk berdua di sofa yang ada di kamar. Televisi menayangkan film aksi dengan suara pelan. Saat itu sudah lewat pukul sepuluh malam. Auvie telah tidur.

"Hanya memantau pembangunan gedung hotel di sana," imbuh Jared.

"Oh..., rencananya berapa hari?"

"Mungkin empat atau lima hari."

Laura mengangguk-angguk kecil. "Kalau begitu, sebaiknya sekarang kita istirahat."

Jared menyetujui. Ia mematikan televisi dan bersama Laura beranjak ke ranjang.

Laura telah berbaring lebih dulu saat Jared tiba di dekat ranjang. Malam ini istrinya itu memakai gaun tidur satin berwarna merah. Tampak begitu menggoda. Begitu seksi.

Mata Jared terpaku pada puncak yang menegang di balik kain halus itu. Seketika seluruh darahnya menyerbu ke bawah pusar. Setelah

beberapa hari menahan diri, saat ini gairahnya menggeliat dan membara.

"Jared?" tanya Laura bingung saat Jared masih terpaku di dekat ranjang.

Jared tersentak kecil, kemudian naik ke atas ranjang, berbaring kaku di sisi Laura.

Dengan cara samar ia meraih selimut hingga ke pinggang untuk menutupi bukti gairahnya.

"Apakah kau kedinginan?" tanya Laura pelan. Istrinya itu berbaring menyamping menghadapnya.

Jared menyeringai kecil. "Sedikit," dustanya.

"Benarkah?" tanya Laura dengan senyum menggoda terkulum di bibir.

Jared menahan seringai di wajahnya agar tidak berubah menjadi ringisan.

"Atau sebenarnya...." Laura menatap Jared penuh arti. Ia bangkit, menarik selimut hingga ke kaki Jared. "Apakah karena ini?" tanya Laura sambil mengulurkan tangan mengusap bukti gairah Jared yang sekaku tombak dalam bungkusan celana santainya. Di balik itu Jared jelas tidak memakai apa-apa.

"Laura... hentikan," desah Jared sambil berusaha menyingkirkan tangan Laura.

Tapi Laura justru menarik turun celana Jared, lalu kepalanya terbenam di pangkal paha suaminya itu

Jared mengerang kecil, meracau tentang ini tidak akan adil untuk Laura.

Laura tahu itu. Tapi melihat Jared puas akan memberikan kenikmatan tersendiri baginya.

Dengan piawai Laura memainkan mulutnya. Lidahnya menjilat. Menggelitik. Sementara tangannya mengusap-usap turun naik.

"Laura," Jared kembali mengerang. Kali ini sebelah tangan Jared meremas rambut Laura dengan sedikit kuat sementara yang lainnya meremas payudara Laura.

Laura merasakan sengatan listrik di sekujur tubuhnya saat jemari Jared mengusap puncak payudaranya, namun mulutnya terus bergerak menggoda dengan liar.

Lama kemudian, Laura tidak sadar kalau bahu gaunnya sudah merosot yang menampilkan tangan Jared sedang meremas payudaranya yang tak terlindung apa pun, ia masih terus mengulum dan mengisap.

Sebelah tangan Jared meremas rambut Laura sedikit lebih kuat, menekan kepalanya.

Lalu Jared melenguh dan sesuatu meledak dalam mulut Laura.

Laura menikmati setiap tetes gairah Jared di dalam mulutnya. Rasanya begitu panas dan menyenangkan.

***

Setelan jas lengkap membalut menawan tubuh Jared. Rambut pirangnya tersisir rapi, janggut dan cambang juga sudah dicukur. Pagi ini Jared siap berangkat ke London.

Ia memeluk putrinya dan mengatakan tentang keberangkatannya ke London.

Auvie, seperti biasa, bertanya dengan penuh ingin tahu kapan ayahnya akan kembali.

Setelah sejenak meladeni tingkah si kecil, Jared pun melepas pelukannya. Ia memandang Laura yang tampak melamun.

Tanpa sadar Jared menghela napas panjang, gusar mengetahui ke mana pikiran istrinya itu mengembara. Jared yakin Laura masih memikirkan tentang kehamilan yang tak kunjung terjadi.

Jared pikir ia harus berusaha lebih keras untuk meyakinkan Laura agar tidak memikirkan hal

tersebut. Bahwa ia tidak mendesak Laura harus segera hamil.

Memang, awalnya, salah satu alasan ia menikahi Laura tentu saja agar bisa memberi Auvie adik—terutama adik laki-laki. Tapi seiring waktu berjalan, Jared menjalani pernikahan yang menyenangkan dengan Laura. Cepat atau lambat, hamil atau tidak, bukan lagi hal yang penting baginya. Yang terpenting adalah mereka bersama-sama dan bahagia.

Jared menghampiri Laura dan mengecup bibir istrinya dengan lembut.

"Aku pergi, jaga diri baik-baik, Laura. Jangan terlalu dipikirkan, oke?" kata Jared.

Laura hanya mengangguk muram.

Jared melangkah menuju pintu depan, Auvie dan Laura menyusul di belakangnya.

Tepat saat Jared membuka pintu, seorang kurir—orang yang sama dengan sebelumnya—berjalan ke arah mereka dengan sebuket bunga mawar.

Rahang Jared mengencang. Ia pikir ia sudah tidak bisa lagi menoleransi tingkah si pengirim bunga.

Dengan wajah dingin, Jared menghadang si kurir.

"Bawa pergi bunga itu, Bung!" sergah Jared geram saat si kurir telah berada di dekat mereka.

Si kurir terkejut. "Tapi—"

"Tidak ada tapi-tapi! Jangan pernah mengantar bunga tersebut kemari lagi. Buanglah ke mana saja!" geram Jared.

"Jared...." Laura dari belakang Jared menegur kecil sikap suaminya.

Jared berbalik dan menatap tajam istrinya. "Masuklah, Laura, bawa Auvie sekalian."

Laura bergeming, membuat Jared kian murka.

"Laura!"

Suara Jared yang meninggi membuat Laura mau tidak mau menurut. Ia berbalik sambil menggandeng tangan Auvie.

"Tutup pintunya!" kata Jared tajam.

Laura pun menutup pintu.

"Jadi, Bung, siapa pengirimnya?" tanya Jared pada si kurir yang sejak tadi mematung.

"Aku tidak tahu, *Sir*."

Jared mendengus sinis. "Aku peringatkan kau, mulai hari ini, jangan pernah membawa bunga apa pun lagi ke rumahku, terutama jika kau tidak tahu siapa nama pengirimnya."

Wajah kurir itu memucat. "Tapi...."

"Atau kau ingin hidungmu yang cukup bagus itu mencium tanah??"

Si kurir melangkah mundur dengan wajah pias.

"Sekarang pergilah sebelum kesabaranku habis!"

Si kurir memandang Jared dengan mata melebar, kemudian berbalik dan melangkah cepat ke mobilnya.

Jared yang tak sadar sejak tadi mengepal tangan di kedua sisi tubuhnya, merenggangkan jari-jemarinya.

Siapa pun si pengirim bunga tersebut, jika Jared mengetahui identitasnya, bisa dipastikan hidungnya akan patah! Berani-beraninya pria itu menggoda istrinya!

Dengan dada bergelombang dipenuhi amarah, Jared melangkah meninggalkan rumahnya.

***

Dari jendela rumah, Laura mengintip Jared yang berlalu. Ia bersandar ke kusen jendela dan menarik napas berat.

Laura bisa melihat amarah yang berkobar di mata Jared tadi. Suaminya itu jelas tak senang ada yang mengiriminya bunga, secara misterius pula.

Laura bertanya-tanya siapa pengirim bunga tersebut? Lama ia berpikir dan berusaha nebak-nebak, tapi sama sekali tak menemukan jawabannya.

***

Siang itu, dua hari setelah kepergian Jared ke London, Laura mendapat kejutan istimewa.

Ia sedang mengajari Auvie menulis—Auvie baru akan masuk pra-TK saat berumur 4 tahun nanti—ketika bel pintu berbunyi.

Mrs. Tod sedang merapikan kamar Auvie, sementara Mrs. Ven sedang sibuk mengurusi dapur, jadi Laura meninggalkan Auvie untuk membuka pintu.

"Ginna!" Laura berseru gembira saat melihat siapa yang berdiri di depan pintu.

Ginna bersama sang suami yang sedang menggendong anak mereka, tersenyum kepadanya.

Laura membuka kedua lengannya dan menyambut Ginna ke dalam pelukan. Sudah

hampir setahun mereka tidak bertemu, rasa rindu membeludak di dalam diri keduanya.

"Ginna..., aku rindu sekali padamu," ucap Laura bergetar karena bahagia.

"Aku juga sangat merindukanmu, Laura."

Keduanya melepaskan pelukan. Laura memandang Anthony, suami Ginna. "Ayo masuk," ajaknya.

Ketiganya melangkah masuk. Laura mempersilakan tamu istimewanya duduk di sofa ruang tamu. Setelah itu ia ke dapur, meminta Mrs. Ven menyiapkan minuman untuk tamunya.

"*Mommy*, apakah *Daddy* pulang?" tanya Auvie ketika Laura masuk ke ruangan bermainnya yang ada di seberang kamar tidurnya. Gadis kecil itu masih duduk di balik meja belajar.

"Bukan, Sayang. Bibi Ginna dari Venice yang datang. Ayo, kenalan sama Bibi Ginna."

Laura meraih Auvie ke dalam gendongan, lalu melangkah keluar dari ruangan luas yang berisikan mainan-mainan Auvie tersebut.

"Nah, Auvie, ayo, sapa Bibi Ginna dan Paman Anthony," kata Laura pada Auvie saat mereka sudah berada di ruang tamu.

Laura menurunkan Auvie yang segera menghampiri Ginna dan Anthony, mencium keduanya dengan hangat.

Lalu mata Auvie berbinar memandang anak laki-laki berusia satu tahun yang ada di pangkuan Anthony.

"*Mommy...*," Auvie menoleh pada Laura, "ada adik kecil."

Laura tertawa kecil. "Ya, Sayang. Ayo cium pipi adik Jack, dia anak Bibi Ginna dan Paman Anthony," Laura menjelaskan.

Auvie dengan senang hati mencium pipi Jack yang tampak memandangnya dengan mata yang bersinar cemerlang.

Setelah mencium pipi Jack, Auvie tidak beranjak, tangannya justru menyentuh tangan montok balita tersebut.

"*Mommy*, apakah adik Jack akan tinggal bersama kita?" Auvie menoleh pada Laura.

Laura tersenyum dan menggeleng. "Tidak, Sayang. Adik Jack akan tinggal di rumah neneknya."

Wajah Auvie seketika berubah cemberut.

Ginna yang melihat itu segera mengelus rambut pirang Auvie. "Nanti Bibi ajak adik Jack ke sini lagi, dan kau bisa main-main dengannya, Sayang."

"Benar, Bibi?"

Ginna mengangguk dan melirik Laura sekilas.

Auvie tertawa senang, kemudian kembali mencium pipi Jack.

Ginna menggeser duduknya dan meraih Auvie duduk di sisinya agar gadis kecil itu bisa leluasa bermain dengan Jack.

Jack yang berada di pangkuan ayahnya tampak bergerak-gerak semangat. Auvie semakin senang melihat itu.

"Suamimu di kantor, Laura?" tanya Anthony pada Laura.

"Jared ke London." Laura sedikit menyesal tidak bisa memperkenalkan suaminya pada Ginna dan Anthony.

"Oh, ya, Ginna cerita, katanya Jared sedang membangun hotel bintang lima di sana, bukan?" Anthony mengangguk-angguk kagum.

Laura mengangguk samar. "Ya, sekarang masih proses pembangunan gedungnya. Ia ke sana untuk memantau."

Lalu ketiganya larut dalam obrolan menyenangkan, sementara Auvie bermain dengan Jack.

***

Malam harinya, Laura memenuhi undangan makan malam di rumah Casie.

Keadaan di ruang tamu *penthouse* mewah Casie dan Aldrich terasa menyenangkan. Ginna bersama sang suami dan anaknya sudah datang lebih dulu.

Auvie berseru gembira saat melihat Jack yang sedang duduk menggeliat-geliat penuh semangat di pangkuan Ginna.

Setelah memeluk Casie dan Aldrich dengan hangat, Auvie segera mendekati Ginna, lalu mencium pipi Jack dengan ceria. Laura tersenyum melihat itu.

"Laura, kau harus cepat-cepat memberi Auvie adik. Lihat, dia sangat senang dengan Jack."

Senyum di wajah Laura seketika memudar. Laura memang belum menceritakan beban pikirannya pada Ginna. Bercerita lewat pesan atau panggilan video tentang hal seperti itu sepertinya kurang pas.

Casie yang mengerti keadaan Laura, segera menyela, "Ah, Laura dan Jared masih pengantin baru, Ginna."

Ginna yang tidak mengerti, hanya tertawa. "Jadi kalian sengaja menunda memiliki bayi, Laura? Wah, kau sangat beruntung memiliki suami

romantis seperti Jared yang ingin menikmati masa-masa bulan madu. Anthony dulu bahkan tidak mengizinkanku minum pil karena ingin segera memiliki bayi."

Anthony hanya menyeringai kecil mendengar perkataan istrinya. Sementara wajah Laura sudah berubah mendung total. Tapi ia tetap memaksakan seulas senyum, yang sebenarnya patah.

Casie dengan cepat mengubah topik pembicaraan.

Meski begitu, sepanjang malam itu, suasana hati Laura sama sekali tidak membaik. Ia kembali terbeban mengingat kondisinya. Ia ingin menangis untuk mengurangi beban yang menyesakkan dadanya, namun tidak bisa melakukannya karena sedang berada di *penthouse* Casie.

Jadi begitu tiba di rumah dan Auvie sudah tidur, Laura menangis sepuasnya di kamar. Menangis hingga mata perih dan bengkak. Menangis hingga ketiduran.

***

Siang itu, setelah menidurkan Auvie, Laura mendapat tamu tak terduga. Drake datang mengunjunginya.

Saat Laura menemuinya di ruang tamu, ia sedikit terpana oleh penampilan pria itu yang tampak tampan. Rambut gelap Drake disisir dengan gaya sedikit acak-acakan. Kaus pas tubuh berwarna putih dan celana jins panjang yang sobek dengan modis di bagian lutut, membalut sempurna tubuh kekar berototnya.

"Hai, Laura," sapa Drake sambil berdiri dan tersenyum.

"Hai, Drake." Laura membalas senyum Drake. Ia mempersilakan pria itu untuk kembali duduk.

"Apakah aku mengganggumu?" tanya Drake dengan senyum hangat masih melengkung di bibir.

Laura menggeleng pelan. "Omong-omong, ada apa mencariku? Aku tebak kau mengetahui alamat tempat tinggalku dari Casie."

Drake tertawa. "Ya. Asal kau tahu, tidak mudah memintanya memberitahuku alamatmu. Aku harus merayu, bahkan memaksa."

Laura ikut tertawa.

"Dia takut aku mengacau rumah tanggamu," imbuh Drake.

"Ketakutan yang tak beralasan. Jadi, apa yang membuatmu sampai ke rumahku hari ini? Kau belum menjawab."

Drake menyeringai. "Bukankah seharusnya kau menawariku minum? Aku tidak bisa bercerita dalam kondisi tenggorokan kering."

Laura tertawa dengan wajah merona. "Maafkan aku. Aku lupa karena terkejut mendapat kunjungan tak terduga ini. Kau mau minum apa, Drake?"

"Hmm..., apa pun yang ingin kau hidangkan, Laura."

Laura mengangkat sebelah alis, kemudian ia memanggil Mrs. Ven dan meminta pengurus rumahnya itu membuatkan jus jeruk untuk sang tamu.

"Omong-omong, kau sendirian di rumah bersama pengurus rumahmu?" tanya Drake sambil melirik ke sekeliling rumah.

"Ada Auvie dan Mrs. Tod, pengasuhnya."

"Auvie?"

"Anak tiriku. Putri Jared."

Drake sedikit terkejut, tapi kemudian menyimpan reaksi itu dengan baik. "Kau menikah dengan duda...."

Laura mengangguk mengiyakan pernyataan itu. "Aku tebak Casie tidak bercerita padamu?"

"Tidak, dia tidak bercerita tentang itu."

Mrs. Ven masuk ke ruang tamu, menghidangkan dua gelas jus jeruk segar, kemudian wanita paruh baya itu berlalu.

"Silakan diminum, Drake."

Drake mengangguk dan meraih gelas jus, meneguk isinya sedikit, lalu meletakkan kembali ke atas meja.

"Jadi, apa yang membuatmu mengunjungiku?"

Drake tertawa dan menggeleng. "Itu pertanyaan tidak sopan."

Wajah Laura merona.

"Tidak. Tidak." Drake menggeleng kecil kepalanya. "Aku hanya bercanda."

Laura cukup lega mendengar itu, ia pikir ia telah menyinggung perasaan teman lamanya itu.

"Aku datang mencarimu sebenarnya hanya untuk bertemu dan mengobrol, sudah lama kita tidak menjalin komunikasi."

Laura mengangguk-angguk mengerti. "Ya, pasti ada banyak cerita satu sama lain yang terlewatkan. Omong-omong, bagaimana New York menurutmu setelah beberapa tahun kautinggalkan?"

Drake tertawa kecil. "Semakin banyak wanita cantik kurasa...."

Laura ikut tertawa. "Dan... apakah salah satunya sudah kaujadikan kekasih?"

Drake menyeringai. "Masih melakukan pendekatan...."

Mata Laura berbinar-binar. "Ah..., jadi siapa dia?" tanya Laura penuh rasa ingin tahu.

"Apa?"

"Wanita cantik itu, yang berhasil merebut perhatianmu."

***

Jared pulang dari London satu hari lebih awal. Ada dua hal yang menyebabkan keputusannya itu. Rasa rindu pada Auvie dan Laura—yang sebenarnya jika mau diakui, maka bisa dikatakan bahwa rasa rindu pada Laura-lah yang lebih besar, lebih menggebu—juga karena diam-diam ingin mengetahui apa yang Laura lakukan saat ia tidak berada di New York. Apakah istrinya itu diam-diam menemui pria lain atau tetap menjaga kesetiaannya?

Jared merasa berengsek karena telah mencurigai kesetiaan istrinya. tapi tentunya ia tidak bisa disalahkan, bukan? Mereka menikah tanpa cinta. Jadi ia berhak merasa curiga setelah

lebih dari dua kali buket bunga mawar dikirimkan untuk istrinya.

Jared tidak memberi tahu Laura ia akan pulang. Jadi sore itu ketika tiba di rumah dan menemukan istrinya sedang menemani Auvie bermain di halaman depan rumah, Jared merasa sangat lega—Laura tidak menemui pria mana pun.

"Jared?" Laura terkejut saat melihat Jared melangkah menghampirinya.

Sementara Auvie langsung berteriak ceria. "*Daddy*!"

Jared membungkuk dan meraih gadis kecilnya ke dalam gendongan.

Laura yang tadi sedang duduk di bangku yang terdapat di taman bunga mini tersebut, segera berdiri.

Auvie berceloteh dengan ceria. Jared mengecup sayang pipi putrinya.

"Kau tidak bilang akan pulang," kata Laura dengan senyum tipis.

"Oh, aku terburu-buru. Begitu pekerjaan selesai, aku memilih segera pulang." *Karena aku sangat rindu padamu, dan maafkan aku yang telah mencurigaimu.* Tapi kalimat terakhir itu hanya Jared ucapkan di dalam hati.

"Ayo masuk," kata Laura sambil berjalan lebih dulu ke dalam rumah.

Sebenarnya Jared ingin mencium Laura. Tapi ia yakin menunda keinginannya tersebut adalah hal yang memang harus dilakukan saat ini. Ia pasti tidak akan berhenti sebatas ciuman saja. Ia membutuhkan lebih.

"Apakah kau ingin kopi? Teh?"

"Kopi saja."

"Oke."

Laura berjalan ke dapur sementara Jared membawa Auvie duduk di ruang keluarga.

Auvie terus berceloteh tanpa henti. Jared mendengarkannya dengan hati senang. Auvie jelas tampak jauh lebih bahagia setelah kini memiliki seorang ibu yang memperhatikan dan menyayanginya.

***

Ketika melihat Auvie sudah terlelap, Laura menutup buku cerita yang tadi ia bacakan untuk gadis kecil itu dan meletakkannya ke atas nakas.

Setelah itu ia menarik selimut menutupi hingga ke leher Auvie, lalu mengecup lembut pipi montoknya.

Laura menyalakan lampu tidur, mematikan lampu utama, kemudian meninggalkan kamar.

Saat ia tiba di kamarnya, Jared tampak sedang berbaring di atas ranjang. Laura menebak

suaminya itu kelelahan setelah melakukan perjalanan jauh.

Laura menghampiri ranjang.

"Auvie sudah tidur?" tanya Jared.

"Sudah." Laura naik ke atas ranjang dan turut berbaring di sisi Jared.

"Bagaimana urusanmu di London? Apakah semua berjalan lancar?" tanya Laura sambil berbaring menyamping menghadap Jared.

Jared pun melakukan hal yang sama. "Semuanya lancar."

"Aku senang mendengarnya."

Jared mengangguk kecil.

Sejenak, mereka saling terdiam.

"Omong-omong, dalam beberapa hari ke depan mungkin aku akan sedikit sibuk. Sepertinya aku akan pulang lebih lambat dari biasanya," kata Jared memecah keheningan.

"Oh..., kau harus menyelesaikan pekerjaan yang tertunda selama kau pergi kemarin?"

Jared mengangguk mengiyakan. "Bukan hanya itu, aku berniat menyelesaikan semua pekerjaan sebelum kita pergi berlibur."

"Apa katamu?" tanya Laura terkejut. Ia bangun dan duduk memandang Jared dengan mata hampir tak berkedip.

Jared turut bangkit dan duduk menghadap Laura, tidak ada senyum di wajahnya, namun meski terlihat letih, suaminya itu masih tampan memesona. Laura sangat ingin merangkum wajah itu dengan kedua tangan dan menciumnya, memuaskan seluruh rasa rindu yang bergelora dalam dirinya selama hampir sepekan ini.

Tapi saat ini ada yang lebih penting. Jared bilang mereka akan pergi berlibur.

Setelah enam bulan pernikahan mereka, ini kali pertama Jared mengajaknya berlibur. Dulu mereka bahkan tidak pergi berbulan madu, Laura memakluminya, karena mereka menikah tanpa cinta.

Rasa senang seketika membuncah dalam diri Laura. Apakah kini Jared telah mencintainya, seperti ia yang diam-diam mencintai laki-laki itu?

Ya, akhir-akhir ini Laura mulai menyadari perasaannya pada Jared sudah lebih dari sekadar rasa sayang. Ia mencintai pria itu. Entah sejak kapan tepatnya ia jatuh cinta pada Jared.

Tapi secepat rasa bahagia itu bersemi, secepat itulah ia luruh tatkala sebuah kesadaran menyapanya. Jared mengajaknya berlibur tentu saja bukan karena telah jatuh cinta padanya. Sejak awal pria itu telah menyatakan dengan jelas, ia tidak bisa

memberi Laura cinta. Artinya ia tidak mungkin bisa mencintai Laura. Mungkin pria itu masih mencintai mantan istrinya, ibu Auvie, yang tidak Laura ketahui ke mana perginya.

Jared jelas mengajaknya berlibur dengan harapan ia akan segera hamil. Seketika darah meninggalkan wajah Laura. Bibirnya yang mulai memucat terasa kering.

Apakah sebenarnya diam-diam Jared juga sangat menginginkan anak? Mungkinkah meski mengatakan tidak memikirkan tentang anak yang akan ia miliki dari rahim Laura, sebenarnya Jared sangat menginginkannya?

Ingatan Laura pun melayang pada malam lamaran Jared.

"Auvie butuh seorang ibu," kata Jared dengan nada tenang.

Laura hanya diam dengan mata menatap sepasang iris biru yang juga sedang menatapnya.

"Auvie butuh adik. Adik laki-laki. Aku ingin ada yang bisa menjaganya kelak."

Laura meremas jemarinya dengan gelisah. Ke mana arah pembicaraan ini? Laura sama sekali tidak bisa menebaknya.

"Aku juga tidak mau dia tumbuh kesepian tanpa saudara-saudari yang berhak dia miliki."

Laura mengernyit, tapi mengangguk.

"Untuk itu, aku ingin meminjam rahimmu."

"Apa?" tanya Laura tidak mengerti.

"Pinjamkan rahimmu untuk mengandung anak-anakku, akan kuberikan apa pun yang kau mau, asal bukan cinta."

Bukankah semuanya sudah jelas, Jared menikahinya karena ingin meminjam rahimnya? Ingin memiliki anak darinya, adik laki-laki untuk Auvie, terutama.

Kini seluruh darah Laura seakan membeku. Tubuhnya terasa kaku dan dingin. Ia menelan ludah yang terasa seperti pasir dengan susah payah.

Laura tidak terlalu memikirkan apakah anak pertamanya dan Jared nanti, laki-laki atau perempuan. Mereka bisa memiliki selusin anak-anak. Yang terpenting saat ini, rahimnya terisi. Namun bagaimana jika setelah bulan madu ini, ia masih juga belum hamil? Apakah sebaiknya ia meninggalkan Jared dan membiarkan pria itu mencari wanita lain yang bisa memenuhi keinginannya?

Laura memejamkan mata, merasa pitam memikirkan itu. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana hidupnya jika berpisah dengan Jared. Tapi tentu saja ia tidak berhak mengambil

kesempatan Jared memiliki anak lagi dan Auvie memiliki adik.

Mungkin saja hasil pemeriksaan itu salah, dan ia tentunya harus berbesar hati melepas Jared meski hatinya hancur berkeping-keping.

"Laura?"

Laura tersentak. "Eh?"

"Kau melamun. Ada apa?"

Sesaat Laura menatap Jared dengan bingung, kemudian menggeleng pelan. "Maaf. Apa yang kau katakan tadi?"

"Aku bilang kita akan berlibur ke Paris selama satu minggu."

"Oh, aku belum pernah ke Paris."

"Kalau begitu kau pasti akan menyukainya. Paris kota yang indah."

Laura mengangguk mengiyakan. "Auvie juga pasti suka."

"Auvie tidak ikut."

Laura menatap Jared heran. "Kenapa?"

"Ya, anggap saja ini bulan madu kita yang tertunda."

Laura mengernyit. "Tapi kita tidak mungkin meninggalkan Auvie dengan Mrs. Tod. Aku—"

Jared meraih tangan Laura dan meremasnya lembut. Mata mereka beradu. Jared tersenyum tipis.

Sesaat Laura terhipnotis oleh senyum yang sangat langka itu.

"Jangan khawatir, aku sudah meminta Casie menginap di rumah kita selama kita pergi."

"Apa?"

Jared tertawa.

Laura terheran-heran. Selama ini ia belum pernah melihat Jared tertawa. Ini tawa pertama pria itu selama kurun waktu sembilan bulan, tiga bulan saat Laura menjadi pengasuh Auvie, dan enam bulan saat telah menjadi istri Jared. Bahkan mungkin sebelumnya juga Jared hampir tidak pernah tertawa, tapi Laura tidak tahu pasti tentang hal tersebut karena ia baru sembilan bulan ini mengenal Jared.

"Kenapa?" tanya Laura dengan gumam kecil.

Jared kembali tertawa dan menggeleng-gelengkan kepala. "Kau lucu."

"Aku? Lucu?" Laura menunjuk dirinya dengan telunjuk, heran sekaligus bingung.

"Ya, kau. Kenapa kenyataan Casie akan menginap di rumah kita dan membantu Mrs. Tod

menemani Auvie sepertinya membuatmu sangat terkejut?"

"Aku... aku hanya tidak menyangka kau menghubungi Casie."

Jared mengangguk-angguk kecil. "Casie teman dekatmu. Tentu saja hanya dia yang kita punya untuk dipercaya membantu mengasuh Auvie selama kita pergi."

Kali ini Laura-lah yang mengangguk-angguk.

Sebelah tangan Jared mengusap lembut pipi Laura. Mata biru pria itu menatapnya dalam-dalam.

"Sekarang katakan, Laura, apa yang tadi kau lamunkan? Yang mengganggu pikiranmu?"

Laura memandang Jared tanpa bersuara selama beberapa detik, bimbang. Apakah ia harus berterus-terang tentang kekhawatiran dan ketakutannya itu?

Tapi kemudian Laura memutuskan untuk menyimpannya sendiri. Ia tidak mau dikasihani oleh Jared yang jelas-jelas tidak mencintainya. Bila memang bulan depan ia masih juga tidak hamil, ia akan melepas pria itu.

Laura menggeleng kecil dan desahan gusar seketika lolos dari bibir Jared.

"Laura..., aku ingin kau berterus terang padaku."

Laura kembali menggeleng kecil. Saat melihat Jared kembali ingin melayangkan protes dan kegusarannya, Laura dengan cepat bangkit, ia bersimpuh di depan suaminya itu dan dengan cepat meraih wajah Jared, menempelkan bibir ranumnya di bibir sang suami.

Jared awalnya terkejut, tidak menyangka Laura akan menciumnya, namun kemudian ia membalas ciuman Laura.

Dan malam itu pun mereka bercinta dengan sangat panas.

***

Laura dan Jared tiba di Paris. Meski merasa lelah, rasa senang membara dalam diri Laura. Ini kali pertama ia datang ke Paris. Rasanya sangat menantang. Laura tidak sabar menjelajahi keindahan kota yang terkenal romantis ini.

Sebuah limusin membawa mereka meninggalkan bandara menuju hotel bintang lima tempat mereka akan menginap.

Ketika tiba di hotel yang dimaksud, petugas hotel mengantar Laura dan Jared ke sebuah kamar suite.

Saat memasuki kamar, Laura takjub dengan keindahan dan kemewahan kamar tersebut.

Lalu sebuah kejutan datang. Jared menyerahkan sebuket bunga mawar. Buket yang sangat besar. Mungkin lebih dari seratus tangkai bunga.

Mata Laura melebar dan berbinar. Ia tersenyum takjub dan menutup mulutnya dengan tangan.

"Jared," desah Laura gembira.

Jared memandang Laura dengan lembut. "Aku menyesal tidak pernah memberimu bunga sebelumnya, Laura. Aku harap kau senang menerima ini."

Laura tersenyum lebar dengan mata berkaca-kaca. Seluruh rasa lelahnya menguap tanpa bekas. Rasa hangat memenuhi hatinya. Ia mendekati Jared dan berjinjit mencium bibir suaminya. "Aku sangat senang, Jared. Bunganya sangat indah," ucap Laura tulus sambil menerima bunga sambil tersenyum.

"Aku senang kau menyukainya, Laura."

Senja mulai datang, dan kerlap-kerlip lampu kota yang gemerlap mulai menyihir mata.

Dengan bunga yang masih berada di pelukan Laura, Jared merangkul pinggang istrinya dan mengajak berjalan ke balkon luas kamar suite itu.

Pemandangan Menara Eiffel tampak begitu menakjubkan. Lampu-lampunya indah memukau.

"Jared, terima kasih sudah membawaku ke sini," bisik Laura terharu.

Jared menunduk dan mengecup pelipis istrinya. "Seharusnya aku sudah mengajakmu ke sini enam bulan lalu, Sayang."

Sayang.... Seluruh tubuh Laura menggelenyar. Dadanya berdebar indah. Jared hampir tidak pernah memanggilnya "sayang"—kecuali ketika mereka sedang bercinta atau saat-saat *tertentu.*

Jantung Laura tiba-tiba berdegup kencang. Ia meletakkan buket bunga tersebut ke meja yang kebetulan ada tidak jauh dari mereka, lalu ia merangkul leher Jared dan berjinjit mengecup bibir suaminya.

Mereka berciuman dengan sangat mesra. Liar dan intens.

"Jared...," erang Laura di sela ciuman mereka yang semakin dalam.

Jared menggoda bibir Laura.

Laura membalasnya dengan panas.

Kemudian Jared membopong Laura masuk ke kamar tidur suite lewat pintu yang ada di balkon.

Langit kian menggelap. Ketika masuk ke dalam kamar, belum ada satu lampu pun yang menyala di

kamar itu. Suasana temaram, namun Laura dapat melihat kelopak bunga mawar yang bertaburan di lantai juga ranjang.

"Jared!"

Jared menyeringai samar, jelas senang kejutannya membuat Laura takjub.

Laura merengkuh kepala Jared untuk menunduk dan kembali menciumnya.

Tanpa melepas ciumannya, Jared membaringkan Laura di ranjang.

Laura mendesah sensual saat bibir Jared menggoda bibirnya semakin jauh sementara tangan suaminya itu mulai melepas seluruh kain yang membalut tubuhnya.

Laura melakukan hal yang sama, ia dengan tak sabar melepas pakaian suaminya.

Dalam sekejap tubuh mereka berdua sama-sama polos. Lalu Jared kembali mencium Laura, mencumbu sekujur tubuhnya.

Laura mendesah, mengerang, tanpa henti.

Kemudian Jared duduk bersandar di kepala ranjang dan menarik Laura duduk di pangkuannya.

Laura yang sudah paham benar dengan keinginan sang suami, memosisikan diri lalu memegang bukti gairah Jared yang luar biasa dan menuntunnya ke tubuhnya.

Laura menekan. Sesuatu yang keras, panas, dan tebal terasa memenuhi dirinya. Ia melenguh.

Jared mulai mencumbunya. Kedua tangan suaminya itu meremas payudaranya, sementara mulutnya bergantian mengisap dan menggoda puncaknya.

Dan Laura perlahan-lahan menggerakkan diri sementara desahan tak putus-putus lolos dari bibirnya.

Malam ini Jared membiarkan dirinya menakhodai pelayaran mereka ke samudra cinta.

Tak butuh waktu lama, gairah yang telah membakar sekujur tubuhnya membuat dalam sekejap Laura diterjang ombak kenikmatan.

Ia merintih sementara kedua tangannya mencengkeram rambut Jared, menekan kepala suaminya lebih dalam terbenam di dadanya.

Setelah badai pertama mereda, kini Jared yang mengambil alih kemudi. Pria itu mengatur posisi Laura bersimpuh membelakanginya dan ia menghunjam istrinya dalam-dalam dari belakang.

Laura melenguh panjang. Jared menggerakkan diri keluar masuk dengan konstan. Sebelah tangannya meremas payudara istrinya yang berayun sementara sebelah lainnya mencengkeram pinggang langsing itu.

Laura mendesah tanpa henti, merintih, melenguh, dan mengerang tanpa putus.

Tak lama dalam posisi itu, Laura memekik saat terpaan badai kenikmatan menerjangnya dengan kuat.

Berbeda dengan tadi, kali ini Jared tidak memberinya jeda, suaminya itu terus bergerak, cepat dan makin cepat.

Jemari Laura meremas seprai saat kenikmatan yang lebih dahsyat menerjangnya sekali lagi, lagi, dan lagi.

Jared terus berpacu dan berpacu. Keringat membanjiri tubuh mereka berdua meski udara di kamar cukup dingin. Bahkan Laura bisa merasakan tetes-tetes keringat Jared membasahi tubuhnya.

Lama kemudian, saat untuk kesekian kalinya Laura dilambung dalam kenikmatan, ia merasakan Jared memeluk tubuhnya dari belakang. Tubuh mereka bersatu seakan tak terpisahkan. Jared mengerang nama Laura dan semburan panas memenuhi diri Laura.

Laura mendesahkan nama Jared dengan napas putus-putus.

Setelah sesaat, keduanya terbaring berpelukan dengan posisi Jared masih berada di dalam diri Laura.

***

Laura memandang pantulan dirinya di cermin meja rias dan menyapu kuas ke pipinya, sebuah polesan terakhir yang kian menyempurnakan dandanannya.

Gaun sutra berwarna hijau dengan belahan dada yang cukup rendah membalut indah tubuh langsingnya. Gaun itu menonjolkan payudaranya yang meski tidak terlalu besar tapi kencang dan indah.

Laura baru akan berdiri ketika Jared, yang tampak tampan dengan setelan jas Canali, datang menghampirinya dan menekan lembut bahunya agar ia tetap duduk.

Di tangannya yang lain, ia memegang sebuah kotak persegi indah. Jared membuka kotak tersebut dan meletakkannya ke atas meja.

Terlihat kilauan indah kalung dan giwang berlian. Seketika napas Laura tersekat oleh rasa senang. "Jared...?" Laura mendongak memandang suaminya.

Jared tersenyum—sangat samar—mengambil kalung tersebut dan mengalungkannya ke leher Laura.

Laura menatap takjub ke cermin.

Kalung itu bermata zamrud dengan hiasan berlian yang sangat indah.

Tanpa sadar Laura meraba kalung itu, seolah tidak percaya hal tersebut nyata. Bukan berarti selama ini Jared tidak pernah memberinya hadiah seindah ini. Tapi kali ini berbeda. Kalung ini begitu indah, menonjolkan warna mata Laura dan membuatnya tampak sangat cantik.

"Jared, ini indah sekali," desis Laura terharu.

Jared mengangguk kecil. "Kalung ini tercipta untukmu," bisik Jared. "Lihatlah, betapa cocok ia melingkar di leher jenjangmu."

Hati Laura luluh lantak oleh rasa cinta. Jared bukan pria romantis. Tapi Paris telah menyulap suaminya itu menjadi pria teromantis sejagat raya.

Laura berbalik dan mendongak memandang Jared. Bibirnya sedikit terbuka, mengundang Jared untuk mengecupnya.

Dan Jared memang menunduk mengecup bibir selembut kelopak mawar itu, tapi Laura menginginkan lebih dari sekadar kecupan.

Namun Jared dengan cepat melepaskan diri, membuat Laura mendesah kecewa.

"Sebaiknya kau segera memakai giwang itu, Laura. Aku tidak yakin kita akan pergi makan

malam jika bibir kita bersentuhan sedetik lebih lama."

Wajah Laura merona mendengar itu. Hatinya berbunga-bunga. Ia senang mengetahui Jared menginginkannya sebesar ia menginginkan pria itu.

Dengan senyum kecil menghias bibir, Laura berbalik memandang cermin. Jared meraih sebelah giwang tersebut dan menyerahkannya pada Laura.

"Perlukah aku membantumu?"

Laura menggeleng. Ia menerima giwang dari Jared dan memakainya, setelahnya mengambil giwang kedua.

"Selesai," gumam Laura sambil memandang pantulan dirinya di cermin. Giwang tersebut berkilauan memesona, memikat hati Laura. Membuatnya sangat bangga melihat penampilannya yang cantik, glamor, dan elegan.
"Ayo," ajak Laura sambil bangkit berdiri.

Laura pikir suaminya itu akan merangkul pinggangnya dan mengajaknya pergi, tapi yang terjadi sangat di luar dugaan. Jared meraih Laura ke dalam pelukan, mencium dengan liar.

"Kau penggoda," desah Jared sambil melumat bibir Laura. "Aku tidak bisa lagi menahan diri."

Ciuman Jared buas dan liar. Laura yakin dandanannya akan berantakan, tapi hasrat yang mendesak di dalam dirinya membuat ia mengabaikan kenyataan itu. Tangan Laura menyusur ke rambut Jared sementara bibirnya dengan panas membalas ciuman suaminya.

Setelah puas, Jared melepas ciuman mereka, mendorong kursi rias ke samping dengan sebelah kaki, lalu memosisikan Laura bertumpu di meja rias.

Jared dengan tak sabar membuka sabuk celananya.

Dalam sekedip mata, dari pantulan cermin, Laura bisa melihat bukti gairah Jared yang besar dan begitu hebat.

Jared menyingkap gaun Laura ke pinggang, menyelipkan celana dalam *thong* wanita itu ke samping, lalu mulai menyatukan tubuh mereka.

Laura melenguh saat Jared memasuki dirinya.

Percintaan panas pun tak terelakkan. Malam itu mereka terlambat satu jam dari rencana semula untuk makan malam.

***

Seminggu di kota Paris membuat Laura semakin jatuh cinta pada Jared. Tidak ada bisikan penuh cinta, tapi Jared mampu menyentuh hati Laura hingga ke relung terdalam. Kebersamaan mereka terasa begitu sempurna. Mereka bukan hanya mengunjungi begitu banyak tempat wisata yang terkenal romantis, tapi juga menghabiskan banyak waktu dengan bercinta, bercinta, dan bercinta.

Saat kembali ke New York, kebahagiaan itu terpancar jelas di mata mereka.

Laura membelikan parfum dan gaun untuk Casie sebagai oleh-oleh. Sementara untuk Auvie, Laura membelikan beberapa helai gaun anak-anak yang sangat indah dan dua pasang sepatu.

"Bagaimana bulan madunya?" goda Casie saat mereka kini berduaan saja di ruang tamu setelah hiruk-pikuk kepulangan keduanya.

Wajah Laura merona dan Casie semakin senang menggoda.

"Dia tidak terlihat romantis, tapi sepertinya dia kekasih yang menyenangkan, ya?"

Wajah Laura kian merona. Ia hanya tersenyum malu-malu.

Jared memang bukan pria yang romantis—tadinya Laura berpikir begitu—tapi Paris telah membuktikan sebaliknya. Meski tidak ada kata-

kata mesra penuh cinta, Jared sangat romantis. Bukan hanya makan malam berdua di restoran terkemuka yang sangat romantis, atau hadiah berupa kalung dan sepasang subang berhias berlian yang Jared berikan padanya, tapi tatapan Jared melelehkan Laura. Panas, intens, membuat seluruh tubuh Laura menggelenyar.

"Dia sangat baik," gumam Laura pelan.

Casie tertawa. "Dia laki-laki yang luar biasa."

"Kau terus memuji suamiku, bagaimana bila Aldrich mendengarnya?" tanya Laura berbisik.

Casie lagi-lagi tertawa. "Aldrich tidak ada di sini, dan misal pun dia mendengar, aku yakin dia tidak akan mempermasalahkannya. Aku justru takut kaulah yang cemburu, Laura."

Wajah Laura memanas. "Tentu saja tidak."

Lalu keduanya tertawa bersama-sama.

Jared masuk ke ruang tamu sambil menggendong Auvie.

Tepat saat itu bel pintu berbunyi.

Suami Casie datang.

Dan malam itu pun mereka makan malam bersama sebelum Casie pulang ke rumahnya bersama sang suami.

***

Delapan

Hari demi hari berlalu dengan cepat. Kebahagiaan mewarnai kehidupan rumah tangga Jared dan Laura. Bulan madu itu makin memperkuat jalinan hubungan suami-istri mereka. Tidak ada kata cinta terucap dari bibir Jared maupun Laura, tapi hati mereka seakan saling bertaut. Jared bahkan berani bersumpah selalu mendapati tatapan Laura padanya bisa dikatakan lembut dan memuja. Kenyataan itu membuat dada Jared terasa hangat.

Jared tidak tahu apakah ia telah jatuh cinta pada Laura, atau lebih tepatnya masih mampukah ia kembali mencintai setelah hati dan kepercayaannya dirusak sedemikian rupa oleh Misty?

Tapi perasaannya pada Laura terasa begitu membara. Anehnya, setelah mereka pulang dari Paris, Jared bahkan tidak bisa jauh-jauh dari Laura.

Dua minggu lalu saat ia harus ke London, ia sangat terpaksa melakukan perjalanan bisnis itu. Ketika pergi, setengah hatinya masih tertinggal di New York bersama Laura. Saat di London, ia mengerjakan pekerjaannya secepat mungkin agar bisa segera pulang.

Saat ini, Jared tidak mengerti dan tidak mau menelaah lebih jauh arti perasaannya pada Laura. Tapi apa pun itu, yang jelas Laura telah membuatnya bahagia. Sangat bahagia—bahkan meski kini istrinya itu belum hamil, Jared tidak mempermasalahkannya.

Namun tiba-tiba prahara itu datang menerjang.

Di suatu sore yang cerah, saat Jared baru pulang dari kantor, kurir pengantar bunga itu datang kembali setelah sekian lama tak menampakkan muka.

Jared bertanya-tanya, apakah sebenarnya selama ini kurir tersebut masih mengantar bunga pada Laura tapi istrinya itu mungkin dengan sangat terpaksa membuang bunga tersebut karena tahu Jared tidak senang?

Memikirkan itu, Jared merasa geram.

"Selamat sore, *Sir*," sapa kurir tersebut.

Jared mengangguk samar dengan masam.

"Bunga untuk Ms. Laura."

"Apakah kau bodoh atau sengaja ingin memancing amarahku?" serang Jared kesal. "Laura istriku, jangan sekali-kali memanggilnya *miss*!"

Kurir itu meringis dan menggumamkan permintaan maaf dengan takut-takut.

"Dari siapa?" tanya Jared saat menerima bunga itu. Ia berniat segera membuangnya sebelum Laura melihatnya. Bisa dipastikan Laura mendengar suara mobilnya dan istrinya itu sebentar lagi pasti akan keluar menyambut kepulangannya.

"Ada kartunya, *Sir*."

Jared menandatangani nota tanda terima, kemudian kurir tersebut cepat-cepat berlalu, seolah takut Jared meremukkan tulang-belulangnya.

Jared meraih kartu yang terselip di buket tersebut.

Dari Victor.

Victor....

Jared mengernyit. Nama tersebut tidak asing. Tapi di mana ia pernah mendengar nama itu?

Lalu tiba-tiba ingatan Jared melayang pada pria yang mengobrol berduaan dengan Laura di pesta Mr. Ambrose.

Seketika napas Jared memburu sementara setiap tetes darah dalam tubuhnya bergolak. Tanpa sadar ia meremas buket bunga yang ada di tangannya dengan keras. Jadi benar dugaan awalnya, bahwa pria itu menyukai Laura. Bahwa keduanya bukan hanya sekadar teman biasa... ada sesuatu di antara mereka.

Mungkinkah bunga-bunga yang berdatangan sebelumnya juga dikirim oleh Victor? Mengingat kurir yang mengantar selalu orang yang sama, Jared menebak pengirim bunga itu mungkin juga orang yang sama. Ada banyak toko bunga di kota New York, jika pengirimnya orang yang berbeda, maka setidaknya, toko yang dipilih akan berbeda, bukan?

Tepat saat Jared berpikir begitu, pintu terbuka. Laura muncul. Sendirian. Jared lega karena Auvie tidak turut serta. Ia ingin bertanya pada Laura—bahkan mungkin mengonfrontasinya. Tapi Jared berharap ia tidak melakukan opsi kedua itu.

Bagaimanapun, Jared tidak bangga dirinya terlihat seperti suami pencemburu. Jared tentu saja tidak cemburu. Ia hanya....

"Jared...." Apa pun yang ingin Laura ucapkan setelah menyebut nama pria itu, terputus demi melihat buket bunga di tangan Jared.

"Apakah selama ini diam-diam dia terus mengirimimu bunga dan kau membuangnya karena tidak ingin aku tahu, Laura?" tanya Jared tajam. Nada suaranya teramat dingin hingga memungkinkan membekukan lautan pada musim panas sekalipun. Ia menatap lekat-lekat Laura yang tampak cantik dan seksi dalam balutan celana denim pendek setengah paha dan tanktop. Andai saja sedang tidak dikerubungi api amarah, Jared pasti sudah meraih istrinya itu ke dalam pelukan dan menciumnya dengan lapar.

"Apa maksudmu?" tanya Laura tak mengerti.

"Apakah pria itu sering mengirimimu bunga tanpa sepengetahuanku, Laura? Saat aku berada di kantor mungkin, atau bahkan saat aku ke London?"

Mata Laura melebar, kemudian setelah jeda sesaat, ia menggeleng. "Tentu saja tidak. Aku tidak pernah menerima bunga dari siapa pun."

"Bagus! Aku lega akulah yang menerima bunga ini. Kau tentu tidak keberatan aku

menyingkirkannya, bukan?" tanya Jared dengan nada tak senang. Sungguh, ia tidak berniat kasar pada Laura, tapi rasa gusar karena pria bernama Victor itu membakar Jared dengan dahsyat.

Jared memandang Laura dengan alis terangkat menunggu jawaban istrinya itu. Akhirnya Laura menggeleng pelan dan Jared berdecak puas dengan gaya arogan. Ia melempar bunga tersebut ke lantai dan menginjak-injaknya hingga hancur.

Laura hanya terpaku memandang tingkah Jared tersebut.

"Apakah kau tidak rela, Laura?" tanya Jared.

Laura tersentak. Ia menggeleng dengan pelan dan ragu.

Jared mendengus geram melihat itu. "Omong-omong pengirimnya bernama Victor, jadi bisa kau jelaskan apa hubunganmu dengan pria itu?" Jared menatap Laura dalam-dalam, ingin mengukur setiap reaksi yang muncul di wajah, juga emosi di mata istrinya.

Wajah Laura yang memucat dengan mata melebar tak percaya seketika membuat Jared mengumpat. Seharusnya sejak awal ia curiga.

Jared dengan sedikit kasar meraih pergelangan tangan Laura yang kaku. "Benarkah tebakanku kalau Victor yang mengirimimu bunga ini adalah

Victor yang *terpaksa* kauperkenalkan padaku di malam pesta Mr. Ambrose?"

Laura menggeleng pelan.

"Kalau begitu ada berapa Victor yang kau kenal, Laura?" Jared bertanya dengan nada mematikan.

Laura kembali menggeleng dan Jared jengkel melihat itu.

"Katakan, Laura!"

"A-aku... aku cuma mengenal satu Victor. Tapi... dia tidak tahu alamat tempat tinggal kita, Jared."

"Ah! Alangkah polosnya kau, Istriku. Tentu saja bukan hal sulit untuk mendeteksi tempat tinggalmu, Sayang. Ia bisa saja mengikuti kita pulang. Tapi... aku ingat sekarang, bunga-bunga ini sudah berdatangan sebelum pesta Mr. Ambrose. Aku tebak bunga-bunga sebelumnya juga dari dia. Jadi apakah kau diam-diam sering bertemu dengannya di belakangku? Apa hubunganmu dengannya, Laura? Sudah berapa lama sebe-narnya kalian saling kenal?" Jared tahu pertanyaannya terlalu banyak dan Laura yang tampak syok akan sulit untuk menjawab. Tapi pertanyaan itu keluar begitu saja, tak tertampung di dadanya.

Laura hanya terpaku dengan mulut sedikit terbuka dan mata membeliak.

"Aku menunggu jawabanmu, Laura!"

Laura menggeleng pelan. "Jared...."

"Apakah diam-diam kau menjalin hubungan dengannya? Kau berselingkuh, Laura?"

Laura menggeleng dengan cepat. "Tidak! Tentu saja tidak! Apakah kau sudah kehilangan akal hingga berpikir seperti itu??" Wajah Laura pias.

"Kalau begitu jelaskan padaku. Sekarang!"

"Dia...."

"*Daddy*!" Auvie berlari kecil ke arah keduanya.

Jared mengertakkan rahang mendapat gangguan tak terduga tersebut.

"Auvie...," ucap Jared setelah menarik napas dalam-dalam dan menghelanya pelan.

"*Daddy! Daddy* sudah pulang. Ayo temani aku bermain."

Auvie yang masih kecil dan polos tidak menyadari sama sekali aura tegang yang melingkupi kedua orangtuanya.

Jared membungkuk dan menggendong Auvie. Ia berkata pada Laura, "Aku menunggu penjelasanmu malam ini, Laura, dan aku menginginkan kejujuran. Sepenuhnya!"

***

Jared telah berlalu. Laura masih diam terpaku di dekat pintu. Matanya menatap kartu nama yang ada di dekat bunga yang telah hancur itu.

Victor.... Jared bilang pengirimnya Victor. Laura berjongkok memungut kartu tersebut dan membacanya. Benar. Victor-lah pengirimnya.

Mungkinkah pengirim bunga yang sebelumnya juga pria itu? Tapi mengapa baru sekarang pria itu menyertakan nama? Dan apa maksud Victor dengan semua bunga-bunga itu?

Ataukah sebelumnya pengirimnya bukan Victor? Tapi pria lain?

Siapa?

Tiba-tiba sebuah nama melintas di benak Laura.

Drake.

Drake? Mungkinkah pria itu pengirimnya?

Laura menggeleng pelan menyangkal pemikiran itu.

Drake memang bersikap menggoda, tapi itu karena memang pembawaannya yang hangat dan santai. Laura sama sekali tidak menganggap serius kata-kata Drake pada pertemuan mereka di kafe waktu itu. Bagi Laura kisahnya dan Drake telah berakhir—itu pun jika kisah mereka bisa disebut pernah bermula.

Lagi pula, saat Drake berkunjung ke rumahnya beberapa waktu lalu, pria itu menyiratkan sedang melakukan pendekatan ke seorang wanita. Drake tidak mau bercerita lebih lanjut meski Laura sudah memancingnya. Dan Laura tidak berlebihan rasa percaya diri dengan menebak wanita itu adalah dirinya. Ia yakin Drake menyukai wanita lain yang pria itu kenal setelah kembali ke New York.

Sambil menghela napas berat, Laura memungut bunga yang telah hancur tersebut, lalu membuangnya ke tong sampah bersama kartunya.

***

Jared berdiri di dekat jendela kamar sambil meneguk wiski. Laura sedang di kamar Auvie, menidurkan gadis kecil itu. Jared sudah sangat tidak sabar menunggu Laura. Ia membutuhkan jawaban atas semua pertanyaannya tadi sore.

Jared mencengkeram gelas kristal di tangannya dengan kuat. Ia belum pernah merasakan emosi mematikan seperti ini. Begitu panas, gelap, dan menyesakkan dada.

Melihat reaksi Laura tadi, Jared semakin ingin tahu hubungan Laura dengan pria bernama Victor itu. Jared yakin ada sesuatu yang istimewa di antara

keduanya, jika tidak, maka tidak mungkin ekspresi Laura berubah panik dan tidak nyaman.

Apakah diam-diam Laura menjalin hubungan dengan pria itu?

Pintu penghubung antarkamar yang terdengar terbuka membuat Jared sontak menoleh. Laura yang malam ini tampak sedikit muram—atau lebih tepatnya tegang—berjalan melintasi ruangan.

Jubah kamar berwarna cokelat membalut tubuh langsing Laura. Warna yang sama muramnya dengan suasana di antara mereka berdua, pikir Jared.

Jared memperhatikan setiap lekuk tubuh bak jam pasir itu, diam-diam berpikir dan menebak, apa yang Laura kenakan di balik jubah tersebut?

Seketika darah menderu ke bawah pusarnya. Jared menelan umpatan. Tidak seharusnya ia memikirkan tentang betapa nikmat menyatu dengan tubuh istrinya itu saat ia sendiri sedang marah seperti ini.

"Jadi? Apa penjelasanmu?" tanya Jared begitu jarak Laura dengannya tak lebih dari tiga meter.

Laura duduk di bibir ranjang dan mendongak menatap Jared.

"Aku tidak ada hubungan apa-apa dengannya, Jared."

"Benarkah? Mengapa aku tidak percaya, Laura? Di pesta Mr. Ambrose, aku bisa melihat kalau kalian telah saling mengenal cukup dekat. Lagi pula, dia tidak mungkin mengirimimu bunga jika tidak memiliki perasaan khusus terhadapmu. Dia tentunya tahu kau sudah menikah, bukan?"

Laura menunduk, memilin jari-jemarinya di atas pangkuan.

"Katakan sejujurnya, Laura."

Laura menghela napas panjang dan kembali mengangkat wajah menatap Jared.

"Apakah kau diam-diam bermain di belakangku?" Mata Jared menyipit.

Laura dengan cepat menggeleng. "Tidak! Tentu saja tidak! Tak sepantasnya kau meragukan kesetiaanku," ujar Laura masam.

"Kalau begitu apa?"

Laura memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam, lalu menghelanya pelan. "Dia mantan kekasihku."

Petir tunggal di siang bolong seolah menyambar Jared dengan dahsyat. Jared tidak yakin ini yang ingin dia dengar. "Mantan kekasih?" Jared mengulang seperti burung beo.

Laura mengangguk pelan.

Sejenak suasana menghening.

"Jared...."

Jared memandang Laura dengan tatapan tajam. "Kapan tepatnya kalian putus?"

"Jared..., apakah penting membahas ini? Dia masa laluku." Laura menghela napas frustrasi.

"Penting bagiku, Laura," kata Jared dingin. "Kapan tepatnya kalian putus?"

Laura memandang Jared putus asa. "Enam bulan lalu...."

Jared terpaku.

Enam bulan lalu.

Jared berjengit saat sebuah kesadaran menyerangnya. Enam bulan lalu.... "Tepatnya sebelum atau sesudah kita menikah, Laura?"

Laura berdiri dan menghampiri Jared. Tangannya terulur menyentuh lengan kekar Jared yang kaku. "Jared..., aku tidak mau membahas ini lagi, *please*...."

"Jawab, Laura."

Laura mengembus napas panjang, memandang Jared dengan nelangsa, lalu melepas tangannya dari lengan Jared. "Sebelum."

Seharusnya Jared lega. Tapi tidak. Ia belum lega. "Kenapa kalian putus?"

Laura kembali duduk di bibir ranjang, mendongak, memandang Jared dengan mata berkabut. "Jared...."

"Katakan sejujurnya, Laura." Jared mulai membenci dirinya yang malam ini berubah seperti wanita penggosip yang serba ingin tahu. Tapi ia benar-benar ingin tahu tentang kisah asmara yang pernah Laura sulam.

"Dia selingkuh."

Tubuh Jared mengejang. Suara Laura yang meskipun terdengar sangat pelan, menghantam Jared dengan sangat dahsyat. Kini semuanya jelas. Sangat jelas. Sebelumnya Laura menolak menikah dengannya, kemudian tiba-tiba wanita itu mau menerimanya tanpa penolakan berarti. Itu karena Laura patah hati. Jared tidak mengerti mengapa ia sangat kecewa mengetahui kenyataan itu saat ini.

Bukan berarti ia akan peduli jika mengetahui semua ini saat melamar Laura dulu. Waktu itu yang terpenting baginya Laura mau menikah dengannya. Mau menjadi ibu Auvie, mau berbagi ranjang dengannya dan melahirkan anak-anak untuknya.

Tapi sekarang....

"Jared...."

Jared menatap Laura lurus-lurus. Setelah mengetahui semua kenyataan ini, ia bukan hanya

kecewa, tapi juga mulai bimbang. Apakah Laura masih mencintai pria itu? Apakah Laura akan pergi meninggalkannya dan Auvie? Mengingat pria itu pun masih menginginkan Laura, sepertinya tidak mustahil Laura akan kembali pada mantan kekasihnya.

Memikirkan Laura menjadi milik pria lain menimbulkan amarah sekaligus rasa nyeri dalam diri Jared. Ia tidak ingin berpisah dengan Laura. Ia tidak rela bila Laura menjadi milik pria lain. Ia tidak akan pernah membiarkan tangan pria mana pun menyentuh Laura, bahkan seujung kuku pun. Ia menginginkan Laura. Ia—

Tubuh Jared mengejang. Ia apa? Ia mencin—

Tidak, Jared berseru dalam hati. Tidak ada lagi cinta dalam dirinya untuk wanita pun mana pun, termasuk Laura. Ia bisa mencintai Auvie dengan segenap hati dan jiwanya, tapi tidak Laura atau wanita mana pun. Ia tak mampu lagi mencintai dalam arti romantis.

"Apakah kau masih mencintainya?"

Laura memandang Jared, lalu menghela napas berat. "Aku tak mau membahas ini lagi, Jared."

"Kenapa kau menghindar menjawab?" tanya Jared gusar. "Apakah karena kau masih mencintainya, Laura?"

Laura bergeming, membuat Jared berang sekaligus merana.

Setelah bermenit-menit berlalu dalam keheningan setegang tali senar, akhirnya Jared meninggalkan Laura. Rasa kecewa, marah, dan berbagai perasaan gelap lainnya mendominasi dirinya.

Keterdiaman Laura mengartikan banyak hal....

Jared keluar dari kamar, membanting pintu dengan geram.

***

Telah bermenit-menit berlalu, tapi Laura masih duduk terpaku di bibir ranjang. Pertanyaan Jared masih terus bergema di benaknya.

"Apakah kau masih mencintainya?"

Tanpa sadar Laura menyeringai masam.

Itu pertanyaan Jared. Awalnya Laura ingin menjawab, bahwa saat ini Victor sama sekali tidak ada di hatinya. Dulu ia pikir ia mencintai pria itu, tapi ternyata ia salah. Perasaannya pada Victor terasa berbeda dengan apa yang ia rasakan terhadap Jared.

Ia menjalin hubungan romantis nan manis dengan Victor, ia pikir ia mencintai Victor. Tapi

setelah menikah dengan Jared, ia yakin perasaannya pada lelaki itu tidak mungkin cinta. Ia tidak mungkin dengan mudah bisa melupakan Victor jika ia mencintai pria itu, bukan?

Laura sangat ingin mengatakannya pada Jared. Tapi kemudian ia teringat alasan Jared menikahinya. Jared menginginkan anak darinya dan sampai saat ini ia belum mampu memenuhi keinginan pria itu.

Jika suatu hari nanti ia terpaksa berpisah dengan Jared karena tak mampu memenuhi kesepakatan awal pernikahan mereka—melahirkan anak-anak pria itu—maka, menahan semua jawaban itu dan membiarkan Jared berpikir ia mencintai Victor adalah tindakan yang tepat.

Sebenarnya Laura tak sanggup memikirkan harus berpisah dengan Jared, tapi Jared berhak mendapatkan yang terbaik, bukan?

Di luar sana, Laura sangat yakin ada banyak wanita cantik dan subur yang bersedia menikah dengan Jared dan melahirkan anak-anak pria itu.

***

Sinar matahari pagi menembus gorden tipis jendela kamar. Laura membuka mata, mengerjap-ngerjap

karena silau, kemudian kembali memejamkan mata.

Setelah sesaat, ia kembali membuka mata. Tapi rasa pusing tiba-tiba menyerangnya sehingga ia kembali memejamkan mata. Mungkin rasa pusing ini akibat ia kurang tidur.

Beberapa hari terakhir ini, tepatnya sejak malam Jared membahas tentang Victor dengannya dan pria itu pergi dalam kemarahan, hati Laura merana.

Jared bersikap dingin padanya—atau lebih tepatnya Laura hampir tidak pernah bertemu muka dengannya. Suaminya itu pergi ke kantor pagi-pagi sekali, dan baru pulang larut malam. Ketika pulang, Jared bahkan tidak langsung masuk ke kamar. Sia-sia Laura menunggu. Meski tidak tahu apa yang akan ia katakan pada Jared ketika mereka bertemu muka, Laura sangat merindukan suaminya itu. Merindukan manisnya bibir pria itu di bibirnya. Merindukan pelukan hangatnya.

Laura bangkit dari ranjang, dan meskipun masih merasa pusing, ia memaksa diri ke kamar mandi. Mungkin setelah mandi air hangat nanti, rasa pusing itu akan berkurang, demikian pikir Laura.

***

Malam telah larut. Jared masih duduk termenung seorang diri di balik meja dalam ruang kerja yang terdapat di rumah mewahnya.

Hubungannya dengan Laura belum membaik. Beberapa hari ini, mereka sangat jarang bertemu muka, tepatnya Jared-lah yang menghindar. Ia pergi ke kantor pagi-pagi sekali, dan pulang larut malam. Bahkan saat pulang pun ia lebih memilih menyembunyikan diri di dalam ruang kerja. Saat akan tidur, ia tidur dengan jarak sejauh mungkin dari Laura, untuk menghindari kontak apa pun dengan wanita itu.

Mungkin ia terlihat pengecut. Kekanakan. Tapi rasa nyeri yang memuntir hati oleh kenyataan Laura mungkin mencintai pria lain, sungguh hampir tak tertahankan.

Jared mengembus napas berat.

Apa yang telah terjadi pada rumah tangganya? Atau lebih tepatnya, pada dirinya?

Rumah tangga yang dibangun tanpa cinta bisa jadi baik-baik saja. Setidaknya, tadinya, begitulah pernikahan yang Jared jalani bersama Laura sebelum prahara datang menerjang. Bahagia tanpa ada konflik berarti. Tapi begitu ada kemungkinan ia akan kehilangan istrinya karena wanita itu mungkin masih mencintai mantan kekasihnya,

ketakutan datang menyergap, berputar di benak, menggulung bak tornado dan rasanya sangat memusingkan.

"Laura...," Jared mendesahkan nama istrinya dengan rasa pahit yang naik ke tenggorokan.

Tak pernah ia menyebut nama istrinya dengan rasa nyeri seperti ini.

Bagaimana mungkin selama ini ia tidak sadar kalau wanita yang setiap malam tidur seranjang dengannya, yang menatapnya dengan tatapan memuja dan bercinta panas dengannya kapan pun dan di mana saja ternyata mencintai pria lain? Bagaimana mungkin ia sebuta itu untuk melihat bahwa cinta Laura bukan untuknya?

Tapi benarkah Laura masih mencintai Victor? Entah mengapa, jika mengingat bagaimana reaksi Laura pada sentuhannya, bagaimana wanita itu menjeritkan namanya tatkala badai kenikmatan menerpa, atau bagaimana lembutnya tatapan Laura padanya dalam keseharian mereka, Jared menyangsikan di hati Laura ada pria lain selain dirinya.

Tapi jika Laura tidak mencintai Victor, mengapa wanita itu hanya bergeming saat Jared mempertanyakan hal itu?

Cinta! Cinta! Cinta!

Tanpa sadar Jared mendengus kasar.

Ia pernah memuja perasaan itu dulu. Tapi rasa sakit akibat pengkhianatan yang bernama cinta telah memusnahkan seluruh kepercayaannya pada perasaan naif itu. Bukti bahwa cinta hanya sebuah kata manis palsu tanpa makna masih tersimpan rapi di laci meja kerjanya saat ini. Jared sengaja tidak memusnahkannya, agar ia tetap ingat pada rasa sakitnya, agar ia tidak mengulangi kesalahan yang sama, yaitu jatuh cinta.

Jared membuka laci tersebut dan mengeluarkan sebuah bingkai foto. Foto pernikahannya dengan Misty.

Waktu itu mereka berdua tampak bahagia. Ya, Misty mungkin bahagia karena hal berbeda—karena berhasil menaklukkan Jared dan mendapatkan hidup mewah bergelimang harta.

Jared memandang foto tersebut dengan nanar.

Kenangan masa lalu berkelebat dengan cepat di benaknya. Berputar seperti layar lebar yang begitu jernih dan terang.

Beberapa tahun lalu, Jared mengenal Misty di sebuah pesta. Wanita muda dan cantik itu seketika menyihirnya pada pandangan pertama.

Jared terpesona, merasa jatuh cinta setengah mati. Misty cantik, tinggi langsing dengan mata

amber dan rambut sewarna tembaga yang memikat. Gadis itu bekerja sebagai asisten pribadi seorang CEO.

Seminggu setelah perkenalan mereka, Jared melamar Misty, dan sebulan kemudian mereka pun menikah dengan pesta yang sangat mewah.

Uang bukanlah masalah bagi Jared yang kaya raya. Apalagi Misty mengaku telah jatuh cinta pada Jared saat pandangan pertama. Perasan Jared pun melambung tinggi. Kenyataan Misty sudah tidak perawan di malam pengantin mereka sama sekali tidak memengaruhi perasaan Jared.

Jared merasa hidupnya sempurna dengan kehadiran Misty. Tiada hari dilewati tanpa bercinta. Kebahagiaan Jared bertambah saat Misty hamil dan semakin lengkap saat istrinya itu melahirkan putri yang sangat cantik untuknya.

Namun sayang, kebahagiaan itu tak bertahan lama. Di usia putri mereka yang ketiga bulan, Misty diam-diam menjalin hubungan gelap dengan pria lain. Dan pertengkaran demi pertengkaran mulai menghiasi biduk rumah tangga mereka. Pertengkaran demi pertengkaran itu semakin hari semakin tajam dan memanas, yang akhirnya membuat Jared memilih berpisah.

Misty menyambut gembira keinginan Jared tersebut. Wanita itu menyatakan dengan jelas ia sudah tak sabar hidup bersama kekasih barunya. Namun nahas, seminggu setelah perceraian mereka disahkan, Misty ditemukan tewas akibat overdosis obat-obat terlarang di sebuah kamar hotel.

Jared berduka. Namun sebenarnya bukan karena cintanya pada Misty atau merasa sedih kehilangan wa-nita itu untuk selamanya. Pertengkaran-pertengkaran mereka telah meluluhlantakkan perasaan apa pun yang pernah Jared miliki pada wanita itu. Bahkan Jared pikir, perasaannya terhadap Misty terlalu dangkal untuk disebut cinta. Mungkin sebenarnya ia tidak mencintai wanita itu. Hormon laki-lakinya yang menggelegaklah yang membuatnya berpikir ia telah jatuh cinta.

Jared berduka untuk Auvie yang kehilangan ibunya di usianya yang masih sangat kecil—bukan berarti Misty pernah menjadi ibu yang baik untuk Auvie—dan sejak saat itu ia berjanji tidak akan pernah lagi membiarkan wanita memperdayanya.

Jared memejamkan mata, menggelengkan kepala, berusaha mengusir seluruh kenangan itu.

Kemudian ia bangkit dan meninggalkan ruang kerjanya. Membiarkan foto pernikahannya dan Misty tergeletak begitu saja di atas meja.

***

"Silakan diminum, Laura," kata Casie setelah menghidangkan teh untuk Laura dan dirinya sendiri.

Laura sedang berada di *penthouse* mewah sahabatnya itu. Setelah Auvie tidur siang, ia meninggalkan rumah dan mengunjungi Casie. Saat ini keduanya duduk di balkon *penthouse* yang luas.

"Terima kasih, Cass," Laura mengambil gelas berisi teh itu dan menyesapnya pelan.

Hari ini, ia terbangun masih dengan rasa pusing, dan ditambah mual. Tubuhnya juga terasa

lemas. Untunglah menjelang siang, semua rasa pusing dan mual itu berkurang. Namun tubuhnya masih lemas.

Sebenarnya tadinya ia ingin istirahat saja di rumah, tapi pikirannya terlalu kacau. Bertemu Casie dan memiliki teman mengobrol sepertinya jauh lebih baik.

Setelah sesaat yang hening, Laura mulai membuka suara menceritakan permasalahan yang melanda mahligai rumah tangganya bersama Jared.

Selama Laura bercerita, Casie mendengar dengan baik, tenang dan sabar.

"Aku rasa kau harus mengatakan yang sebenarnya pada Jared kalau kau tidak mencintai Victor, Laura," kata Casie setelah Laura selesai bercerita dan ia mengetahui duduk perkaranya.

Laura menatap sahabatnya dengan ragu sekaligus merana, lalu menggeleng pelan. "Bagaimana aku bisa mengatakannya, Cass? Aku tidak tahu apakah aku akan hamil bulan ini. Aku—"

"Ssttt...." Casie menyentuh lembut punggung tangan Laura dan meremasnya hangat. "Kau tak boleh berpikiran picik seperti itu, Laura. Mungkin Jared tidak berpura-pura, mungkin saja ia benar-benar tidak menuntutmu agar segera hamil. Bisa

saja ia sangat menikmati masa-masa kebersamaan kalian, kan?"

Laura memandang Casie, seolah mencari keyakinan pada mata sahabatnya itu.

"Meski tidak mengenalnya cukup dekat, aku tahu Jared lelaki yang baik, Laura. Aku rasa dia mencintaimu...."

Mata Laura melebar demi mendengar kalimat sahabatnya itu. Laura yakin pendapat Casie kali ini salah. Sangat salah. "Dia tidak mencintaiku, Cass. Dia...."

"Laura. Dia mungkin bisa bilang kalau dia tidak bisa memberimu cinta, tapi mungkin saja selama pernikahan kalian, dia telah jatuh cinta padamu."

"Itu tidak mungkin."

"Kenapa tidak? Jatuh cinta padamu bukan hal yang mustahil. Kau cantik dan baik hati. Mungkin ia tidak sadar akan perasaannya terhadapmu, tapi aku, juga suamiku, atau bahkan semua orang, bisa melihatnya dengan jelas. Cara dia menatapmu. Cara dia memperlakukanmu. Ya, mungkin dia sangat jarang tersenyum, tapi dia menatapmu seperti Aldrich menatapku."

Laura terpinga memandang Casie. Sahabatnya itu mengangguk dan tersenyum.

"Saat kau pulang nanti, akuilah dengan terus-terang tentang Victor agar hubungan kalian kembali membaik, oke? Jangan sia-siakan pria seperti Jared. Mungkin kau dan dia tidak pernah mengaku saling cinta, tapi semua orang yang memandang kalian mengetahui kalau kalian saling mencintai."

Wajah Laura merona mendengar kalimat sahabatnya. Laura meragukan tentang pendapat Casie kalau Jared mencintainya, sementara dirinya... apakah pe-rasaannya pada Jared sejelas itu tergambar di wajah dan tatapan matanya?

Casie tertawa kecil. "Oh, jangan coba-coba menyangkal. Aku tahu kau mencintai suamimu!"

Wajah Laura kian memerah dan melihat itu tawa Casie kian membesar.

Akhirnya Laura hanya bisa tersipu malu. Tapi beban di dadanya kini telah berkurang. Mungkin ia harus mengikuti nasihat Casie. Ia harus mengatakan kenyataan yang sebenarnya pada Jared. Hubungan mereka akan membaik seperti semula. Sisanya jalani saja dengan mengalir, ikut arus. Lihat apa yang terjadi selanjutnya.

***

Laura terbangun keesokan paginya dengan rasa pusing dan mual seperti yang menyerangnya kemarin.

Saat ia melirik ke tempat tidur di sampingnya, tidak ada Jared di sana.

Laura mendesah kecewa. Tadi malam ia menunggu Jared pulang hingga larut malam dan ketiduran.

Rasa sesal menusuk hati Laura. Ini semua karena kekonyolannya. Kini pernikahannya yang hangat dan bahagia mendingin. Laura berjanji akan memperbaikinya. Hari ini, ia akan menunggu Jared pulang meski selarut mana pun. Ia akan berusaha untuk tidak terlelap semengantuk apa pun nanti. Bahkan jika perlu ia akan mandi air dingin untuk mengusir kantuk.

Sebenarnya Laura bisa saja ke kantor Jared. Tapi Hari ini Mrs. Tod tidak datang mengasuh Auvie. Wanita paruh baya yang baik hati itu mengatakan kalau cucunya dari luar kota datang dan ia ingin melewatkan hari ini dengan keluarganya. Mrs. Tod akan kembali bekerja besok.

Teringat hal tersebut, Laura memaksakan diri bangkit meski sebenarnya ia lebih suka berada di atas tempat tidur. Ia harus mengurus Auvie. Anak tirinya itu telah ia anggap seperti anak kandungnya

sendiri. Sebenarnya Laura lebih suka menyebutnya putrinya.

Sambil mengernyit, Laura melirik jam digital di atas nakas, yang telah menunjukkan pukul tujuh pagi.

Laura memegang kepalanya yang terasa berat. Ia harus segera bersiap diri dan ke kamar Auvie. Ia tidak mau gadis kecil itu terbangun dan tidak menemukan siapa pun.

Laura bangun dari atas ranjang, namun kembali terduduk karena rasa pusing itu dan perutnya yang bergolak. Gelombang rasa mual itu kian kuat. Laura segera berdiri dan berlari kecil ke kamar mandi.

Ia muntah-muntah, namun tidak ada apa pun yang ia muntahkan kecuali air bening.

Laura bertumpu pada wastafel, sebelah tangannya memijit kepalanya yang pusing.

Ia memandang pantulan dirinya di cermin wastafel.

Wanita yang menatapnya itu tampak pucat dan ada lingkaran samar di bawah matanya.

Laura memutar keran air dan membasuh muka.

Ia letih, frustrasi. Ia ingin segala masalah ini cepat berlalu.

Bagaimana ia bisa berpikir untuk berpisah dengan Jared padahal baru tidak bertegur sapa selama beberapa hari saja ia sudah merana seperti ini?

Tidak. Mereka tidak boleh berpisah. Laura tidak mungkin sanggup hidup tanpa suaminya itu.

Jadi, mungkin Casie benar. Seharusnya ia tidak perlu terlalu memikirkan tentang kehamilan sementara Jared sendiri tidak mendesaknya agar cepat hamil.

Tapi benarkah Jared tidak benar-benar mengharapkan ia cepat hamil? Bagaimana kalau suaminya itu hanya berusaha menghiburnya? Buktinya Jared mengajaknya pergi berbulan madu, yang pastinya untuk program kehamilannya.

Tiba-tiba tubuh Laura seolah tersengat. Kepalanya berputar tapi semangat membuncah dalam dirinya.

Ia tidak ingat tepatnya sudah berapa minggu berlalu dari kepulangan mereka dari Paris. Atau sudah berapa hari atau bahkan minggu haidnya terlambat.

Dada Laura berdebar penuh harap. Mungkinkah rasa pusing dan mual ini menyatakan dirinya hamil? Ini gejala *morning sick* seperti yang dialami Casie di awal kehamilannya?

***

Sore harinya, untuk mengurangi ketidaksabaran dirinya bertemu dengan Jared, Laura mengajak Auvie jalan-jalan ke alun-alun kota yang terdapat tidak jauh dari rumah mereka.

Saat duduk di sebuah bangku di bawah sebatang pohon yang cukup besar dan rindang sambil menikmati es krim, Laura melihat pasangan lanjut usia berjalan melewati mereka. Keduanya bergandengan tangan, tampak begitu bahagia.

Tanpa sadar Laura tersenyum. Di dalam hati, Laura berharap ia dan Jared akan menua bersama seperti pasangan lanjut usia itu.

***

Waktu telah menunjukkan pukul dua belas tengah malam. Laura berbaring gelisah di atas ranjang. Jared masih belum pulang. Sampai kapan suaminya itu berniat menghindarinya?

Laura merasa sedikit gusar dengan cara Jared menyikapi permasalahan di antara mereka.

Ah, Laura tahu dirinya jelas amat sangat egois. Memangnya bagaimana lagi Jared harus bersikap?

Memarahinya? Atau apa? Jared jelas bukan tipe pria kasar.

Laura bangkit dan duduk di sisi ranjang. Tangannya meraih *remote* untuk menyalakan lampu utama kamar.

Tak lama kemudian suasana kamar menjadi terang benderang.

Setelah sesaat terdiam, Laura bangkit dan meraih jubah kamar. Ia memakainya, kemudian berjalan keluar.

Laura tidak tahu apa yang mesti ia lakukan. Mungkin ia bisa minum susu sambil menunggu Jared di ruang keluarga.

Saat melintasi ruangan menuju dapur itulah Laura tak sengaja melirik ke pintu ruang kerja suaminya yang ada di rumah.

Langkah Laura terhenti. Ia terdiam sesaat.

Laura tahu akhir-akhir ini Jared sering menghabiskan waktu di ruangan itu.

Selalu, saat tengah malam, Laura mendengar suara mobil Jared memasuki garasi yang menandakan kepulangan suaminya itu, tapi Jared tak kunjung masuk ke kamar. Laura menebak suaminya itu berada di ruang kerja, karena pernah di suatu malam, Laura sengaja keluar kamar untuk memastikan apa yang Jared lakukan setelah pulang,

ia tidak menemukan suaminya di mana pun kecuali melihat segaris lurus cahaya di bawah pintu kamar yang menyatakan keberadaan Jared di sana.

Laura bertanya-tanya apa yang Jared lakukan di ruang kerjanya hingga amat larut malam? Apakah suaminya itu melanjutkan mengerjakan pekerjaannya di rumah atau berada di sana hanya untuk menghindar bertemu dengannya?

Dengan langkah pelan, Laura mendorong pintu ruang kerja itu. Ia menyalakan lampu kamar, membuat seluruh ruangan seketika terang benderang.

Aroma Jared yang familier menerpa indra penciuman Laura. Dada Laura seketika sesak oleh rasa rindu.

Sudah berhari-hari ia tidur tidak dipeluk oleh lengan kekar suaminya itu. Sudah berhari-hari mereka tidak bercinta, bahkan berciuman pun tidak.

Tiba-tiba rasa panas menyengat mata Laura. Air mata mulai membasahi bulu matanya yang lentik dan lebat saat ia mengerjap, lalu setetes air mata turun, bergulir membasahi pipinya.

Laura merindukan Jared, sangat merindukannya. Laura berjanji akan memperbaiki hubungan mereka, bahkan jika mungkin ia tidak

benar hamil, ia akan tetap mempertahankan Jared. Setelah hari-hari berat mereka lalui, Laura sangat sadar ia tidak bisa hidup tanpa suaminya itu.

Jika gejala pusing dan mual yang ia derita ini bukanlah karena hamil, maka Laura akan ke dokter terbaik yang ada di dunia, memeriksa kembali kondisi kesehatan dan kesuburannya, mengusahakan untuk hamil dengan cara apa pun.

Laura melangkah masuk ke dalam ruangan dengan langkah pelan. Ia melihat sebuah meja kerja dengan kursinya yang tampak empuk.

Laura berjalan menghampiri meja tersebut. Di atas meja bertumpuk berkas pekerjaan Jared. Laura merasa terharu melihat suaminya itu bekerja dengan sangat keras.

Tapi kemudian matanya terpaku pada sesuatu yang tergeletak di atas meja tersebut.

Sebuah foto pernikahan berukuran sepuluh inci yang dibingkai dengan indah.

Dada Laura seketika berdebar. Tangannya tiba-tiba gemetar ketika meraih foto tersebut.

Dan napas Laura memburu saat mengetahui foto itu adalah foto pernikahan Jared... dengan istrinya.

Wanita itu berambut pirang dan bermata amber.

Rambutnya berwarna tembaga, tubuhnya tinggi langsing dan begitu indah, dada dan bokongnya penuh, menggoda kaum pria.

Pantas saja Jared tidak mampu mencintai wanita lain lagi setelah kematian istrinya....

Sebuah rasa yang gelap dan menyakitkan menyerang dada Laura. Rasanya sangat nyeri. Sungguh memalukan merasa cemburu pada orang yang keberadaannya entah di mana pun ia tidak tahu, tapi Laura tak mampu membendung rasa itu. Wanita itu telah membawa pergi cinta Jared hingga tidak bersisa sedikit pun untuk Laura.

Lalu tikaman rasa lain menyerang Laura. Rasa putus asa. Jared pasti masih mencintai mantan istrinya sehingga masih menyimpan foto pernikahannya dengan wanita itu. Jared pasti merindukannya hingga memandangnya setiap hari.

Dada Laura koyak oleh rasa sakit.

Air mata dengan deras menuruni pipinya.

Sekelebat ingatan tentang saat Jared melamarnya pertama kali berkelebat di benaknya.

"Pinjamkan rahimmu untuk mengandung anak-anakku, akan kuberikan apa pun yang kau mau, asal bukan cinta."

Asal bukan cinta.

Jadi karena itulah Jared tidak bisa mencintainya. Karena Jared masih mencintai mantan istrinya.

Laura merasa pitam oleh amarah.

Selama ini diam-diam ia berharap seiring berjalannya waktu, hati Jared akan terbuka untuknya. Harapannya semakin melambung setelah pembicaraannya dengan Casie.

Tapi sekarang bisa dipastikan pendapat Casie salah besar. Jared masih mencintai mantan istrinya. Tidak ada harapan apa pun untuk Laura.

Hati Laura pun hancur berkeping-keping.

***

Ketika masuk ke dalam rumah, yang Jared rasakan adalah perasan letih bercampur merana.

Ingin ia ke kamar dan mendekap tubuh hangat istrinya. Sudah berhari-hari ia tidak merasakan lembutnya kulit Laura menempel di kulitnya, atau merasakan manisnya bibir ranum itu, mendengar suara desahan manja yang menyebut namanya.

Jared merindukan semua yang ada pada diri Laura melebihi apa pun di dunia ini. Jared menginginkan Laura. Ia mencintainya.

Seketika langkah Jared terhenti di tengah ruang tamu. Tubuhnya mengejang. Kesadaran itu menyengatnya.

Ia mencintai Laura. Ia telah jatuh cinta pada wanita itu. Entah sejak kapan tepatnya, tapi ternyata perasaan yang ia rasakan terhadap Laura melebihi sekadar rasa nyaman.

Tapi Laura tidak mencintainya. Laura bahkan mungkin mencintai pria lain. Victor..., mantan kekasihnya.

Beberapa hari ini Jared hidup bagai seorang nelayan yang kehilangan arah, terombang-ambing sendirian di tengah lautan, tanpa makanan, tanpa harapan hidup. Ia hampa.

Ia menginginkan Laura. Ia lapar akan kehangatan tubuh Laura, akan wangi tubuh Laura, akan cinta Laura!

Jared memejamkan mata.

Sekilas sepotong pembicaraan di masa lalu kembali berputar di benaknya.

"Pinjamkan rahimmu untuk mengandung anak-anakku, akan kuberikan apa pun yang kau mau, asal bukan cinta."

Jared sangat berharap hari itu ia tidak mengatakan itu. Ia pikir hatinya telah membaja oleh pengkhianatan Misty. Tapi ternyata Laura

menghancurkan keping-keping baja itu. Jared mencintai Laura, dan sanggupkah ia hidup lima puluh tahun lagi tanpa Laura di sisinya?

Membayangkan hal tersebut, rasanya sungguh menyakitkan.

Sebuah semangat yang entah datang dari mana tiba-tiba memenuhi diri Jared. Mungkin seharusnya ia melakukan sesuatu.

Mungkin saat ini hati Laura belum menjadi miliknya, tapi sampai sejauh ini Laura belum pernah menduakannya. Ia bisa berjuang mendapatkan hati Laura. Ia bisa berusaha membuat Laura jatuh cinta padanya. Pasti ada cara. Hubungan mereka di kamar tidur membara dan sangat hebat. Bukankah dari sesuatu yang hebat akan tercipta sesuatu yang dahsyat?

Dengan membawa tekad baru itu, Jared melangkah lebar hendak menuju kamarnya, namun tiba-tiba ia mendengar suara isak tangis yang cukup kuat di tengah malam yang hening ini.

Jared menghentikan langkah, menajamkan telinga untuk mendengar dari mana asal suara tangis itu, dari kamar tidurnya dan Laura atau dari kamar Auvie? Tapi ternyata suara itu berasal dari ruang kerjanya. Seketika rasa dingin merambat di

seluruh tulang belulang Jared. Ia melangkah lebar ke ruangan itu.

Ketika tiba, Jared mendorong pintu yang setengah terbuka itu.

Seketika luruhlah seluruh harapannya beberapa saat yang lalu tatkala melihat Laura menangis sesenggukan di depan meja.

Jared tahu apa yang telah terjadi. Laura pasti melihat foto pernikahannya dan Misty yang lupa Jared simpan—atau bahkan buang—kemarin malam, dan kini Laura salah paham.

Jared merasa kepalanya berdenyut-denyut. Ia tidak tahu apa kalimat yang pantas untuk ia katakan. Bagaimana ia bisa menjelaskan bahwa ia menyimpan foto itu untuk mengingat kebodohannya akibat mabuk kepayang sesaat?

"Laura...," Jared mendesahkan nama Laura dengan perasaan nelangsa. Ia berjalan menghampiri istrinya.

Laura menoleh dan seketika matanya yang memerah berurai air mata menatap Jared dengan amarah berkobar-kobar.

"Laura...."

"Jared..., kau tak perlu menjelaskan apa pun."

Laura berdiri dan bersiap hendak pergi, tapi Jared dengan cepat meraih pergelangan tangan langsing istrinya.

"Laura, *please*..., kau harus mendengarkanku."

Laura menggeleng dengan air mata yang terus menetes. Ia menyentak tangannya hingga terlepas dari cekalan Jared, kemudian setelah menatap sejenak mata Jared, Laura berlari keluar dari kamar.

Jared mengusap wajahnya frustrasi.

Bagaimana mungkin selama lebih enam bulan ini hidup mereka begitu bahagia, lalu dalam sekejap berubah kacau?

Dan sekarang pernikahannya pun terancam berakhir.

Jared mengumpat kecil mengingat semua ini disebabkan oleh kebodohannya. Ia yang bersikap kekanak-kanakan karena dikuasai oleh perasaan cemburu. Ia idiot karena masih menyimpan foto pernikahan itu. Seharusnya ia memusnahkannya tadi malam.

Laura pasti berpikir Jared masih mencintai Misty.

Jared melangkah gusar ke meja, lalu meraih foto tersebut dan melemparnya ke tong sampah—hal yang seharusnya telah ia lakukan sejak dulu.

Misty tak pantas diingat-ingat, bahkan meski bias sakit hati akibat ulahnya.

Jared keluar menyusul istrinya.

Ketika tiba di kamar, rasa panik menyerang Jared saat melihat Laura telah berganti pakaian dan kini sedang memasukkan pakaiannya ke dalam koper yang terbentang di lantai.

"Laura! Apa yang kaulakukan??"

"Seperti halnya tidak ada tempat untukku di hatimu, aku yakin tidak ada juga tempat untukku di rumah ini."

Laura selesai memasukkan baju ke dalam koper, kemudian menarik ritsletingnya.

"Tidak, Laura! Kau salah paham, Sayang!"

Sesaat Laura terpaku. Seolah terkejut oleh panggilan "Sayang" Jared. Kemudian ia menggeleng. Air mata terus mengalir membasahi pipinya.

"Laura, kau tidak boleh pergi. Kita bicarakan semuanya." Jared meraih Laura ke dalam pelukannya.

Tapi Laura meronta melepaskan diri. "Tidak ada lagi yang bisa kita bicarakan, Jared. Semua sudah jelas, sangat jelas."

"Ini tidak seperti yang kaupikirkan."

Laura meraih kopernya, bersiap pergi.

Jared resah, panik. "Laura, sekarang larut malam, kau hendak ke mana?" Jared menghampiri Laura.

Tapi Laura seakan tidak mendengarkan Jared.

"Aku pikir kau menyayangi Auvie." Jared tahu tak seharusnya ia meragukan rasa sayang Laura pada Auvie, tapi ia putus asa menahan Laura agar tidak pergi. Ia mengharapkan kesempatan untuk menjelaskan semuanya dan hubungan mereka membaik seperti semula.

Langkah Laura terhenti. Tubuhnya yang tampak rapuh, mengejang.

"Aku memang menyayangi Auvie." Saat mengucapkan itu Laura tidak berbalik.

Jared dengan cepat berjalan ke hadapan Laura. Ia meraih kedua bahu Laura dengan lembut, kemudian membawa tubuh itu ke dalam pelukannya.

"Kalau begitu kau tidak boleh pergi. Auvie membutuhkanmu," *dan aku juga membutuhmu, Laura, melebihi Auvie*, tapi kalimat terakhir itu tak terucapkan. Jared gamang, bingung. Ia takut jika mengatakan dirinya mencintai Laura, istrinya itu akan menganggapnya menggombal demi menahan kepergiannya.

Sesaat Laura tenggelam dalam pelukan lengan kukuh Jared, tapi kemudian ia menggeliat melepaskan diri.

Tanpa berkata-kata Laura berjalan meninggalkan Jared, membawa kopernya ke kamar Auvie, lalu menutup pintu.

Untuk saat ini Jared cukup lega karena Laura tidak jadi pergi. Esok, ia akan menjelaskan semuanya.

***

Laura membuka mata dan merasakan cahaya tajam menusuk pandangannya. Ia mengerjap-ngerjap, menatap bingung langit-langit kamar. Laura berusaha mengumpulkan seluruh kesadaran, di mana ia berada saat ini.

Lalu suara kecil di sebelahnya membuat Laura tersadar sepenuhnya. Ia berada di kamar Auvie. Tadi malam saat hendak pergi, Jared menyinggung tentang Auvie sehingga Laura memutuskan menunda kepergiannya. Ia akan pergi setelah berpamitan langsung pada Auvie.

Sebenarnya hati Laura merana memikirkan harus berpisah dengan gadis kecil itu. Ia sangat menyayangi Auvie, sepenuh hatinya. Tapi apa lagi

yang bisa ia lakukan? Sejak awal Jared memang tidak menawarkan cinta, dan Laura pun tak berniat menuntutnya. Tapi sekarang, saat ia telah jatuh cinta pada pria itu, ia menginginkan cinta, dan memikirkan Jared masih mencintai istrinya benar-benar membuat Laura hancur.

Jadi Laura pikir lebih baik ia pergi. Lebih baik ia dan Jared berpisah. Rumah tangga mereka tidak akan kukuh tanpa ada fondasi cinta.

"Auvie...," bisik Laura serak. Sepanjang malam ia menangis dan tidak bisa tidur. Ia baru terlelap saat subuh menjelang.

Tiba-tiba rasa pusing dan mual itu pun menyerang... lagi.... Laura mengernyit.

"*Mommy*...?"

Laura berusaha menampilkan senyum untuk putri ciliknya.

"*Mommy* tadi malam tidur denganku?" tanya Auvie polos.

Laura mengangguk dan berusaha bangkit meski kepalanya sangat pusing dan perutnya bergolak.

Auvie turut bangun.

Laura berlari kecil ke kamar mandi saat rasa mualnya tak tertahankan lagi.

"*Mommy! Mommy* kenapa?"

Laura tak mampu menjawab pertanyaan bingung Auvie. Ia muntah-muntah di wastafel.

"*Mommy! Mommy!*" Auvie membawa boneka beruangnya menyusul Laura ke kamar mandi.

Setelah selesai muntah-muntah, Laura membasuh wajahnya dengan air, kemudian mengelapnya dengan tisu.

Laura tersenyum tipis pada Auvie dan berjalan keluar dari kamar mandi.

"Auvie...." Laura merasa sangat pusing.

"*Mommy* kenapa?" tanya Auvie dengan suara yang mulai diwarnai isak tangis.

Auvie pasti takut dan bingung. Laura tersenyum kecil mengusap kepala putrinya itu.

"*Mommy* tidak apa-apa, Sayang. Hanya sedikit pusing."

Laura mengajak Auvie kembali ke ranjang. Ia berbaring sementara Auvie duduk di sisinya dan menatapnya dengan mata polos yang hampir tak berkedip.

Tepat saat itu pintu penghubung antarkamar terbuka. Jared muncul.

"Selamat pagi, Auvie..., Laura," sapa Jared pelan sambil melangkah mendekati ranjang.

"*Daddy! Mommy* muntah-muntah."

Jared terkejut. Ia dengan cepat berjalan ke ranjang, lalu duduk di bibir tempat tidur dan menatap Laura dengan cemas. Ia mengulurkan tangan menyentuh dahi Laura.

Laura menepis kecil tangan Jared. Ia tidak demam, tentu saja. Jika kecurigaannya terbukti, ia hamil.

Oh, astaga! Sejak kemarin Laura melupakan kenyataan yang satu itu. Bagaimana jika benar ia hamil? Ia tidak mungkin tega memisahkan Jared dengan anaknya, dan Laura pun yakin Jared tidak akan membiarkan ia membawa pergi bayi itu.

Rasa panik menerjang Laura. Jika ia hamil dan Jared tahu, maka bisa dipastikan ia tidak mungkin bisa mengakhiri pernikahan mereka. Jared tidak akan melepaskannya.

Laura sendiri pun tahu ia bersikap buruk jika memilih bercerai, tapi pernikahan tanpa cinta tak mungkin bisa bertahan. Ya, ia mencintai Jared, tapi sayangnya perasaan itu tidak berlaku dua arah.

"Aku akan memanggil dokter," kata Jared sambil berdiri, hendak kembali ke kamar mengambil ponsel.

"Tidak!" tukas Laura cepat. Jika ia hamil, Jared tidak boleh tahu—setidaknya saat ini. Nanti setelah pikirannya tenang, ia baru akan memikirkan apa

yang ia lakukan selanjutnya, memberi tahu Jared atau sebaliknya.

Jared memandang Laura dengan alis terangkat.

"Tidak. Aku tidak butuh dokter. Aku baik-baik saja. Lagi pula sebentar lagi aku akan pergi."

Wajah Jared seketika berubah muram. "Laura...."

Laura melambaikan tangan, tanda tidak ingin mendengarkan apa pun lagi. Meski masih pusing, mual, dan lemas, ia memaksakan diri untuk bangun.

"Auvie..., nanti jaga diri baik-baik ya, Sayang. *Mommy* mau pergi ke rumah Bibi Ginna," ucap Laura tersekat. Berbohong bukan keahliannya, apalagi berbohong pada gadis polos yang begitu memuja dan menyayanginya. Tapi sekali lagi, Laura terpaksa melakukan ini semua.

"*Mommy* mau pergi? Aku ikut," kata Auvie sambil menyentuh tangan Laura.

Laura menggigit bibir menahan tangis. Ia berusaha tersenyum pada Auvie. "Auvie, kau tidak boleh ikut. Rumah Bibi Ginna jauh, Sayang...."

***

Jared yang melihat itu mengertakkan rahang menahan amarah. Laura berbohong pada Auvie. Terlepas dari semua itu, yang membuat Jared geram, Laura bertekad kuat meninggalkan dirinya dan Auvie.

Meski tak memiliki pengetahuan seorang dokter, sebagai orang awam pun Jared bisa melihat kondisi kesehatan Laura saat ini sedang sangat buruk. Wajah istrinya itu pucat, dan Laura jelas tidak akan mampu melakukan perjalanan ke mana pun.

Jared keluar dari kamar, dua menit kemudian ia kembali bersama Mrs. Tod yang kebetulan baru tiba. Ia memerintahkan pengasuh itu membawa Auvie keluar dari kamar.

Setelah Mrs. Tod dan Auvie berlalu, Jared duduk di bibir ranjang di dekat Laura.

"Aku tidak mencintai Misty, mantan istriku, jika itu yang kaupikirkan," kata Jared. Ia tahu ia tidak punya waktu menjelaskan semuanya dengan panjang lebar, jadi ia langsung pada titik persoalan.

Laura hanya diam.

Jared mengembus napas panjang. "Laura...."

Laura menggeleng. "Tidak. Tak perlu mengatakan apa pun lagi. Semua sudah selesai,

Jared." Laura hendak bangkit berdiri, tapi Jared mencekal pergelangan tangannya.

"Semua belum selesai, Laura. Kita tidak akan berpisah, sampai kapan pun."

Laura memandang Jared sejenak, kemudian tanpa kata, turun dari ranjang dan ke kamar mandi.

Keluar dari kamar mandi, Laura ke kamar mereka.

Jared menyusul, dan kecewa mendapati Laura berganti pakaian untuk pergi.

Setelah selesai, tanpa memedulikan Jared, Laura kembali ke kamar Auvie.

Jared mengikutinya, dan ia diserang rasa panik ketika melihat Laura meraih gagang koper dan berjalan menuju pintu.

"Laura!"

Jared menggenggam tangan Laura yang memegang gagang koper.

Laura menggeleng dan melepaskan tangan Jared.

Tepat saat itu Auvie muncul bersama Mrs. Tod. Pangasuh Auvie itu tampak tidak nyaman melihat situasi di antara kedua majikannya.

"*Mommy*, aku mau ikut." Auvie merengek dan memeluk kedua kaki Laura.

Jared bisa melihat air mata Laura menetes membasahi pipi, dan Jared sadar mungkin sebenarnya Laura tidak benar-benar ingin pergi. Pasti perasaannya yang terluka karena berpikir Jared mencintai Misty-lah yang membuatnya pergi. Ya, wanita mana yang rela suaminya mencintai wanita lain dan bukan dirinya?

Andai saja Laura tahu Jared mencintainya....

"Auvie, kau tidak boleh ikut, Sayang," ujar Laura parau.

Jared mendesah muram melihat adegan melankolis itu.

Akhirnya Jared mengalah. Ia tahu ia harus memberi Laura waktu untuk menenangkan diri.

***

Langit musim panas sore itu diselimuti awan mendung. Udara terasa hangat membelai kulit. Laura, Casie, dan Drake duduk bersantai di balkon *penthouse* Casie dan sang suami.

Sudah beberapa hari ini Laura tinggal bersama Casie, tepatnya sejak ia meninggalkan Jared. Sebenarnya Laura sangat sungkan merepotkan sahabatnya itu, namun ia terpaksa mengenyahkan

rasa sungkan itu karena terdesak, ia tak punya tempat tujuan lain lagi. Tadinya Laura ingin kembali menyewa flat, tapi Casie melarang dengan alasan di *penthouse*-nya masih ada beberapa kamar kosong.

Laura meraih gelas tehnya, menyesap sedikit lalu memandang Drake yang tampak ceria dan hangat seperti biasa.

"Jadi, kapan kau akan mengenalkan kami pada kekasihmu itu?" tanya Laura pada Drake.

Hari ini Drake datang mengunjungi Casie dan pria itu tampak sangat senang mengetahui Laura pun ada di rumah sepupunya.

Laura dan Casie sama-sama membiarkan Drake berpikir kalau Laura berada di rumah Casie hanya untuk berkunjung.

"Secepatnya, Laura. Rose sedang di Paris saat ini, menghadiri pesta pernikahan sepupunya," kata Drake dengan senyum melengkung di wajah.

Laura mengangguk-angguk kecil. Meski ia sendiri sedang sedih memikirkan nasib pernikahannya dan Jared, ia turut senang ketika Drake memberi tahu mereka kalau dua hari lalu ia resmi menjalin hubungan dengan seorang gadis cantik asal Italia.

Dulu Laura memang sempat memiliki perasaan romantis pada Drake, tapi kepergian pria itu, dan seiring waktu yang berlalu, rasa itu telah pupus. Dan Laura pun senang, Drake tidak berusaha mendekatinya lagi. Mungkin sadar kalau Laura sudah menikah, atau memang rasa itu pun telah mati.

"Aku lega kau memiliki kekasih, Drake. Sejak kemarin aku cemas kau akan menjalin afair dengan Laura," kata Casie.

Drake tertawa, ia melirik Laura sejenak. "Laura masih membuatku terpikat seperti dulu, tapi aku sadar dia sudah menikah. Aku tak mau hidungku patah. Kita semua tahu suaminya sangat gagah."

Casie ikut tertawa. "Syukurlah kau tahu diri, Drake."

Sementara gema tawa mengisi senja itu, diam-diam hati Laura merintih merindukan Jared.

***

Senja mulai menyapa. Awan hitam yang menggantung di langit membuat suasana menjadi lebih gelap dari biasanya. Victor bersandar di kusen jendela kantornya yang terdapat di restorannya, menikmati sejuknya embusan angin.

Seringai puas melengkung di bibir Victor. Usahanya untuk menghancurkan rumah tangga mantan kekasihnya dengan sang suami berjalan lancar. Kiriman bunga misterius untuk membuat Jared Johnson mulai meragukan kesetiaan Laura, sampai akhirnya ia mengirim bunga dengan mencantumkan identitas—hal tersebut bukan dikarenakan toko tempat ia memesan bunga mengatakan suami Laura marah dan tidak mengizinkan si kurir kembali jika pengirimnya tidak menyertakan nama, tapi Victor memang memiliki rencana sendiri. Ia sengaja mengarahkan Jared pada dirinya. Ia ingin Jared berpikir Laura berselingkuh dengannya. Pertemuan mereka di pesta Mr. Ambrose akan memperkuat dugaan tersebut.

Akhirnya pernikahan Laura dan Jared hancur. Victor tahu akan hal tersebut berkat kesetiaannya mengintai Laura.

Ia mengetahui alamat Laura ketika membuntuti wanita itu pulang setelah pertemuan tak disengaja mereka di kafe waktu itu.

Sejak saat itu, Victor selalu diam-diam mengintai Laura. Ia juga melihat bagaimana wajah berang suami Laura saat menerima buket bunga kiriman Victor yang tanpa nama, begitu juga

pertengkaran keduanya saat Victor mencantumkan namanya. Ia puas mengetahui keberhasilannya merecoki hubungan kedua suami istri itu.

Puncak kepuasannya adalah saat melihat Laura menarik koper keluar dari rumah suaminya pada pagi itu.

Victor menyeringai iblis. Sebentar lagi, Jared Johnson akan menjadi mantan suami Laura. Victorlah yang akan memiliki wanita itu. Bagaimana mungkin Laura begitu polos berpikir Victor akan puas dengan hanya menjadi temannya padahal yang paling ia inginkan adalah memilikinya?

"Kau akan menjadi milikku, Laura."

***

Laura duduk termenung di balkon *penthouse*, menatap langit senja yang mendung dengan muram. Ia sendirian. Drake sudah pamit pulang satu jam yang lalu sementara Casie sedang sibuk di dapur menyiapkan makan malam. Suami sahabatnya itu akan pulang tidak lama lagi. Tadi Laura menawarkan diri untuk membantu, tapi Casie menolak dan menyuruh Laura beristirahat.

Laura memang membutuhkan istirahat, saat ini tubuhnya terasa lemas sementara batinnya sangat lelah.

Waktu terus berlalu, namun sedikit pun Laura tidak bisa mengenyahkan Jared dari pikirannya, apalagi melupakannya.

Dalam beberapa hari ini, sudah dua kali Jared mendatangi *penthouse* Casie untuk bertemu Laura. Tapi Laura menolak. Untuk apa lagi bertemu? Tidak ada apa pun lagi yang perlu dibicarakan.

"Jared...." Laura mendesah nama itu dengan rasa pahit di tenggorokan. Dadanya sesak oleh rindu dendam. Seketika rongga matanya memanas terbakar air mata.

Sebutir kristal bening bergulir di pipinya dan Laura segera menghapusnya. Akhir-akhir ini ia sangat sensitif. Ia sangat mudah meneteskan air mata. Mungkin ini bukan hanya disebabkan kondisi hatinya yang sedang rapuh, tapi juga efek dari hormon kehamilannya.

Beberapa hari lalu, Laura ditemani Casie ke dokter kandungan, dan hasil pemeriksaan menyatakan ia kini telah hamil tujuh minggu.

Laura senang sekaligus sedih. Kehamilan ini telah ia tunggu-tunggu sejak awal pernikahannya

dengan Jared, namun kini, pernikahan mereka berada di ambang kehancuran.

Laura tidak tahu, apa yang mesti ia lakukan?

Haruskah ia memberi tahu Jared tentang kehamilannya dan menderita melihat pria itu terikat padanya hanya karena rasa tanggung jawab semata?

Atau ia tidak perlu memberi tahu? Tapi adilkah untuk Jared? Untuk anak mereka?

Laura mendesah frustrasi. Ia bersandar di kursi dan memejamkan mata.

Bayangan Jared melintas di benaknya. Bagaimana kabar pria itu hari ini? Apakah ia sehat-sehat saja? Apakah ia merindukan Laura atau sudah melupakan?

Rasa pedih memenuhi dada Laura.

Akankah Jared melupakannya?

Ya, mengapa tidak? Jared tidak mencintainya. Jared hanya mencintai mantan istrinya. Tentu saja Jared dengan mudah melupakan Laura.

Air mata kembali bergulir membasahi pipi Laura.

***

Casie berdiri di pintu balkon *penthouse*. Ia memandang Laura dengan perasaan sedih. Tanpa sadar ia mengusap perutnya yang mulai memperlihatkan lekukan kehamilannya.

Perlahan tapi pasti perut Laura juga akan membuncit. Casie tidak sampai hati melihat Laura menjalani kehamilan sendiri tanpa suami. Terlebih, Casie tak sanggup melihat Laura bersedih hati seperti ini. Ia harus melakukan sesuatu.

***

Siang itu cuaca sangat cerah. Laura duduk sendirian di sebuah kafe tidak jauh dari *penthouse* Casie. Es krim dengan rasa stroberi terhidang di atas meja di depannya. Seketika pikiran Laura melayang pada Auvie. Auvie sangat suka es krim dengan rasa stroberi dan cokelat. Apa kabar putri ciliknya itu? Laura sangat merindukan Auvie, dan ia yakin demikian juga dengan gadis kecil itu.

Laura sangat ingin kembali ke rumah Jared dan bertemu Auvie, tapi ia takut ia tak akan sanggup meninggalkan rumah itu lagi jika kembali ke sana.

Mata Laura memanas. Setetes kristal bening menyeruak dari sudut matanya. Ia meraih tisu dan

mengusapnya. Apa yang harus ia lakukan? Apakah seharusnya ia memaafkan Jared?

Tapi apa yang harus dimaafkan? Jared tentunya tidak salah karena masih mencintai mantan istrinya. Laura-lah yang terlalu banyak menuntut. Menuntut sesuatu yang sejak awal Jared tekankan tak mampu pria itu berikan.

"Laura...."

Panggilan itu mengejutkan Laura dan membuyarkan seluruh pikiran-pikirannya.

Laura mengangkat wajah dan melihat Victor berdiri di depannya dengan senyum ceria.

"Hai...," sapa Laura dengan nada datar. Suaranya terdengar parau oleh isak tangis yang teredam.

"Sendiri?" tanya Victor sambil menarik kursi di depan Laura, kemudian duduk.

Laura mengangguk kecil.

Seorang pramusaji datang menghampiri Victor, mencatat pesanan pria itu, kemudian berlalu.

Tak lama kemudian pramusaji itu kembali dan menghidangkan es krim rasa cokelat untuk Victor.

Pramusaji berlalu. Laura dan Victor menikmati es krim masing-masing dalam diam.

Pikiran Laura kembali melayang pada Auvie saat rasa asam dan sedikit manis es krim tersebut menyentuh lidahnya. Rasa rindu kembali memenuhi dadanya. Tanpa sadar Laura mendesah frustrasi.

"Apa yang mengganggu pikiranmu, Laura?"

Laura tersentak oleh pertanyaan itu. Ia mengangkat wajah dan memandang sosok di depannya. Untuk sesaat tadi ia lupa kalau Victor sedang bersamanya.

Laura menggeleng pelan. Ia mengalihkan tatapan ke seantero kafe yang cenderung sepi.

Sebuah sentuhan hangat hinggap di punggung tangannya.

Laura memandang tangannya dengan terkejut, kemudian beralih pada wajah di depannya.

Victor tersenyum. Laura berusaha menarik tangannya, namun Victor mencegah.

"Laura, kau tahu kalau aku mencintaimu, bukan?"

Laura mengernyit. Ia menarik tangannya lepas dari pegangan Victor, namun lagi-lagi tak berhasil. Meski tidak terasa menyakitkan, rupanya pegangan pria itu cukup kuat.

"Aku tak pernah berhenti mencintaimu," imbuh Victor. "Maukah kau menikah denganku, Laura?"

Mata Laura melebar menatap Victor. Ia menggeleng pelan, tak percaya. "Apakah kau sudah gila, Vic? Aku istri orang, bagaimana mungkin aku bisa menikah denganmu?" Akhirnya Laura menemukan suaranya setelah sejak tadi hanya menggelengkan kepala saja.

"Bukankah kau akan bercerai dengan Jared?"

"Kata siapa?"

"Aku tahu semua tentangmu, Laura."

Laura menatap Victor dengan ngeri. Apa arti kalimat pria itu? Apakah selama ini diam-diam Victor memata-matainya? Seketika bulu di tengkuk Laura meremang. Ia spontan berdiri, meraih tasnya dan bersiap berlalu.

"Laura," Victor ikut berdiri, meraih pergelangan tangan Laura, "aku mencintaimu. Kembalilah padaku."

Laura menyentak tangannya hingga terlepas dari cekalan Victor. "Kau sudah gila, Vic. Kita tidak mungkin bersama. Aku sudah menikah. Aku—"

"Pernikahanmu sudah hancur. Kau akan bercerai dengan suamimu. Apa salahnya kita kembali? Aku mencintaimu!"

Laura yakin kini mereka menjadi tontonan seisi kafe. Ia melirik sekilas ke seantero kafe dan mendapati tatapan ingin tahu beberapa pengunjung dan staf kafe.

Laura menatap Victor dan menggeleng tegas. "Tidak, Vic! Kisah kita telah berakhir dan tak akan pernah terjalin kembali. Apa pun yang terjadi dengan pernikahanku, aku tidak akan kembali padamu."

"Laura—"

"Berhenti berharap padaku, dan tolong, jangan kirimi aku bunga lagi, itu tak akan mampu meluluhkan hatiku."

Setelah mengucapkan itu, Laura berlalu.

***

Jared berdiri di dekat jendela kantornya yang terdapat di lantai tertinggi hotel mewah miliknya yang terletak di pusat kota New York. Ia memandang panorama kota di sore yang cerah dengan perasaan hampa. Tangannya mencengkeram gelas kristal berisi brendi.

Akhir-akhir ini Jared minum minuman keras bukan lagi karena senang mencecap cita rasanya,

namun cenderung untuk melampiaskan emosi menyakitkan yang bergema dalam dirinya.

"Laura...." Jared mendesahkan pelan nama itu. Rasa tajam yang menyakitkan menusuk-nusuk dadanya.

Seminggu telah berlalu sejak Laura meninggalkannya. Jared harus mengakui dengan sedih kalau seminggu ini adalah masa terberat yang pernah ia jalani dalam hidupnya. Bahkan saat dulu berpisah dengan Misty, ia tidak merasakan kekosongan dan rasa sakit seperti yang saat ini ia derita.

Jared sangat ingin Laura kembali ke sisinya. Bukan karena Auvie yang terus-menerus menanyakannya, tapi karena tanpa istrinya itu, hidup Jared benar-benar hampa. Ada lubang menganga di dadanya.

Sudah dua kali ia mencoba menemui Laura, tapi istrinya itu menolak bertemu. Keberadaan Casie dan suaminya membuat Jared sulit untuk memaksa Laura menemuinya dan mendengar seluruh penjelasannya.

Jared tidak mendapat jawaban apakah Laura masih mencintai mantan kekasihnya. Tapi, terlepas dari bagaimana perasaan Laura pada Victor, Jared telah bertekad untuk bersabar dan membuat Laura

jatuh cinta padanya. Jared mencintai Laura, dan hidup tanpa wanita itu teramat hambar dan hampa.

Tiba-tiba interkom di mejanya berdering. Jared mengangkatnya dan mendapati kabar dari sekretarisnya bahwa seorang wanita muda bernama Casie Baverly ingin menemuinya.

Seketika dada Jared berdebar tidak menentu. Mengapa Casie ingin bertemu dengannya? Apakah telah terjadi sesuatu pada Laura? Dengan sedikit tergagap Jared mengatakan pada sekretarisnya agar mengizinkan Casie masuk.

Tak lama kemudian pintu terbuka, sekretarisnya mengantar Casie masuk, kemudian berlalu dan menutup pintu.

"Casie...."

"Jared." Casie tersenyum dan mengangguk kecil.

"Ada apa? Apakah Laura baik-baik saja?" tanya Jared dengan wajah tegang.

Casie tersenyum lebar melihat itu. "Laura baik-baik saja. Setidaknya cukup baik. Aku ke sini karena ada sesuatu yang ingin kubicarakan padamu."

Jared mengembus napas lega. Kemudian ia mengajak Casie duduk di sofa yang ada di ruangannya yang luas.

"Apakah kau ingin minum sesuatu?" tanya Jared.

Casie menggeleng. "Tidak. Aku hanya sebentar. Aku berencana ke kantor suamiku setelah ini."

Jared mengangguk kecil.

Casie duduk di salah satu sofa dan Jared duduk di seberangnya.

Sesaat keheningan membentang di antara mereka.

"Jadi, ada apa?" tanya Jared memecah keheningan.

Casie mengeluarkan dompet dari tas, berikut sebuah kartu dan mengulurkannya pada Jared.

Jared mengernyit, tak mengerti.

"Ini kartu akses *penthouse*-ku. Aku tahu kau dan Laura membutuhkan privasi."

Jared terpana oleh sikap pengertian Casie.

"Aku tidak tahan melihat Laura menderita lebih lama lagi, dan aku tahu kau sama menderitanya. Lingkaran hitam di bawah mata, janggut dan cambang yang berantakan...."

Jared terdiam. Kondisinya memang mengenaskan saat ini. Sudah berhari-hari ia tidak bercukur. Setiap malam ia kurang tidur hingga membuat lingkaran hitam di bawah matanya semakin menjadi-jadi.

Casie meletakkan kartu akses itu di atas meja saat Jared masih terpaku dan bukan menerima ulurannya, setelah itu ia berdiri.

Jared turut melakukan hal yang sama.

"Aku harap masalah di antara kalian cepat selesai. Dua orang yang saling mencintai seharusnya bersatu dan hidup bahagia." Casie meraih tas dan bersiap pergi.

Sesaat Jared tertegun, mencerna setiap kata yang sahabat istrinya ucapkan. "Laura mencintaiku...?" Jared bertanya dengan suara kecil.

Casie memandang Jared dengan mata melebar. "Kau pasti pria bodoh karena tidak tahu."

"Tapi aku pikir dia mencintai Victor, mantan kekasihnya."

Casie memandang Jared gemas. "Apakah dia pernah bilang padamu kalau dia mencintai Victor?"

Jared terkejut dan menggeleng. Sebuah kenyataan menghantamnya dengan telak. "Jadi Laura tidak mencintai Victor...."

Casie mendesah gusar. "Jared..., sungguh kau lelaki yang tidak peka. Jika Laura mencintai Victor dan bukan dirimu, ia tidak mungkin menderita saat ini karena berpikir kau mencintai mantan istrimu."

"Aku tidak mencintai Misty!"

"Bagus! Katakan itu pada Laura."

Setelah mengucapkan itu, Casie berlalu.

Jared terpaku mencerna kenyataan yang baru diterimanya. Sedetik kemudian, ia meraih kartu akses *penthouse* Casie dan setengah berlari meninggalkan kantornya.

***

Suasana hening. Laura sendirian di *penthouse*. Saat ia kembali dari kafe tadi, Casie berpamitan keluar karena ada urusan.

Laura berdiri di dekat jendela ruang tamu dan memandang pemandangan kota New York pada sore hari yang sebenarnya tidak semenakjubkan ketika malam.

Tiba-tiba terdengar suara akses pintu *penthouse*.

Laura menoleh bertepatan dengan pintu yang terbuka. Seketika jantungnya berdegup kencang.

Pria dalam balutan jas tanpa dasi itu tampak masih tampan, meski tubuhnya terlihat sedikit lebih kurus, juga janggut dan cambangnya tumbuh tak beraturan. Laura sangsi wajah itu pernah bersentuhan dengan pisau cukur dalam beberapa hari terakhir ini.

Melihat penampilan Jared yang kusut, Laura sedikit merasa terhibur. Ternyata ia tidak menderita sendirian.

"Laura," panggil Jared dengan suara parau.

Luara memandang tak berkedip sosok yang melangkah lebar menghampirinya itu. "Apa yang kaulakukan di sini? Bagaimana kau bisa masuk?"

Jared tidak menjawab pertanyaan Laura, tapi justru menyentuh kedua bahu Laura dan menunduk, mencium bibirnya dengan rasa lapar yang seketika membuat lutut Laura lemas.

"Jared...." Laura melepaskan diri.

Mata Jared menatap Laura dalam-dalam. "Aku mencintaimu, Laura."

Mata Laura melebar, terkejut dengan pernyataan tak terduga itu.

Jared meraih kedua tangan Laura dan mengecupnya dengan penuh perasaan. "Aku sangat mencintaimu."

Laura menggeleng bingung. "Kau mencintai Misty...."

"Tidak. Aku tidak mencintai Misty."

"Kau tidak perlu berbohong, Jared...."

"Aku tidak berbohong, Laura. Ya, dulu aku pikir aku mencintainya. Tapi sekarang aku sangat sadar, itu hanyalah ketertarikan fisik yang dangkal. Apa

yang aku rasa terhadapnya sangat berbeda dengan apa yang aku rasakan padamu."

"Tapi kau menyimpan foto pernikahan kalian, dan aku tahu kau terus memandang dan mengingatnya."

Jared menggeleng. "Itu tidak seperti yang kaupikirkan, Sayang." Jared menuntun Laura ke sofa dan mendudukkannya di sana, lalu ia turut duduk di sisi istrinya.

"Aku tidak terus memandang foto itu. Aku menyimpan dan memandangnya sesekali untuk mengingat sakit hati yang Misty tinggalkan padaku agar aku tidak melakukan kesalahan yang sama."

Lalu Jared pun menceritakan keseluruhan cerita, dari perkenalannya dengan Misty sampai akhir kisah mereka.

"Oh, Jared! Aku menyesal mendengarnya." Air mata menetes membasahi pipi Laura.

Jared menghapus air mata itu dengan jemarinya. "Tidak, jangan menangis, Laura. Jangan kasihani aku karena hal tersebut." Jared menghela napas panjang. "Sekarang kau tahu kenapa aku tidak memercayai cinta, dan juga tidak berani menjanjikan hal tersebut padamu dalam pernikahan kita. Aku tak mau dimanipulasi oleh perasaan rapuh itu lagi."

Laura mengangguk mengerti.

"Tapi tanpa kusadari, kau membuatku jatuh cinta, Laura. Aku tidak tahu kapan tepatnya rasa itu tumbuh di hatiku, tapi yang jelas, aku ingin kau tahu, aku mencintaimu, Laura. Sangat mencintaimu. Jangan tinggalkan aku. Hidupku hampa tanpamu."

Air mata Laura menetes semakin deras. "Aku tak akan meninggalkanmu. Aku juga mencintaimu, Jared."

Jared meraih Laura ke dalam pelukannya dan mengecup air mata yang membasahi pipi mulus itu. "Aku pikir kau mencintai Victor...."

Laura menggeleng pelan dan melepaskan diri dari pelukan Jared. Ia menatap suaminya dengan penuh cinta. "Seperti halnya dirimu, Jared, dulu aku juga berpikir kalau aku mencintai Victor. Tapi ternyata aku salah, aku tidak mungkin mencintainya karena begitu menikah denganmu, aku melupakan dia sepenuhnya."

Jared tersenyum.

Senyum langka suaminya itu seketika membuat dada Laura menghangat.

Jared menunduk dan mengecup bibir Laura. "Aku senang mendengarnya, Sayang."

Laura tersenyum menatap Jared dengan mata yang masih mengabur oleh air mata.

"Apa pun yang terjadi, jangan pernah tinggalkan aku lagi, Laura. Aku tak bisa hidup tanpamu."

Laura mengangguk kecil dengan terharu. "Aku juga tidak bisa hidup tanpamu.

"Laura, aku ingin kau tahu.... Kelak, berapa pun waktu yang dibutuhkan agar kau hamil, atau bahkan kau tak akan pernah hamil, jangan coba-coba berpikir untuk meninggalkanku. Aku tak peduli bahkan jika kau tak akan pernah hamil. Kaulah yang terpenting dalam hidupku."

Air mata Laura kembali menetes dengan deras. Ia terharu dengan cinta Jared padanya. Ia meraih tangan suaminya itu dan meletakkan ke perutnya.

"Benih cinta kita sudah tumbuh di sini," ucap Laura pelan.

Mata Jared melebar. "Laura?"

"Ya, aku hamil."

Jared seketika memeluk Laura dengan erat dan mengecup pipi istrinya bertubi-tubi. "Aku sangat senang, Sayang. Bukan hanya karena aku memang menginginkan anak darimu, tapi karena aku tahu betapa kau menginginkan anak ini, dan aku tak

perlu ketakutan kau akan berpikir untuk meninggalkanku lagi setelah ini."

Laura tersenyum dalam tangis. "Aku mencintaimu, Jared..."

***

Laura memandang putus asa isi lemari pakaiannya. Tangannya terulur, memilah satu demi satu gaun-gaun indah nan mahal yang tergantung di sana, kemudian meraih sehelai gaun satin merah, mencoba mematutkan ke tubuh, lalu mengembus napas panjang dan kembali menggantungkan gaun tersebut.

Laura kembali memilah-milah. Tak lama kemudian ia meraih sehelai gaun sutra berwarna biru lembut. Gaun itu Jared belikan untuknya saat ia sedang hamil dua puluh minggu, ketika itu mereka akan menghadiri salah satu pesta relasi bisnis Jared.

Laura mematut gaun tersebut ke tubuh, lalu menggeleng frustrasi. Gaun itu jelas kebesaran.

Pintu penghubung antarkamar terdengar terbuka. Laura menoleh dan mendapati Jared melangkah masuk ke kamar mereka. Jared tampak tampan dalam balutan kemeja berlapis rompi tanpa jas.

Laura tersenyum putus asa pada Jared.

"Ada apa?" tanya Jared dengan alis terangkat saat sudah berada di dekat Laura. Ia memandang isi lemari, kemudian beralih ke wajah Laura.

"Gaun-gaun ini tidak muat lagi, Jared. Aku harus membeli gaun baru untuk acara malam ini."

Malam ini Jared dan Laura berencana memenuhi undangan makan malam di rumah Casie dan Aldrich. Pasangan berbahagia dengan seorang putri cilik yang cantik itu kini tidak lagi tinggal di *penthouse*, melainkan sebuah rumah mewah di kawasan perumahan elite New York.

Acara malam ini untuk merayakan kepindahan mereka.

"Sudah hampir pukul enam, aku tidak mungkin sempat pergi membeli gaun." Laura kembali memandang isi lemari dengan frustrasi.

Tiba-tiba sepasang lengan kukuh melingkar di pinggangnya. Laura tersentak kecil.

"Kau tak perlu mencemaskan itu, aku sudah menyiapkan gaunnya, Sayang," bisik Jared lembut di telinga Laura.

"Oh." Laura terpana. Merasa senang sekaligus terharu mengetahui sang suami sangat memahami kondisi tubuhnya yang kini lebih berisi setelah melahirkan bayi laki-laki mereka tiga bulan lalu.

Acara makan malam nanti adalah acara pertama yang akan Laura hadiri sejak melahirkan Damien Johnson, putra mereka. Karena itulah Laura belum memiliki gaun baru lagi.

"Jadi di mana gaun itu, Sayang?" tanya Laura tak sabar sambil menggeliat pelan melepaskan diri.

Jared melepas pelukannya dan meraih sebuah kotak indah di bagian lain lemari. Kotak itu diikat dengan pita berwarna merah. Jared menyerahkannya pada Laura.

Laura menerima, dan membawanya ke meja rias. Ia meletakkan kotak tersebut ke atas meja dan

dengan tak sabar membukanya, lalu menarik keluar isinya.

"Oh Jared! Ini indah sekali," decak takjub lolos dari bibir Laura saat memandang gaun itu.

Gaun itu berwarna emas. Modelnya sederhana namun begitu indah.

"Ayo, pakai," kata Jared lembut sambil meraih simpul jubah mandi Laura.

Jubah mandi itu terlepas dan jatuh ke lantai. Wajah Laura merona saat melihat pantulan dirinya di cermin. Payudaranya lebih berisi dari sebelumnya karena menyusui.

"Kau semakin indah, Istriku," bisik Jared di telinga Laura dengan mesra. Tangannya meluncur ke depan, meremas lembut payudara penuh Laura.

Napas Laura seketika memburu. Seluruh tubuhnya menggelenyar.

"Jared...." Laura pikir tubuhnya memang tercipta untuk Jared. Bagaimana mungkin sedikit sentuhan saja dari sang suami, dan hasratnya langsung meledak? "Jangan... atau kita akan terlambat." Laura dengan susah payah menyingkirkan tangan Jared dari payudaranya. Ia bergerak sedikit menjauh dari Jared. Ia membutuhkan jarak atau mereka benar-benar akan terlambat hadir di acara makan malam itu.

Dari pantulan cermin terlihat Jared meringis. Laura yakin, seperti halnya dirinya, suaminya itu sedang kesulitan meredam gairah.

Tanpa bersuara Laura mengenakan gaunnya. Jared membantu mengancingkan ritsleting gaun. Seluruh darah Laura bergolak tatkala suaminya dengan sengaja mengelus kulit punggungnya yang telanjang.

"Jared..., jangan menggodaku," bisik Laura tersekat.

"Kaulah yang menggodaku, Laura," balas Jared sambil menunduk dan mengecup bahu Laura.

Laura menggeliat. Dalam pantulan cermin terlihat wajahnya yang bersemu merah.

"Gaun ini sangat cocok di tubuhmu," kata Jared lembut.

Laura setuju dengan suaminya. Gaun berwarna emas itu sangat cocok di tubuhnya. Bermodel bahu terbuka dengan belahan leher yang tidak terlalu rendah namun menggoda. Gaun itu membungkus ketat bagian dada hingga ke pinggul, dan sedikit mengembang di bagian paha dengan lipit-lipit yang indah nan elegan.

Jared membalikkan tubuh Laura menghadapnya, lalu memeluknya. Kepalanya menunduk, mencium bibir penuh Laura.

Tangan Laura merangkul leher Jared sementara bibirnya membalas ciuman sang suami dengan tak kalah panas.

"*Daddy! Mommy!* Kami sudah siap!"

Laura dan Jared terkejut dan sontak melepaskan diri.

Auvie tampak berdiri di ambang pintu penghubung. Gadis kecil itu memakai gaun berwarna senada dengan gaun Laura.

"Jared?" Laura memandang terharu suaminya.

Jared menyeringai samar.

Laura berjinjit dan mengecup pipi suaminya, lalu beranjak menuju Auvie. Ia tidak menyangka sama sekali Jared juga akan menyiapkan pakaian untuk Auvie.

"Mommy," panggil Auvie manis.

Laura menunduk dan mengecup pipi putrinya dengan penuh kasih sayang. "Kau sangat cantik, Sayang."

"Mommy juga cantik," kata Auvie.

"Kalian berdua sama-sama cantik," kata Jared saat berada di dekat keduanya.

Laura tertawa kecil sementara Auvie tersenyum ceria.

Mereka masuk ke dalam kamar Auvie yang kini juga menjadi kamar Damien.

Seorang pengasuh paruh baya tampak menggendong seorang bayi laki-laki sehat dan montok yang mengenakan celana panjang dan kemeja. Mata bayi itu berwarna biru seperti Jared, bedanya warna mata Jared sedikit lebih gelap.

Struktur wajah Damien didominasi oleh wajah Jared. Hidung mancungnya yang terpahat sempurna, tulang pipi tegas dan rahang yang kukuh. Jared bangga dengan hal tersebut. Laura tidak berkecil hati meski sepertinya bayi laki-laki mereka hanya mewarisi rambut cokelat keemasan dirinya.

Laura mengambil alih putranya yang seketika berbinar saat melihat dirinya. Damien menjerit kecil dengan penuh semangat.

Pengasuh itu keluar dari kamar dan meninggalkan mereka. Sejak Laura hamil, Jared telah menambah pengasuh lagi. Kini Auvie dan Damien memiliki tiga pengasuh. Dua untuk siang hari, dan satu untuk malam.

Tiba-tiba mulut Damien bergerak-gerak di dada Laura.

Laura tertawa kecil. "Damien ingin menyusu." Ia duduk di bibir ranjang dan memangku bayinya.

Auvie mengambil boneka beruang dan bermain sendiri, sementara Jared berdiri tidak jauh

dari ranjang, mengawasi Auvie, kemudian beralih memandang Laura dan Damien.

"Sayang, bisakah kau membantuku membuka kancing gaun ini?" Laura menatap Jared penuh cinta.

Jared mengerang tak berdaya. "Kau sungguh senang menyiksaku, Laura."

Laura tertawa kecil.

Jared membuka kancing gaun Laura, tak lama kemudian Damien sudah menyusu.

Jared memandang dengan bibir cemberut, dan Laura diam-diam tersenyum.

"Apa yang kau pikirkan, Sayangku?" tanya Laura dengan dahi berkerut samar.

"Aku ingin kau tidak menyusui Damien di depan Aldrich nanti."

Laura tersenyum menggoda. "Cemburu?"

Jared menggeram pelan. "Aku tidak suka ada laki-laki lain memandang tubuhmu."

Laura tersenyum lebar, senang bisa menggoda Jared. "Karena aku milikmu?"

"Ya, karena kau milikku."

Hati Laura berbunga-bunga oleh keposesifan Jared.

Jared masih berdiri mematung di sisi ranjang.

"Laura?"

"Ya?"

"Yakinkan aku kalau kau tidak akan menyusui Damien di depan Aldrich nanti."

Laura tersenyum lebar. "Ya, tentu saja aku tidak akan menyusui bayi kita di depan pria lain, Sayangku. Kau tak perlu mencemaskan hal itu."

Jared mengembus napas lega, lalu menunduk dan mencium bibir Laura dengan puas dan lapar.

"Aku mencintaimu, Laura."

"Aku juga mencintaimu, Jared. Sangat mencintaimu. Kau milikku."

The end

B U K U M O K U

Evathink lahir di Bengkalis, Provinsi Riau. Aktif menulis di Wattpad dan senang mengisi masa senggang dengan jalan-jalan ke pantai menikmati sunset, membaca novel-novel roman, menonton film horor dan *traveling*. Menghabiskan malam-malam sebelum tidur dengan mengkhayal kisah cinta romantis.

DARE TO DREAM, AND ACTION TO REACH IT!
Selalu menggemakan moto tersebut pada diri sendiri.
Yakin, jika orang lain bisa, maka aku pasti bisa!

Beberapa novel Evathink seperti *Mr. Arrogant in Love* dan *Bukan Istri Bayaran*, telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku.
Evathink juga menerbitkan novel-novel bergenre roman dewasa secara *self publish.*

Temukan Evathink di :

FB : Evathink
IG : Evathink
Line : Evathink
Wattpad : Evathink
www.wattpad.com/user/Evathink

Hai, Dears..

Salam kenal.

Saya Evathink

Saya harap teman-teman semua menikmati kisah ini.^

Mohon bantu saya dengan rate bintang 5 ya,

kawan-kawan semua.

Terima kasih.

Karya Evathink yang lainnya
(bisa di order Via DM IG, Line or WhatsApp +628125517788)

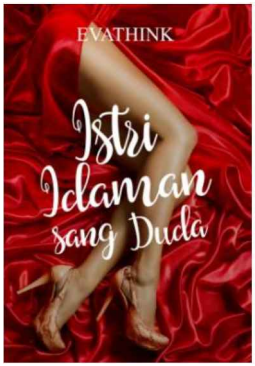

Di usia Sherine Kyle yang ke 18, ayahnya meninggal dunia dan ibu tirinya menjualnya kepada Nicholas King, seorang duda berumur 35 tahun. Hidup Sherine yang awalnya tenang, berubah.

Nicholas King membeli Sherine dari ibu tiri gadis itu, menikahinya, menjadikan alat pemuas nafsu sekaligus mesin penghasil keturunan. Kegagalan di masa lalu membuat Nicholas tidak percaya pada cinta dan pernikahan bahagia selamanya.

Mampukah Sherine mengubah pandangan Nicholas? Akankah keduanya saling jatuh cinta? Atau justru sebaliknya?

Davian Alger luluh lantak dicampakkan oleh sang kekasih setelah lima tahun menjalin hubungan. Kecewa, sakit hati dan terpuruk, akhirnya membuat Davian bertekad untuk menunjukkan pada mantan kekasihnya, bahwa ia telah bangkit, bahwa masih banyak wanita lain yang jauh lebih baik.
Akhirnya Davian memilih menikah dengan seorang perancang busana dan penata rias terkenal bernama Leana Shamus yang ia kenal di pesta ulang tahun adik sepupunya. Wanita itu sedang mencari mempelai pengganti karena calon suaminya kabur bersama janda kaya saat hari pernikahan sudah di depan mata.

Tidak ada calon mempelai yang kabur dengan janda kaya. Leana Shamus sudah menargetkan Davian sejak awal. Ia menikah dengan Davian dengan membawa misi balas dendam.
Bagaimanakah kisah keduanya dalam sebuah rumah tangga yang dibangun tanpa cinta?

Akankah Davian akhirnya membuka hatinya untuk sang istri? Atau justru kembali pada mantan kekasihnya?
Dan Leana, apakah akhirnya ia berhasil membalas dendam pada Davian? Atau yang terjadi justru sebaliknya, Leana jatuh cinta.

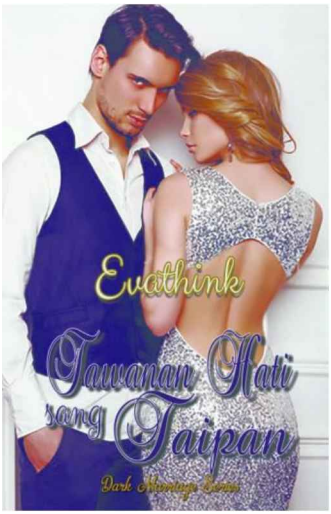

Sharen, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, sahabat semasa kecilnya.

Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota.

Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang sangat suka berfoya-foya.

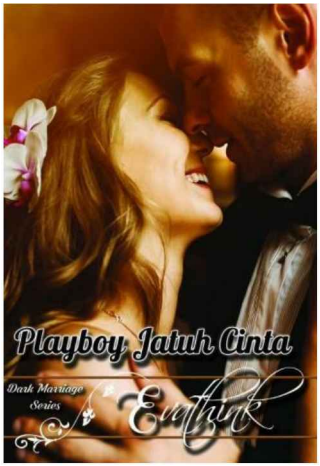

Javier Kenrick sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya.

Ia anti komitmen, sangat alergi dengan pernikahan dan suara tangis bayi.

Namun satu malam penuh hasrat bersama seorang wanita yang baru dikenalnya—di pesta ulang tahunnya yang sejatinya untuk merayakan bertahannya status lajangnya—mengubah segalanya.

Hidup Alven Manford yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi selamanya di malam ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.
Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat.
Namun undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella Theodore—sekretarisnya yang cantik ceria—akan pergi ke suatu pesta, membuat Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya.
Sang ibu salah paham, berpikir bahwa Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.
Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella?

Apakah akhirnya Alven akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun? Atau justru mengikuti pengaturan ibunya agar mereka segera menikah?

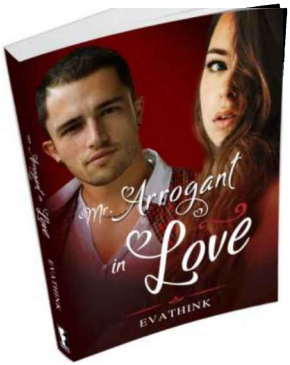

Tersedia di seluruh Gramedia dan toko-toko buku di tanah air

Karena perbuatan kakaknya menggelapkan uang perusahaan, Asha terpaksa mengorbankan diri menjadi teman tidur Dave, atasan kakaknya yang sangat tampan tapi arogan.
Demi melindungi kakaknya dari ancaman masuk penjara, Asha merelakan kegadisan dan harga dirinya sebagai gadis baik-baik hilang dalam semalam.
Dan yang lebih menyebalkan, selain menjadi teman tidur dan tempat pelampiasan gairah Dave yang tak bertepi, Asha juga harus terikat sekaligus kehilangan kebebasannya.
Mampukah Asha melepaskan diri dari Dave, yang meskipun sangat arogan, tapi sungguh memesona dan menggetarkan hatinya?

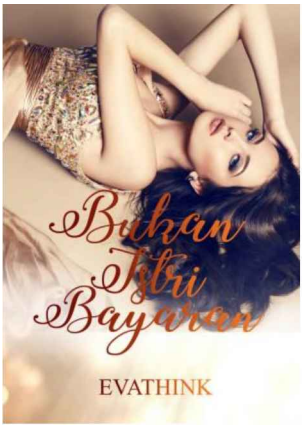

Bukan Istri Bayaran
Telah beredar di seluruh Gramedia dan toko-toko buku di tanah air

Felicia butuh pinjaman uang yang nilainya tidak sedikit, dan yang bersedia membantunya hanyalah Marco, seorang pria lajang kaya raya.
Tapi, Marco tidak memberinya uang secara gratis.
Felicia diminta untuk menjadi istri pria tampan yang dingin itu.
Awalnya, Felicia keberatan. Ia masih sangat muda dan belum mengenal Marco dengan baik. Namun, karena terdesak dan tidak melihat pilihan jalan lain, ia akhirnya setuju.
Dan syarat-syarat pernikahan pun meluncur dari bibir keduanya.
Mampukah pernikahan tanpa cinta mereka bertahan?
Apa sebenarnya alasan Marco menikahi Felicia?

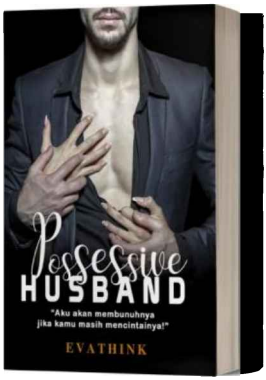

Possessive Husband

Telah beredar di seluruh Gramedia
dan toko-toko buku di tanah air.

Asha bahagia.
Ia punya segalanya.
Cinta, keluarga, dan kemewahan.

Seharusnya, Asha bahagia.
Nyatanya, ia seperti burung di dalam sangkar emas.
Dave memberinya segalanya, tapi tidak kebebasan. Suaminya itu selalu mengekang pergerakannya.

Ketika itulah Jacob kembali dari Jerman. Pertemuan mereka mengguncang perasaan Asha. Jacob menghadirkan kembali getar yang dulu pernah ada di hatinya.

Apakah Asha akan tetap bertahan dengan Dave yang sangat posesif atau justru berpaling pada Jacob?

Heart is Never Wrong
Evathink

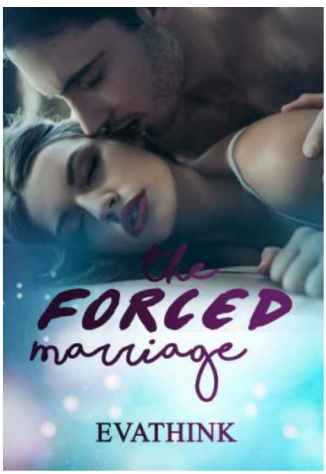
the FORCED marriage
EVATHINK

Loving You
EVATHINK

The Boss's Proposal

"Pinjamkan rahimmu untuk mengandung anak-anakku, akan kuberikan apa pun yang kau mau, asal bukan cinta."

Laura Aldercy adalah pengasuh Auvie Marviella Johnson, putri Jared Johnson. Suatu hari, duda beranak satu itu meminta Laura menjadi istrinya untuk memberi ibu dan adik-adik pada putri semata wayangnya.

Awalnya, Laura menolak permintaan Jared. Ia tidak mungkin memenuhi permintaan segila itu, apalagi ia juga memiliki kekasih, Victor.

Sampai suatu hari Victor ketahuan berselingkuh. Laura yang sakit hati dan merana, akhirnya memilih menerima pinangan Jared. Ia menikah dengan pria itu,tidur seranjang dengannya—dalam misi untuk segera hamil.

Namun, enam bulan pernikahan mereka, Laura belum kunjung hamil. Ia pun berpikir untuk berpisah dengan Jared.

Akankah Jared melepaskan Laura? Atau justru mengikatnya semakin erat dengan berbagai cara?

Silk Heart Publisher